

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

# METODOLOGI PENELITIAN AGAMA BERBASIS PILAR FILOSOFI KEILMUAN



# METODOLOGI PENELITIAN AGAMA BERBASIS 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.



#### METODOLOGI PENELITIAN AGAMA BERBASIS 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN

#### **Penulis**

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

#### Tata Letak

Aziziy

#### **Desain Sampul**

Zulkarizki

15,5 x 23 cm, vi + 212 hlm. Cetakan pertama, Januari 2023

#### ISBN:

Diterbitkan oleh:

#### **ZAHIR PUBLISHING**

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571 e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta No. 132/DIY/2020

#### Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

#### KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan" ini telah dapat dirampungkan dan dipublikasikan. Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca, diharapkan dapat menambah khazanah literatur metodologi penelitian agama yang sudah ada dengan bahasan yang berorientasi pada basis filosofi keilmuan tertentu. Tentu tidaklah mudah menerjemahkan filosofi keilmuan yang menjadi paradigma integrasi keilmuan tertentu ke dalam berbagai kajian bidang keilmuan. Meski demikian, ia tetap harus diikhtiarkan agar kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang dihasilkan merupakan bentuk implementasi dari filosofi keilmuan itu. Inilah yang diikhtiarkan oleh penulis melalui penulisan buku ini.

Kandungan buku ini memuat sejumlah bahasan metodologis terkait studi agama dengan menjadikan 4 pilar filosofi keilmuan sebagai basisnya. Empat pilar itu adalah integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Paparan pilar pertama mengenai integrasi dinamis pada buku ini mengarah pada perbincangan mengenai kajian-kajian agama dengan pendekatan integratif, baik melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, atau bahkan transdisipliner. Paparan mengenai pilar kedua hingga keempat mengarah pada perbincangan mengenai objek kajian atau ruang lingkup penelitian agama yang selaras dengan pilar-pilar filosofi keilmuan itu. Pada bagian ini beberapa alternatif sasaran penelitian agama ditawarkan untuk dikaji. Para peneliti dapat mengembangkan sendiri objek kajian spesifik yang relevan dengan filosofi keilmuan yang dimaksud berdasarkan ijtihadnya sendiri. Selain itu, lazimnya literatur metodologi, buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai sejumlah pendekatan dan metode yang dapat diaplikasikan dalam meneliti agama baik yang objeknya bersifat doktrinal maupun faktual-empiris. Beberapa metode dan pendekatan yang dipaparkan pada buku ini dapat menjadi panduan awal bagi peneliti pemula yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman penelitian yang memadai. Tentu saja, pembaca atau peneliti pemula yang ingin mendapat informasi yang lebih mendalam dapat melengkapi bacaannya dengan literatur metodologi penelitian yang lainnya karena buku ini disusun lebih praktis dan ringkas serta tidak menyajikan bahasan yang lebih luas dan detail.

Terlepas dari berbagai kekurangannya, buku ini diharapkan dapat membantu pembaca dan peneliti pemula untuk melakukan penelitian agama. Terutama mereka yang ingin mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang bersifat integratif baik yang bersifat multidisipliner maupun interdisipliner. Berbagai kombinasi keilmuan dapat diramu sendiri oleh peneliti sesuai dengan paradigma integrasi pengetahuan yang ada pada filosofi keilmuan perguruan tingginya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang mesti dilengkapi dalam paparan buku ini dan mungkin juga ada pemahaman dan penerjemahan penulis yang kurang tepat dan perlu dikoreksi atau diperbaiki. Karena itu, masukan dan saran yang konstruktif dari berbagai kalangan diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada penulis untuk memperbaiki dan mengembangkan paparan buku ini ke depan.

Penulis, Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

#### **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGERTIAN, OBJEK, DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN AGAMA	11 11 15
BAB III ETIKA PENELITIAN AGAMA	29
BAB IV PENELITIAN AGAMA, WACANA INTEGRASI ILMU, DAN 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN	37 37 49 50
BAB V PENELITIAN AGAMA BERBASIS 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN	61
<ul> <li>A. Penelitian Agama Multipendekatan Berbasis Integrasi Dinamis</li> <li>B. Meneliti Agama dan Wawasan Kebangsaan</li> <li>C. Meneliti Agama dan Lokalitas Masyarakat Banjar</li> <li>D. Berwawasan Global: Meneliti Agama dan Isu Global .</li> </ul>	61 66 67 77

BAB VI BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENELITIAN AGAMA	83
A. Pendekatan Teologis	83
B. Pendekatan Filosofis	84
C. Pendekatan Historis	86
D. Pendekatan Sosiologis	90
E. Pendekatan Antropologis	93
F. Pendekatan Fenomenologis	95
G. Pendekatan Psikologis	
H. Pendekatan Kombinatif-Integratif	
BAB VII	
METODE PENELITIAN AGAMA	111
A. Metode Penelitian Lapangan untuk Studi Agama:	
Pendekatan Kualitatif	113
B. Metode Penelitian Lapangan untuk Studi Agama: Pendekatan Kuantitatif	152
BAB VIII	
TAHAPAN PENELITIAN AGAMA	175
A. Tahap Penelitian Lapangan Secara Umum untuk Studi Agama	175
B. Tahapan Penelitian Kepustakaan untuk Studi Agama	180
BAB IX	
MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN AGAMA	185
A. Pengertian Proposal Penelitian Agama	185
B. Unsur-Unsur Proposal Penelitian Agama	188
BAB X	
MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN AGAMA	195
A. Pengertian Laporan Penelitian	195
B. Fungsi Laporan Penelitian	196
C. Aspek-Aspek yang Perlu Diperhatikan	197
D. Sistematika Laporan Penelitian Agama	202
DAFTAR PUSTAKA	207
PROFIL PENULIS	212

# BAB I PENDAHULUAN

Menurut Bahri, (2015: 203-219) ada dua periode perkembangan studi atau penelitian agama di Indonesia pada masa Orde Baru, yaitu periode awal yang kajiannya kental menggunakan pendekatan teologis dan periode kedua yang merupakan peralihan dari pendekatan teologis ke pendekatan ilmiah. Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang bersifat subjektif berupa pemberian penilaian atau judgement terhadap agama orang lain berdasarkan ketentuan ajaran agama peneliti. Dengan demikian, corak kajian atau penelitian agama pada periode pertama ini umumnya bersifat apologetik. Pada periode kedua, studi agama di Indonesia bergerak ke arah pendekatan ilmiah, yaitu kajian agama dengan menggunakan model studi agama yang kritis secara metodologis dan bersikap simpatik dan empatik terhadap agama-agama yang dikaji. Pada periode ini, model kajian yang teologis-apologetik dalam studi agamaagama telah berkurang.

Pada kedua periode ini, A. Mukti Ali memiliki peran penting dalam memperkenalkan kajian ilmiah dalam studi agama walaupun pada periode awal ia masih mengakomodasi model pendekatan teologis-apologetik karena tuntutan situasi saat itu. Namun pada periode kedua, Mukti Ali mulai menekankan penggunaan metode ilmiah meskipun dalam kadar tertentu ia masih tidak dapat melepaskan diri dari model teologisnya. Ia menawarkan sejumlah pendekatan seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis, dan tipologis untuk diterapkan dalam studi atau penelitian agama. Hanya saja, dalam perspektif Mukti Ali, metode ilmiah yang bersifat empiris

dan logis (rasional) masih memiliki kekurangan jika digunakan dalam mengkaji agama. Metode atau pendekatan ilmiah mesti dilengkapi dengan pendekatan yang khas agama karena fenomena keagamaan merupakan realitas keagamaan dan pengalaman spiritual tidak cukup dengan hanya mengandalkan pendekatan-pendekatan ilmiah itu. Ia kemudian menawarkan pendekatan sintesis sebagai upaya untuk mengkompromikan antara watak metode ilmiah dan watak agama sebagai pengalaman spiritual, yaitu pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* atau pendekatan ilmiah-agamais atau *religion-scientific* (Bahri, 2015: 217-220).

Menurut Burhanuddin Daya (dalam Bahri, 2015: 223) pendekatan sintesis Mukti Ali memiliki dua proses, yaitu proses objektif-saintifik (menjadikan agama sebagai kajian ilmiah objektif) dan proses perspektif imani atau doktriner (dalam lingkup kajian agama dengan perspektif Islam di lingkungan IAIN). Menurut Alef (dalam Bahri, 2015: 224-225) gagasan Mukti Ali mengandung makna bahwa studi agama di lingkungan IAIN tidak sepenuhnya menyerupai studi Barat terhadap agama yang bersifat netral dan ilmiah murni, tetapi tidak juga menjadi orang dalam (*insider*) yang berpikiran sempit dan apologis.

Studi agama yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam (IAIN atau UIN sekarang) diarahkan untuk melakukan studi agama dengan tiga karakter studi berikut, yaitu (1) studi agama dalam bentuk deskriptif, yaitu berupaya untuk memahami dan menggambarkan objek kajian tanpa unsur-unsur subjektif atau penilaian yang bersifat normatif dan teologis; (2) objek formal studi agama adalah pengalaman keagamaan yang terungkap melalui pemikiran, pengamalan, dan pergaulan yang mengandung makna keagamaan; (3) metode ilmiah yang digunakan dalam studi agama adalah komparasi (perbandingan) dan *understanding* (pemahaman), (4) menguasai bahasa agama yang dikaji, (5) menghormati unsur-unsur suci dalam agama, (6)

tidak merendahkan objek kajiannya, dan (7) melakukan klasifikasi fakta secara teliti agar menghasilkan kesimpulan yang objektif (Bahri, 2015: 225-231).

Paparan di atas menunjukkan adanya problem metodologis dalam studi agama di lingkungan perguruan tinggi Islam. Hal ini disebabkan bertemunya dua bentuk studi agama yang memengaruhi akademisi Islam, yaitu model studi agama dengan pendekatan ilmiah yang berasal dari Barat dan model studi agama dengan pendekatan teologis-normatif berbasis pada perspektif Islam. Adanya dua model studi ini menimbulkan kegamangan di kalangan pengkaji agama-agama, apakah menggunakan model Barat ataukah model Islam? Problem berikutnya juga masih berkaitan dengan pilihan metodologi, yaitu apakah studi agama perlu menggunakan metode tersendiri yang bersifat khas (sui generis) ataukah cukup dengan menggunakan metode ilmiah? Sebagian ada yang memilih salah satunya dan sebagiannya lagi berupaya untuk melakukan kompromi dalam bentuk sintesis antara keduanya sehingga didapat metode yang bersifat religiosaintifik.

Ketika wacana integrasi ilmu banyak ditulis dan diperbincangkan dalam forum ilmiah, dan transformasi perguruan tinggi Islam dari institut menjadi univeristas menjadi kenyataan, maka persoalan metodologis di atas mulai dapat dicarikan jalan keluarnya. Dalam wacana integrasi ilmu, relasi agama dan sains yang ideal tidak lagi berada di wilayah independensi (berdiri sendiri) dan separatik (terpisah), tetapi mengarah pada relasi berbentuk dialog atau integrasi. Karenanya, integrasi antara disiplin teologi dan ilmu-ilmu sosial dan humanitas menjadi keharusan untuk saling melengkapi satu sama lain. Amin Abdullah (dalam Wasim, *et.al* [eds.], 2004: 39-40) misalnya menawarkan tiga pendekatan yang diaplikasikan dalam satu kesatuan bukan terpisah, yaitu pendekatan doktrinal-teologis,

pendekatan kultural-sosiologis, dan pendekatan kritis-filosofis. Integrasi ketiga pendekatan sebagaimana yang dikemukakan Amin Abdullah ini menghasilkan studi agama yang bersifat normatif-empiris-filosofis.

Apa yang dikemukakan oleh Amin Abdullah di atas merupakan perwujudan dari gagasannya mengenai integrasi ilmu yang diimplementasikan di UIN Sunan Kalijaga, yaitu integrasi-interkoneksi. Penerapan model integrasi dan filosofi keilmuan seperti ini tidak memiliki model yang tunggal. Sebagaimana umum diketahui, bahwa UIN yang ada di Indonesia memiliki model integrasi dan filosofi keilmuannya masing-masing. Misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan model integratif-universalistik, UIN Sunan Gunung Djati dengan model integratif-holistik, UIN Sultan Syarif Qasim dengan model integrasi metafisik, UIN Sunan Ampel dengan model *Integrated Twin Tower* (ITT), UIN Sumatera Utara dengan model *Holistic Living System* (HoLIS), dan UIN Antasari dengan model integrasi dinamis, dan sebagainya.

Di samping, model integrasi ilmu, simbol dan metafora filosofi keilmuan masing-masing model integrasi ilmu di berbagai UIN di Indonesia juga unik dan beragam. Ada yang menggunakan simbol atau metafora jaring laba-laba (UIN Jogja), pohon ilmu (UIN Malang), roda ilmu (UIN Bandung), rumah peradaban (UIN Makassar), menara kembar (UIN Surabaya), mawar atau mawar pelangi (UIN Sumatera Utara), dan sungai pengetahuan (UIN Antasari).

Adanya ragam model integrasi ilmu dan filosofi keilmuan di berbagai UIN di Indonesia menuntut adanya implementasi ke dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat (tridharma). Dalam konteks studi agama yang dibicarakan di sini, model studi agama mesti beradaptasi dan mengakomodasi model integrasi dan filosofi keilmuan pada lembaga di mana peneliti berada. Demikian juga dengan penggunaan buku teks terkait studi agama dan metodologinya, idealnya mengimplementasikan model integrasi dan filosofi keilmuan pada UIN yang bersangkutan. Hanya masalahnya, buku metodologi studi atau penelitian agama yang berbasis pada model integrasi dan filosofi keilmuan belum banyak ditulis. Hal ini dapat dilihat dari survei literatur metodologi penelitian agama yang telah dipublikasikan. Dari beberapa penulisan dan publikasi literatur metodologi penelitian agama telah dilakukan, setidaknya buku jenis ini telah terlihat sejak era 80-an. Beberapa buku yang bisa disebutkan di sini di antaranya adalah sebagai verikut:

- Buku Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran. Buku ini diterbitkan pada tahun 1982 oleh Penerbit Sinar Harapan. Buku ini ditulis oleh sejumlah pakar atau cendekiawan dan dieditori oleh Mulyanto Sumardi. Para penulis buku ini berasal dari dalam dan luar negeri, baik muslim maupun nonmuslim.
- 2. Buku *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah pakar yang menjadi pembicara pada seminar nasional di Universitas Muhammadiyah yang mengupas tentang penelitian agama. Buku ini diterbitkan oleh Tiara Wacana (Yogyakarta) pada tahun 1989 dan dieditori oleh Taufik Abdullah dan Rusli Karim.
- 3. Buku *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin* (ed. Deden Ridwan). Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Nuansa Bandung pada tahun 2001. Sebagaimana dua buku sebelumnya, buku ini juga merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah pakar baik dari dalam maupun luar negeri.
- 4. Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama ditulis oleh Dadang Kahmad. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung pada tahun 2000. Jika tiga buku

- di atas banyak mengupas tentang penelitian agama untuk studi Islam, maka buku ini lebih fokus pada bidang studi agama-agama (tidak hanya mengkaji agama Islam). Buku ini merupakan buku daras di perguruan tinggi Islam khususnya program S1 Perbandingan Agama (sekarang Studi Agama Agama).
- Metodologi Penelitian Sosial-Agama, karya Imam Suprayogo dan Tobroni, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2001. Buku ini merupakan buku yang secara khusus menyajikan metodologi alternatif untuk studi agama baik agama sebagai doktrin maupun agama sebagai gejala sosialbudaya.
- 6. Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik karya U. Maman Kh., M. Deden Ridwan, M. Ali Mustafa dan Ahmad Gaus AF. Sebagaimana terlihat dari jumlah penulisnya, buku ini merupakan tulisan kolektif dari beberapa orang penulis seperti tertulis di atas. Buku ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh penerbit Rajawali Pers Jakarta.
- 7. Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner (Amin Abdullah, dkk). Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah akademisi yang masing-masing menulis untuk book chapter tertentu. Buku ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. Buku ini sengaja dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan adanya literatur metodologi yang berupaya mengimplementasikan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi.
- 8. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* karya Kaelan. Buku ini diterbitkan oleh Paradigma (Yogyakarta) pada tahun 2010.
- 9. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* karya Moh. Soehadha. Buku ini diterbitkan oleh Suka Press pada tahun 2012. Buku ini menyajikan metode penelitian kualitatif

untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan. Dari judulnya terlihat bahwa buku ini terbatas pada satu metode, yaitu metode kualitatif berikut dengan teknisnya.

Terkait sejumlah literatur di atas, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan di sini. Pertama, dari beberapa literatur yang membahas tentang penelitian agama termasuk aspek metodologinya memang sejak awal secara umum telah menganjurkan penggunaan pendekatan interdisipliner dalam studi agama. Pada tahap selanjutnya gagasan tentang penggunaan pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam penelitian agama juga disosialisasikan oleh para penulis buku di atas. Sebagian besar literatur di atas masih berupa gagasan umum terkait penggunaan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam penelitian agama. Baru sebagian kecil saja yang berupaya untuk mengaplikasikan pendekatan itu dalam model atau paradigma integrasi keilmuan yang mereka miliki. Buku Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidispliner (Amin Abdullah, dkk) merupakan contoh buku yang ditulis dan dipublikasikan untuk menerapkan paradigma keilmuan integratifinterkonetif dalam penelitian agama. Paradigma atau filosofi keilmuan ini merupakan paradigma keilmuan yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, sebagian buku di atas merupakan buku referensi yang masih bersifat umum penggunaannya. Ia dapat digunakan untuk keperluan perkuliahan di kelas dan bisa pula menjadi referensi metodologis bagi para peneliti, seperti buku *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (ed. Mulyanto Soemardi), *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar* (ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim), dan *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin* (ed. Deden Ridwan). Sebagian lagi dari buku itu merupakan buku yang ditujukan untuk keperluan buku ajar atau buku daras untuk kepentingan perkuliahan, seperti *Metode* 

Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama ditulis oleh Dadang Kahmad dan Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama karya Moh. Shoehada.

Ketiga, beberapa literatur metodologi penelitian agama di atas dipublikasikan sebelum terjadinya transformasi IAIN menjadi UIN, dari institut menjadi universitas. Transformasi itu ditandai pula dengan diterapkannya berbagai filosofi dan paradigma keilmuan yang menjadi dasar filosofi keilmuan masing-masing universitas. Wajar jika banyak literatur di atas yang tidak berbasis pada filosofi keilmuan tertentu.

Dari catatan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum banyak buku metodologi penelitian agama yang ditulis untuk menjadi referensi peneliti agama dalam melakukan kajian terhadap fenomena keagamaan yang berbasis pada paradigma integrasi keilmuan tertentu yang menjadi filosofi keilmuan perguruan tinggi yang bersangkutan. Demikian juga dapat dinyatakan bahwa belum ada penulisan buku metodologi penelitian agama yang secara spesifik diarahkan pada model integrasi ilmu berbasis pada 4 pilar filosofi keilmuan.

Dalam buku *Rencana Strategis 2020 – 2024 UIN Antasari* Banjarmasin (UIN Antasari, 2020: 4) disebutkan filosofi keilmuan UIN Antasari yang terdiri dari 4 pilar keilmuan, yaitu integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Pilar pertama, yaitu integrasi dinamis yang bermakna bahwa keilmuan yang dikembangkan adalah keilmuan yang memadukan berbagai disiplin, yaitu ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman agar dapat saling mencerahkan, memperkaya, dan memperbarui. Pilar kedua, integrasi Islam dan kebangsaan, bermakna mempertemukan dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan yang dapat menjadi titik temu antara Islam, Pancasila, dan UUD 1945 serta menerima

eksistensi negara bangsa. Pilar ketiga, berbasis lokal, bermakna bahwa keilmuan yang dikembangkan adalah kajian berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) berdasarkan pada kondisi lingkungan alam dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat Banjar. Pilar keempat, berwawasan global, bermakna bahwa kajian yang ada diperkaya dengan wawasan global sebagai konsekuensi dari globalisasi dan mampu ikut berkontribusi untuk peradaban global.

Filosofi keilmuan sebagaimana yang disebutkan di atas perlu diterjemahkan secara operasional dalam kegiatan penelitian. Di sinilah pentingnya adanya buku yang berisi panduan metodologi yang berbasis pada filosofi keilmuan itu. Dengan demikian, penulisan buku *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan* ini termasuk salah satu buku yang urgen dan signifikan untuk disajikan karena mengandung unsur kebaruan untuk dihadirkan di kalangan akademisi khususnya kalangan peneliti agama.

#### **BAB II**

### PENGERTIAN, OBJEK, DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN AGAMA

#### A. Pengertian Metodologi Penelitian Agama

#### 1. Pengertian Penelitian

Secara etimologis, penelitian berasal dari kata *research* (bahasa Inggris) yang bermakna mencari, menyelidiki, atau mencari kembali. Penelitian merupakan aktivitas menelaah suatu masalah atau objek tertentu dengan menggunakan metode ilmiah yang dirancang dan diaplikasikan secara sistematis dan prosedural untuk memperoleh jawaban, pengetahuan, atau kebenaran yang objektif dan teruji kebenarannya.

Sebagai sebuah aktivitas, penelitian bukanlah kegiatan biasa. Ia merupakan aktivitas yang diarahkan dan disengaja untuk mengkaji dan mempelajari sesuatu yang mengandung kesenjangan, keunikan, kejanggalan, kontroversi, ketidakjelasan, dan sebagainya untuk diungkap secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Agar temuannya sahih dan dapat dipertanggungjawabkan, aktivitas penelitian mesti menggunakan metode ilmiah yang telah menjadi konsensus para ilmuwan.

Metode yang digunakan dalam penelitian telah dirancang sedemikian rupa berdasarkan model atau desain penelitian tertentu, baik yang bersifat baku maupun fleksibel yang lazim diaplikasikan dalam penelitian ilmiah. Penelitian dilakukan secara sistematis dan prosedural berarti penelitian dilakukan melalui proses, langkah-langkah, dan tahapan-tahapan tertentu yang mengatur alur penelitian dari awal hingga akhir.

Penelitian sendiri dilakukan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian untuk menemukan pengetahuan baru yang valid dan teruji kebenarannya. Dengan demikian, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada dan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum ditemukan.

#### 2. Pengertian Metodologi dan Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai metode penelitian atau ilmu tentang alatalat dalam penelitian. Metodologi penelitian memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai kelebihan dan kelemahan metodologi yang digunakan, serta memahami dan menyadari bahwa setiap metodologi memiliki landasan filosofis atau filsafat ilmunya masing-masing. Ini berbeda dengan metode penelitian yang hanya membahas tentang metode-metode yang digunakan secara teknis dalam penelitian tertentu (Noeng Muhadjir, 1996: 3-4). Metode sendiri bermakna suatu cara, jalan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis yang bersifat praktis (Kaelan, 2012: 7). Dari sini dapat dinyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara atau teknis yang digunakan dalam penelitian yang bersifat praktis dan operasional dalam penelitian.

#### 3. Pengertian Penelitian Agama

Menurut Taufik Abdullah (1989, xii), penelitian agama memiliki makna yang mendua, yaitu penelitian agama sebagai upaya mencari kebenaran agama dan penelitian agama sebagai usaha untuk menemukan dan memahami "kebenaran" dari realitas empiris.

Suprayogo dan Tobroni (2003, 15-16) mendefinisikan penelitian agama menjadi tiga. Pertama, penelitian agama adalah mencari kembali kebenaran suatu agama untuk mendapatkan agama yang dianggap paling benar. Kedua, penelitian agama berarti metode untuk memahami dan menemukan kebenaran agama sebagai realitas empiris dan penyikapan terhadap realitas tersebut. Ketiga, penelitian agama adalah meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan sikap masyarakat terhadap agama. Suprayogo dan Tobroni (2003: 17) kemudian menyimpulkan bahwa penelitian agama yang bersifat akademis adalah "pengkajian akademis terhadap agama sebagai realitas sosial baik berupa teks, pranata sosial, maupun perilaku sosial yang lahir atau sebagai perwujudan kepercayaan suci".

Ludjito (dalam Sumardi, 1982: 16-18) membuat pembedaan antara penelitian agama (research on religion) dengan penelitian keagamaan (religious research). Penelitian agama (research on religion) merupakan penelitian tentang doktrin agama yang materinya terdapat di berbagai sumber-sumber doktrin agama (misalnya kitab suci), sementara penelitian keagamaan (religious research) merupakan kajian atau penelitian mengenai berbagai aspek dari realitas kehidupan keagamaan individu maupun sosial masyarakat penganut agama, seperti penelitian tentang pengaruh agama terhadap tingkat sensitivitas sosial pemeluk agama, dan lain sebagainya.

Pembedaan seperti yang disebutkan Ludjito di atas, menurut Mudzhar (1998: 35-36) penting untuk diperhatikan dan ditegaskan karena kedua istilah itu masih saja dipersepsikan sebagai terminologi yang identik. Mengutip Middleton, ia membedakan kedua istilah itu, yaitu penelitian agama merupakan penelitian tentang materi agama, seperti kajian mengenai ritus, mitos, dan magis, yang diteliti menggunakan perspektif teologis, komparatif, historis, atau psikologis. Berbeda dengan istilah pertama, penelitian keagamaan didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat sosiologis tentang sistem keagamaan. pada penelitian agama sasarannya adalah agama sebagai doktrin,

sementara pada penelitian keagamaan sasaran kajiannya adalah gejala sosial keagamaan.

Dengan adanya pembedaan seperti di atas, maka perdebatan tentang ada atau tidak metodologi khusus untuk penelitian agama tidak perlu terjadi. Penelitian yang mengkaji doktrin agama sebagai objek kajian dapat menggunakan metodologi sendiri seperti meneliti hukum Islam dengan menggunakan ushul fiqih atau meneliti hadis dengan menggunakan ilmu mushthalah hadis dalam penelitian hadis. Di sini upaya untuk mengembangkan metodologi sendiri dapat dilakukan. Sementara penelitian keagamaan yang mengkaji agama dalam bentuk gejala sosial sebagai objek kajian dapat mengaplikasikan metodologi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Sebaiknya, di sini dilakukan seleksi terhadap metodologi penelitian sosial yang akan digunakan berdasarkan hasil pengalaman yang matang dalam penelitian Mudzhar, 1998: 36-37).

## 4. Pengertian Metodologi Penelitian Agama

Metodologi penelitian agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai metode penelitian atau ilmu tentang alat-alat dalam penelitian yang digunakan dalam mengkaji agama baik berkaitan dengan materi doktrin agama yang bersumber langsung dari sumber-sumber utama (kitab suci) maupun aspek-aspek kehidupan individual dan sosial keagamaan masyarakat penganutnya, pengaruh agama terhadap penganutnya, dan sebagainya. Definisi ini tidak membedakan antara penelitian agama (research on religion) dan keagamaan (religious research), tetapi memadukannya menjadi satu kesatuan dengan hanya menggunakan istilah penelitian agama saja. Penelitian agama dan keagamaan keduanya sudah tercakup di dalamnya. Dengan demikian, metode yang akan dibahas pada bagian berikutnya dari buku ini akan membahas berbagai

metode yang diaplikasikan dalam penelitian agama baik yang bersifat doktriner maupun yang bersifat empiris yang dapat dikaji melalui realitas agama dalam kehidupan sosial dan budaya.

#### B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian Agama

#### 1. Objek Penelitian Agama

Objek kajian penelitian agama ada dua, yaitu objek material dan objek forma. Objek materialnya adalah agama dengan makna yang luas, meliputi keseluruhan perwujudan agama yang ada dalam pemikiran (ide), perbuatan, dan hasil dari tindakan atau tingkah laku manusia beragama. Objek formanya adalah kerangka teoritis, disiplin ilmu atau pendekatan (*approach*) yang digunakan untuk mengkaji agama. Objek forma kajian agama dapat berupa perspektif atau pendekatan disiplin tertentu, seperti pendekatan antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, dan pendekatan lainnya (Rondon, 1996).

Menurut Joachim Wach yang dikutip Romdon (1996: 4-6) apa pun objek formanya, semuanya harus bersifat *religio-scientifical*, yaitu mengkaji agama sebagai gejala kemanusiaan secara utuh, baik perasaan, pikiran, kemauan, maupun tindakannya yang biasanya dihubungkan dengan sesuatu yang dianggap suci (*sacred*). Pendekatan *religio-scientifical* ini di samping memperhatikan keberagamaan manusia yang mengandung elemen *sacred*, ia juga mengkaji dan memahaminya secara simpatik, sikap kritis, dan semangat ilmiah.

Pada aspek objek material, menurut Syahrin Harahap (2000: 82-83) objek kajian penelitian agama adalah: (1) teks suci, pemikiran, dan tradisi berbagai agama, (2) sejarah agama-agama seperti sejarah kitab suci agama tertentu, dan realitas historis umat beragama, (3) aspek tertentu dari doktrin agama, seperti kajian terhadap teologi, hukum, pendidikan, ekonomi, dan lain-

lain, (4) tokoh-tokoh agama yang membawa dan menyebarkan agama tertentu, (5) konsep, visi atau doktrin ajaran agama tertentu tentang problem-problem masa depan.

Kaelan (2012: 49) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, menyebutkan bahwa objek penelitian dapat dibagi menjadi dua termasuk penelitian agama, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal berkaitan dengan perspektif, yaitu dari perspektif apa suatu objek material dikaji. Misalnya, manusia sebagai objek material, jika sisi fisiknya maka perspektif atau objek formal yang digunakan adalah ilmu biologi, jika kejiwaannya maka objek formalnya adalah psikologi, jika interaksinya dengan masyarakat maka objek formalnya adalah sosiologi, jika karya atau hasil produk budayanya maka objek formalnya adalah antropologi, dan seterusnya. Dengan demikian, objek material merupakan objek yang fokus kajian yang didekati atau ditinjau dari suatu ilmu tertentu.

Menurut Kaelan (2012: 49-50), suatu objek (material) yang menjadi kajian bisa dikaji dengan satu perspektif (objek formal atau disiplin ilmu tertentu), juga bisa dengan perspektif yang bersifat interdisipliner. Baik objek formal maupun material, keduanya dapat menunjukkan sifat interdisipliner, yaitu objek seringkali memperlihatkan realitas interkoneksitas satu ilmu dengan ilmu lainnya. Misalnya, karya seni tidak hanya dilihat dari sisi antropologis sebagai karya seni yang estetis, tetapi juga dilihat dari sisi sosiologis yaitu adanya unsur pandangan masyarakat tertentu yang tercermin dalam karya seni itu, sehingga objek itu dapat dikaji secara interdisipliner, yaitu menggunakan perspektif antropologi sosial. Demikian juga bahasa, ia tidak hanya dilihat dari sisi linguistik, tetapi juga dilihat adanya kaidah atau norma sosial yang terkandung di dalamnya sehingga ia dapat dikaji secara interdisipliner menggunakan perspektif sosiolinguistik.

Jika dikaitkan dengan studi agama atau ilmu agama interdisipliner, menurut Kaelan (2012: 50-51), maka studi atau penelitian agama yang bersifat interdisipliner memiliki objek formal tersendiri, yaitu agama yang direalisasikan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu secara epistemologis, ilmu-ilmu Islam harus berintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu fiqih, tasawuf, dan filsafat misalnya, berinteraksi dengan kebudayaan manusia. Karena itu, dalam perspektif interdisipliner, ilmu-ilmu Islam harus berintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti budaya, hukum, ekonomi, sosial, psikologi, pendidikan, filsafat, seni, dan lainnya.

Objek material penelitian interdisipliner terkait dengan agama, menurut Kaelan (2012: 51-32), merupakan suatu integrasi agama dan budaya, karena objek materialnya merupakan aspek praksis kehidupan keagamaan yang berakulturasi dengan budaya manusia dalam arti luas, seperti agama dengan adat, agama dengan ekonomi, agama dengan pendidikan, agama dengan kehidupan sosial, agama dengan filsafat hidup manusia, dan sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, maka hasil penelitian agama tidak akan optimal jika hanya menggunakan monodisiplin. Misalnya, hanya menggunakan ilmu agama saja, atau antropologi saja, tetapi harus dilakukan dengan kajian interdisipliner.

#### 2. Ruang Lingkup Wilayah Kajian Penelitian Agama

Penelitian agama dalam lingkup teologis-normatif, yakni mengkaji agama pada aspek doktrin. Penelitian agama pada lingkup ajaran atau doktrin agama dilakukan dengan mempelajari teks-teks suci yang menjadi pedoman hidup umat beragama. Misalnya, meneliti ajaran atau doktrin tertentu yang terdapat dalam kitab suci salah satu agama atau berbagai agama. Peneliti dapat melakukan kajian tematis terkait doktrin tertentu pada Al-Quran, Bibel (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), Wedha,

Tripitaka, dan lainnya. Tentu saja kajian terhadap kitab suci akan melibatkan metode penafsiran tertentu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks-teks suci itu. Karena itu, diperlukan metode tafsir atau hermeneutika untuk mempelajari dan memahami isi teks suci yang dimaksud. Kajian terhadap doktrin Islam misalnya, peneliti yang ingin mempelajari doktrin tertentu dalam Islam yang terkandung dalam Al-Quran maupun hadis dapat menggunakan beberapa metode tafsir Al-Quran atau metode syarah hadis yang biasa digunakan oleh mufassir atau ahli hadis seperti metode *mawdhu'i* (tematis), metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), dan metode *muqarin* (perbandingan). Tema yang bisa dikaji misalnya doktrin agamaagama tentang keimanan, keselamatan, peribadatan, moralitas, kebaikan, kejahatan, hubungan sesama manusia, dan sebagainya, kematian, hari akhir, dan sebagainya.

Ruang lingkup penelitian agama pada dimensi filosofis adalah kajian terhadap aspek filosofis dari agama berupa hasil dari penalaran akal manusia terhadap agama dengan menggunakan metode berpikir rasional dan logis. Studi filosofis terhadap agama bersifat kritis, radikal, dan sistematis, karena itu ia dapat menghasilkan pemikiran keagamaan yang mendukung atau mengkritisi doktrin agama yang dihasilkan oleh pemikiran manusia lainnya atau bahkan doktrin agama itu sendiri.

Beberapa topik yang dapat dijadikan bahan kajian dalam studi filosofis terhadap agama berkaitan dengan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan masalah filosofis lainnya. Studi agama dalam wilayah ini banyak berhubungan dengan kajian terhadap pemikiran filosof tertentu berkaitan dengan tema-tema tertentu, di antaranya adalah masalah ketuhanan (kekuasaan dan kedaulatan Tuhan), konsepsi nonteistik tentang ketuhanan, eksistensi Tuhan melalui argumen ontologis dan argumen kosmologis; hakikat manusia, hakikat kenabian, kebaikan,

keindahan, kebenaran, mistisisme dan pengalaman keagamaan, hakikat kejahatan, epistemologi keagamaan, kajian mengenai Tuhan, alam, dan naturalisme, kajian mengenai hakikat mukjizat, kajian mengenai iman dan wahyu atau akal dan wahyu, kajian mengenai moralitas dalam agama, hakikat kematian dan eksistensi hari akhir, hakikat keragaman agama, kajian mengenai logika, realitas, dan Tuhan, kajian terhadap pemikiran filosofis dapat dikaji melalui studi pemikiran tokoh seperti Immanuel Kant, Ibnu Arabi, al-Ghazali, dan lainnya.

Ruang lingkup kajian agama sebagai realitas sosial-budaya berbeda dengan kajian agama pada dimensi teologis dan filosofis yang lebih banyak bersifat ideologis dan intelektual. Pada dimensi ini, penelitian agama diarahkan untuk mengkaji realitas agama dalam kehidupan sehari-hari umat beragama di mana agama itu dipahami, disikapi, dan dipraktikkan oleh penganutnya. Ruang lingkup kajian pada dimensi ini dapat bersifat sosiologis, antropologis, psikologis dan lainnya. Kajian agama yang bersifat sosiologis adalah kajian yang berkaitan dengan relasi antara agama dan masyarakat berkaitan dengan sosialisasi, strata, kelompok sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, peran sosial tokoh agama, dan sebagainya. Kajian agama yang bersifat antropologis, seperti unsur-unsur agama dalam tradisi lokal, upacara daur hidup, sistem kepercayaan, tata kelakuan, pengetahuan, kesenian, dan sebagainya.

Lingkup kajian agama ada pula yang masuk di wilayah historis. Kajiannya berupaya untuk menemukan perkembangan agama-agama dari masa ke masa, periode ke periode, atau pada masa tertentu. Aspek-aspek historis dari agama yang dikaji dapat berupa biografi tokoh agama baik individual maupun kolektif, peristiwa keagamaan di masa lampau, sejarah penulisan dan penyusunan kitab suci, sejarah peradaban pada bangsa atau penganut agama tertentu, tema-tema historis keagamaan,

kesinambungan dan perubahan pada aspek tertentu, sejarah pemikiran keagamaan, kajian terhadap karya-karya intelektual atau filosof di masa lalu (era klasik, pertengahan, dan modern) terkait agama, dan sebagainya.

Menurut Djam'annuri (2015: 91-96), objek kajian studi agama berbentuk dimensi keagamaan. Menurutnya ada tiga dimensi keagamaan yang dapat menjadi objek kajian penelitian agama. Pertama, realitas agama dalam bentuk pemikiran (in thought), yaitu penampakan agama dalam bentuk konsep, ajaran atau doktrin dan bercorak teoretis-intelektualistis. Bentuk dari pemikiran keagamaan ini dapat dilihat pada simbol, mite, doktrin, dogma, tulisan klasik, kitab suci, dan kredo. Kedua, realitas agama dalam bentuk perbuatan keagamaan (in action) yang dapat dilihat dalam bentuk praktik, perilaku atau perbuatan yang berfungsi untuk memperkuat relasi manusia dengan realitas mutlak. Bentuk perbuatan keagamaan di antaranya adalah peribadatan (worship), kurban (sacrifice), doa (prayer), peramalan (divination), penyucian (purification), dan sakramen (sacrament). Ketiga, realitas agama dalam bentuk persekutuan, atau kelompok keagamaan yang bersifat sosial. Persekutuan keagamaan ini memiliki dua bentuk hubungan, yaitu hubungan vertikal yaitu hubungan anggota kelompok dengan Tuhan baik bersifat individual maupun kelompok, dan hubungan horizontal yaitu hubungan sesama anggota. Aspek-aspek yang dapat dikaji pada dimensi persekutuan keagamaan ini adalah relasi antaranggota, integrasi masyarakat beragama, struktur sosial keagamaan, konstitusi keagamaan, otoritas keagamaan, tokoh idel, relasi dengan pihak luar, dan solidaritas keagamaan.

Pada aspek ruang lingkup atau wilayah kajian agama, Dadang Kahmad (2000: 15-16) menyajikan wilayah penelitian agama meliputi berbagai aspek manifestasi agama dalam realitas sosial-budaya. Wilayah agama yang dikaji berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas keagamaan manusia yang tampak dan dapat diobservasi (religion in action). Wilayah ini meliputi berbagai aspek tentang kepercayaan yang dianut, praktik ibadah, pengelompokan umat beragama, dan aspek emosi keagamaan. Pengalaman agama dapat pula meliputi beberapa aspek yang dikutip Kahmad dari Joachim Wach, yaitu: (1) ekspresi pemikiran (thought) atau intelektual seperti dogma-dogma, sistem kepercayaan, dan mitologi, (2) ekspresi praktikal seperti sistem ritual peribadatan dan pelayanan, dan (3) ekspresi sosial dalam bentuk persekutuan seperti pengelompokan umat beragama dan interaksi sosial umat beragama.

Selain lingkup kajian di atas, Kahmad (2000: 27-29) juga menyajikan sejumlah dimensi keagamaan yang juga menjadi wilayah kajian penelitian agama. Pertama, dimensi keagamaan yang berasal dari klasifikasi Emil Durkheim, yaitu: (1) dimensi emosi keagamaan (dimensi keagamaan yang paling mendasar pada diri manusia), (2) dimensi kepercayaan (seperangkat kepercayaan mengenai eksistensi wujud Tuhan, alam gaib, dan hidup yang abadi), (3) dimensi atau sistem upacara atau ritual keagamaan, dan (4) dimensi kelompok keagamaan. Kedua, dimensi keagamaan yang berasal dari klasifikasi Ninian Smart, yaitu: (1) dimensi sistem peribadatan, (2) dimensi perilaku keagamaan, (3) dimensi relasi sosial umat beragama, (4) dimensi religious experience (pengalaman keagamaan), dan (5) dimensi sosiologis. Berikutnya adalah klasifikasi ketiga dimensi keagamaan yang berasal dari Joachim Wach, yaitu: (1) dimensi intelektual (thought, seperti mitos, dogma atau doktrin agama), (2) praktikal (praktik ibadah atau upacara keagamaan), dan (3) dimensi followship (kelompok-kelompok pengikut keagamaan). Keempat, dimensi keagamaan yang berasal dari klasifikasi Sartono Kartodirjo, yaitu: (1) dimensi pengalaman keagamaan, (2) dimensi ideologis, (3) dimensi ritual, (4) dimensi intelektual, dan (5) dimensi konsekuensial (dampak yang muncul dari adanya kepercayaan, praktik ritual, dan pengetahuan yang dimiliki oleh penganut agama).

Tidak hanya menyajikan dimensi-dimensi keagamaan yang menjadi objek kajian penelitian agama, Kahmad (2000: 55-77) juga menyajikan sejumlah wilayah kajian yang bersifat sosiologis. Wilayah kajian yang dimaksud adalah: (1) studi agama-agama formal dan lokal yang ada di Indonesia (2) berbagai bentuk kepercayaan tentang kekuatan gaib, alam semesta, hakikat manusia, (3) pranata-pranata keagamaan (lembaga atau organisasi sosial keagamaan), (4) berbagai organisasi keagamaan dari berbagai agama, (5) peranan sosial keagamaan tokoh dan pejabat keagamaan, (6) agama dan strata sosial, (7) agama dan masyarakat lokal, (8) agama dan kelompok sosial budaya tertentu, (9) penelitian gerakan keagamaan seperti gerakan tarikat tertentu, (10) perasaan dan pengalaman keagamaan, (11) agama sebagai dasar motivasi bertindak, (12) agama dalam perubahan sosial, (14) agama dan integrasi, (15) agama, disintegrasi, dan konflik, dan (16) hubungan internal dan eksternal umat beragama dan hubungan umat beragama dengan pemerintah.

Wilayah kajian penelitian agama dikemukakan pula oleh Ghazali (2005: 50-51) dengan ungkapan yang sedikit berbeda namun masih sejalan dengan beberapa versi yang telah disebut sebelumnya. Menurutnya, wilayah kajian agama secara empiris atau kajian terhadap fenomena keagamaan meliputi: (1) agama sebagai doktrin, (2) dinamika dan struktur sosial yang muncul karena faktor agama, dan (3) sikap pemeluk agama terhadap ajaran atau doktrin agama.

# 3. Objek Kajian Penelitian Agama Berdasarkan 4 Pilar Filosofi Keilmuan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan, empat pilar filosofi keilmuan yang dimaksud di sini adalah filosofi keilmuan UIN Antasari yang meliputi 4 pilar, yaitu integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Jika 4 pilar itu dilihat dari perspektif penelitian agama, maka lingkup kajian yang selaras dengannya adalah kajian agama yang melingkupi wilayah lokalitas, nasionalitas, dan internasionalitas. Kajian terhadap ketiga wilayah penelitian itu mesti menggunakan pendekatan integrasi dinamis baik dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, atau transdisipliner. Artinya, agama sebagai objek kajian harus dilihat dari berbagai perspektif atau pendekatan, di mana ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bahkan ilmu-ilmu alam diintegrasikan agar dapat saling memperkaya, saling memperbarui, dan saling mencerahkan.

Kajian agama dalam lingkup lokalitas, nasionalitas, dan internasionalitas (globalitas) dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Lingkup Kajian Agama (Islam) dan Kebangsaan

Ada beberapa lingkup kajian yang dapat dijadikan objek penelitian agama pada pilar Islam dan kebangsaan. Di antara contohnya adalah penelitian mengenai: (1) Islam dan nasionalisme baik dari aspek sejarah, pemikiran, maupun sikap terhadapnya, (2) Islam dan multikulturalisme bangsa Indonesia, yaitu kajian mengenai respon dan perilaku muslim berkaitan dengan diversity atau kebhinnekaan bangsa Indonesia dari segi budaya, etnis, agama, dan lainnya, (3) kajian mengenai Islam dan Pancasila, serta isu dasar negara, baik pada aspek sejarah, pemikiran, sikap dan implementasinya dalam berbangsa dan bernegara, (4) kajian mengenai organisasi keagamaan yang tumbuh di kalangan umat Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU, Perti, Al-Washliyah, MUI, ICMI, dan organisasi Islam lainnya, (5) kajian mengenai gerakan radikalisme di Indonesia yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif atau pendekatan, berkaitan dengan asal-

usul historisnya, faktor pemicu kemunculannya, pola gerakannya, dampak yang dimunculkannya, dan sebagainya, (6) kajian tentang Islam dan moderasi beragama pada aspek dasar normatifnya, regulasi, sosialisasi dan implementasinya di kalangan masyarakat dan lembaga Islam, respon terhadapnya, dan sebagainya, (7) kajian tentang Islam dan kebebasan beragama di Indonesia, baik pada aspek historis, normatif, pemikiran, sikap, maupun perilaku, (8) Islam dan kerukunan beragama di Indonesia, baik kajian pada aspek kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, maupun kerukunan umat beragama dengan pemerintah (trilogi kerukunan), (9) Islam dan eksistensi agama-agama lokal di Indonesia, dan lain sebagainya.

Lingkup kajian di atas hanyalah contoh saja dan cakupannya pun masih sangat luas. Peneliti agama dapat merumuskan tematema yang lebih spesifik lagi dari beberapa ruang lingkup kajian di atas atau membuat ruang lingkup kajian baru yang relevan dengan pilar Islam dan kebangsaan yang tidak disebutkan di atas.

#### b. Lingkup Kajian Agama dan Lokalitas

Pilar keilmuan mengenai kajian-kajian berbasis lokal berkenaan secara khusus dengan kajian agama dan lokalitas di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan sendiri sebagaimana juga penduduk Indonesia lainnya memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk Kalimantan Selatan ini dari segi agama mayoritas beragama Islam (muslim) dan dari segi etnis mayoritas bersuku Banjar. Makna berbasis lokal atau aspek lokalitas di sini memang secara spesifik mengarah pada suku Banjar yang muslim. Karena itu, kajian terkait dengan pilar berbasis lokal ini mengarah pada penelitian Islam dan masyarakat Banjar. Beberapa ruang lingkup kajian yang relevan di antaranya adalah: (1) masyarakat Banjar dan lingkungan alamnya

(sejarah dan kondisi demografis-geografis masyarakat Banjar), (2) agama dan budaya masyarakat Banjar termasuk berbagai kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah di Kalimantan Selatan, khususnya kajian mengenai Islam dan budaya masyarakat Banjar yang meliputi religi (sistem kepercayaan dan ritual keagamaan), upacara adat, bahasa, kesenian, arsitektur, tata kelakuan, dan sebagainya yang di dalamnya mengandung unsur-unsur Islam, (3) tokoh-tokoh agama di kalangan masyarakat Banjar baik ulama karismatik, politisi muslim, cendekiawan, sastrawan, maupun para pahlawannya, dan kajiannya dapat diarahkan pada aspek biografis, peran sosial, dan pengaruhnya di masyarakat, (4) karyakarya intelektual ulama Banjar baik dalam bentuk manuskrip maupun karya yang dipublikasikan secara modern, baik karya yang lahir di masa lalu maupun yang diterbitkan pada beberapa dekade terakhir, (5) relasi dan interaksi muslim Banjar dengan penganut agama lain, terutama masyarakat Banjar yang tinggal berdampingan dengan berbagai etnis dan penganut agama lain, seperti wilayah Banjarmasin, Banjarbaru, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru, dan bentuk kajian lainnya yang relevan.

Para peneliti agama dapat menambahkan ruang lingkup kajian lainnya selama memiliki relevansi dengan kajian berbasis lokal mengenai masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Peneliti agama juga dapat menentukan tema-tema atau topik kajian yang lebih spesifik berkaitan dengan beberapa ruang lingkup kajian di atas.

#### c. Lingkup Kajian Agama dan Isu-Isu Global

Di samping lingkup kajian pada wilayah lokalitas dan nasionalitas seperti yang telah disebut di atas, filosofi keilmuan UIN Antasari juga mendorong untuk melakukan kajian pada lingkup yang lebih luas berkaitan dengan problem global. Sebagai warga dunia yang kosmopolit, peneliti agama juga perlu

mengarahkan perhatian dan kajiannya pada isu-isu global yang ada hubungannya dengan kehidupan keagamaan. Ada beberapa ruang lingkup kajian yang dapat menjadi sasaran penelitian agama, di antaranya adalah (1) kajian agama dan isu-isu global kontemporer, seperti agama dan demokrasi, agama dan HAM, agama dan gender, agama dan multikulturalisme, agama, isu kesetaraan (equality) dan diskriminasi, agama dan isu benturan peradaban, agama dan Covid-19, agama dan teknologi digital, agama dan media sosial, (2) respon agama-agama terhadap modernitas dan globalitas, seperti respon (sikap konfrontatif, adaptatif, dan akomodatif) umat berbagai agama terhadap perkembangan sains, teknologi, industri, dan perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi itu, (3) berbagai lembaga, asosiasi, atau organisasi agama tingkat dunia yang berhubungan dengan agama, seperti OKI (Islam), International Bhuddist Confederation (Budhha), Bible Society di berbagai negara (Kristen), dan sebagainya, (4) pemikiran, tokoh dan karya intelektual di bidang agama di level internasional, seperti kajian terhadap pemikiran dan karya E.B. Tylor tentang budaya primitif, pemikiran dan karya-karya Karen Amstrong mengenai sejarah agama, pemikiran dan karya Charles Kimball tentang dampak buruk atau bencana yang ditimbulkan oleh cara beragama yang salah, pemikiran dan karya-karya lan G. Barbour tentang relasi agama dan sains, pemikiran dan karya Frithjof Schuon tentang religio perennis (agama abadi) dan the transcendent unity of religions (kesatuan transendental agamaagama), pemikiran dan karya Seyyed Hossein Nasr tentang krisis spiritual manusia modern (dalam karyanya Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man) dan lingkup kajian lainnya yang bersifat global.

Aspek lainnya dalam konteks penelitian agama adalah perkembangan teori dan metode baru yang muncul dan dipakai

dalam penelitian agama. Misalnya, penggunaan teori dan metode *cultural studies* dalam penelitian agama berkaitan dengan teks dan simbol yang mengandung unsur agama dan budaya yang terdapat dalam film, *fashion*, iklan, drama, musik, tarian, gambar, patung, karikatur, dan sebagainya yang ditampilkan dalam pameran, panggung hiburan, bioskop, televisi, dan media sosial. Perbincangan metodologis dalam berbagai forum ilmiah mengenai studi agama juga perlu diperhatikan agar peneliti dapat mengikuti perkembangan terbaru teori-teori dan metodemetode yang ditawarkan dalam penelitian agama.

Aspek berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah keikutsertaan peneliti dalam publikasi ilmiah dan forum ilmiah yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian agama di tingkat internasional. Peneliti agama dapat ikut memperkenalkan hasil kajian lokal dan nasional ke forum internasional (seminar, simposium, konferensi interasional), dan mempublikasikan hasilnya di jurnal internasional, prosiding internasional, book chapter, ensiklopedi agama, dan lain sebagainya.

# BAB III ETIKA PENELITIAN AGAMA

Dalam pelaksanaan penelitian, terutama ketika berada pada tahap pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara dan observasi, peneliti akan bertemu, berinteraksi, dan berdialog dengan individu atau komunitas tertentu dalam masyarakat. Pada fase ini, peneliti akan sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan subjek penelitiannya, apalagi jika pengumpulan data menghendaki peneliti untuk tinggal beberapa waktu di lokasi penelitian bersama individu atau kelompok masyarakat yang ditelitinya. Di sini peneliti harus menghormati peraturan komunitas, norma agama, nilai sosial, budaya atau adat istiadat setempat, dan sebagainya. Terlebih lagi jika peneliti meneliti aspek-aspek tertentu dari agama yang dianut dan dipraktikkan oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Sebab, agama merupakan unsur yang sakral dan sensitif dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Secara etika, peneliti harus menghormati dan beradaptasi dengan kehidupan agama, adat dan budaya subjek. Peneliti tidak boleh menunjukkan sikap merendahkan, apalagi menentang norma dan nilai sosial yang berlaku di lokasi penelitiannya. Karena itu, Moleong (2019: 135) menganjurkan agar peneliti memahami nilai dan norma sosial melalui kepustakaan, kenalan internal, dan orientasi latar penelitian. Kepustakaan terkait budaya masyarakat yang menjadi sasaran penelitian akan membantu peneliti memahami dengan baik kondisi dan konteks sosial subjek penelitian. Peneliti juga dapat memanfaatkan teman atau kenalan yang merupakan orang dalam (*insider*) untuk

mendapatkan informasi awal mengenai konteks sosial-budaya masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, orientasi terhadap latar penelitian membantu peneliti untuk mengenal dengan baik kondisi sosial-budaya subjek penelitian.

Moleong (2019: 135) menyarankan lima aspek praktis berkaitan dengan etika peneliti, yaitu:

- 1. Ketika berada di lokasi penelitian, peneliti menginformasikan secara jujur dan terbuka kepada aparat setempat dan subjek penelitian mengenai maksud dan tujuan kehadiran peneliti dan aspek teknis yang akan dilakukan.
- 2. Memandang orang-orang yang diteliti setara derajatnya dengan peneliti dan tidak memperlakukan mereka seperti objek. Peneliti harus berupaya menciptakan keakraban agar dapat berkomunikasi dengan lancar.
- 3. Menghargai, menghormati, dan mematuhi peraturan, norma, nilai sosial, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan, tabu, dan lainnya agar masyarakat mudah bekerja sama dan membantu memberikan informasi yang diperlukan.
- 4. Menjaga kerahasiaan informasi yang tidak ingin dipublikasikan oleh peneliti, termasuk nama subjek jika mereka tidak ingin nama mereka dicantumkan. Peneliti dapat menggunakan nama samaran untuk subjek seperti ini.
- Menulis kejadian, peristiwa, cerita, dan fakta lainnya dengan jujur sesuai kondisi sebenarnya, tidak memoles, mengubah atau menambahi data.

Romdon (1996: 11-12) mengemukakan beberapa sikap etis dalam studi agama terutama ketika peneliti dalam tahap mengumpulkan data agama orang lain di lapangan atau di lokasi penelitian:

 Dalam kegiatan penelitian semua bentuk peribadatan dihormati. Tidak ada objek persembahan dan sekte yang

- direndahkan, dan tidak ada pula kitab suci yang diejek. Semua diperlakukan secar ilmiah.
- 2. Meskipun peneliti harus memperlakukan agama sebagai objek kajian dengan penghormatan, kecintaan, dan penghargaan, peneliti tetap dituntut untuk menyajikan data dan analisis apa adanya tanpa ada motif untuk merugikan agama orang lain.
- 3. Peneliti mengupayakan sikap *personalization*, yaitu relasi dan dialog yang bersifat *mutuality*, *we talk with you*, yang menuntut adanya kerja sama hingga kemudian relasi itu menjadi *we all are talking with each other about us*.

Meski ada sikap penghormatan terhadap agama dan pembentukan relasi dengan pola personalization antara peneliti dan penganut agama, Romdon tetap mengingatkan bahwa peneliti jangan sampai terjebak dalam sinkretisme dan relativisme agama. Bagi Romdon, yang terpenting adalah tidak ada unsur agama yang dihina dan peneliti tidak menunjukkan sikap bahwa agama orang lain lebih rendah dari agama yang dianut peneliti. Peneliti dapat saja membaur dalam rangka aktivitas partisipan tertentu dalam konteks penelitian, tetapi tidak mesti harus menjadi anggota komunitas atau kelompok keagamaan yang diteliti. Tindakan seperti itu tidak menjamin bahwa peneliti akan lebih memahami pemahaman keagamaan komunitas agama yang menjadi sasaran penelitiannya (Romdon, 1996: 12-13).

Menurut Frederick Bird dan Laurie L Scholes (dalam Stausberg & Engler [eds], 2011: 81), sebagai sarjana (peneliti) dalam bidang studi agama, peneliti secara inheren terlibat dalam studi tentang kehidupan beragama orang lain. Apa pun fokus penelitiannya, baik studi arsitektur atau teks, tentang organisasi atau ritual, tentang masa lalu atau kontemporer, penelitian bukan hanya sekadar latihan kritik sastra, analisis simbolik, dekonstruksi sosial atau rekonstruksi arkeologi, tetapi ia juga melibatkan

orang-orang yang mengekspresikan kehidupan religius mereka yang terkandung dalam berbagai teks, tindakan dan artefak keagamaan. Sebagai peneliti, ia mengumpulkan, menganalisis, mengatur, menafsirkan, menerjemahkan, menyajikan kembali dan mengomunikasikan informasi tentang agama-agama. Dalam prosesnya, peneliti mau tidak mau melibatkan dirinya sendiri ke dalam percakapan-percakapan yang tumpang tindih—ada yang aktual, diasumsikan, dan ada pula yang tersirat atau imajinatif dengan subjek penelitian dan dengan berbagai audiens lain. Percakapan itu mungkin pula terjadi dengan peneliti lain, kolega, kritikus, asisten, sponsor proyek, orang-orang yang memiliki otoritas, pembuat kebijakan, media dan kelompok yang memiliki kepentingan, serta subjek itu sendiri. Percakapan ini membutuhkan perhatian peneliti secara berkelanjutan untuk memastikan integritas etis, baik dalam perlakuan peneliti terhadap subjek yang dipelajari maupun dalam upaya peneliti untuk memproduksi dan menyebarluaskan hasil temuan tentang kehidupan keagamaan subjek.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peneliti agama tidak hanya berurusan atau berhadapan dengan teks, bangunan arsitektur keagamaan, ritual, masa (historis atau kontemporer), dan metode analitik terhadapnya. Peneliti juga berhadapan dengan orang-orang yang memiliki interpretasi dan pemaknaan sendiri mengenai agama mereka sendiri, termasuk dengan bendabenda keagamaan yang mereka gunakan. Karena itu, peneliti perlu memahami pandangan keagamaan dan pemaknaan subjek penelitian terhadap agama dan benda-benda yang berkaitan dengannya. Di sisi lain, peneliti juga berhadapan dengan pihak lain, seperti kolega, kritikus, peneliti, pihak berkepentingan, dan lainnya yang dapat memengaruhi sajian hasil penelitian yang bisa jadi tidak sejalan dengan pandangan subjek penelitian. Di sini peneliti perlu berhati-hati dan memberikan perhatian secara

terus-menerus agar apa yang disajikan dan disebarluaskan tidak melanggar etika penelitian terhadap subjek.

Menurut Frederick Bird dan Laurie L Scholes (dalam Stausberg & Engler [eds], 2011: 82-83), setidaknya, ada tiga isu etik yang muncul dalam penelitian agama. Pertama, terkadang masalah etik muncul disebabkan karena seseorang (peneliti atau subjek) secara terang-terangan melakukan pelanggaran etika atau peraturan standar, seperti bukti (eviden) tidak dipresentasikan secara terbuka, berbagai karya dengan sengaja diplagiasi, informasi yang relevan disembunyikan, atau informasi yang bersifat pribadi atau rahasia diekspos tanpa izin. Semua tindakan ini melanggar etika. Kedua, beberapa masalah etis muncul bukan sebagai tindakan yang jelas salah, tetapi masalahnya hanya karena kurang dapat memenuhi standar prinsip-prinsip moral yang fundamental ataupun pedoman lembaga. Misalnya, sebagian besar subjeknya tidak diinformasikan secara lengkap atau data yang relevan secara parsial dilewatkan. Penilaian moral atau pandangan keagamaan kemungkinan dapat menjadi penyebab para peneliti mengabaikan begitu cepat informasi yang penting. Para peneliti mulai mengukur ulang kategori yang mereka gunakan untuk menganalisis, yaitu menonjolkan konsepsi mereka sendiri secara lebih nyata daripada konsep orang-orang dan aktivitas yang sedang mereka kaji. Para observer begitu cepat menghilangkan laporan subjek sambil menyajikan cerita sendiri, menggemakan versi cerita kelompok resmi, atau ekspresi yang benar-benar hayalan. Ketiga, masalah etis yang berhubungan dengan penelitian terkadang muncul dengan sendirinya sebagai murni masalah dilema etis atau perdebatan mengenai apakah memungkinkan untuk dapat mencapai lebih dari satu posisi yang dapat dibenarkan secar etis. Misalnya, pertanyaan berikut: apakah boleh atau tidak, peneliti menerima pendanaan riset dari satu organisasi yang berasosiasi dengan kelompok yang sedang diinvestigasi secara intensif? Apakah berguna atau *legitimate*, untuk membiarkan studi peneliti terhadap kitab suci diinformasikan dengan menggunakan asumsi-asumsi teologis? Seberapa banyak kepercayaan yang dapat diberikan kepada laporan-laporan dari gerakan-gerakan keagamaan yang disediakan oleh mantan anggotanya?

Frederick Bird dan Laurie L Scholes (dalam Stausberg & Engler [eds], 2011: 84-94) menunjukkan tiga prinsip etis penelitian agama secara umum, yaitu

- 1. Menghormati martabat dan integritas orang lain:
  - a. Memperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana the others yang dipelajari melaporkan berbagai simbol, ritual, teks, dan perilaku mereka;
  - b. Berbagai agama harus dianalisis berdasarkan pada termterm agama itu sendiri;
  - c. Mengakui bahwa agama-agama sebagai realitas sosial adalah bersifat multidimensional;
  - d. Memberi perhatian kepada subjek dan bagaimana mereka memilih untuk mengekspreasikan diri mereka sendiri;
  - e. Para peneliti kemungkinan harus menghabiskan waktu yang signifikan dalam melatih bahasa, bentuk budaya, dan mempelajari sejarah tradisi keagamaan;
  - f. Menghormati tata krama (etiket) dan peraturan;
  - Memastikan berbagai kontak (sumber) merupakan perwakilan dari komunitas terbesar dan pandangan hidup yang hendak dikaji;
  - h. Berhati-hati dalam memberi label-label yang digunakan untuk mengidentifikasi pihak lain (subjek) dan lokasi sosial mereka.

- 2. Mengomunikasikan penelitiannya secara jujur dan objektif dengan subjek dan audien.
  - Dibandingkan dengan sarjana di bidang lain, peneliti keagamaan berkomunikasi dengan berbagai jenis audien. Audien itu ada yang lebih umum, ada yang lebih terfokus, ada yang dalam term keagamaan yang jelas, ada pula yang sekuler secara terang-terangan. Atas dasar itu perlu diperhatikan beberapa aspek berikut:
  - a. Jangan secara sengaja memberikan gambaran yang salah atau sengaja melewatkan bukti yang berkaitan;
  - b. Jangan secara terencana untuk mengelak atau menghindari pertanyaan-pertanyaan yang relevan;
  - c. Sumber atau informan seharusnya dapat mengenali diri mereka sendiri dalam laporan peneliti tentang mereka.

Ada tiga kriteria untuk publikasi penelitian yang objektif:

- a. Berbagai pengamatan (observasi) dan penjelasan (eksplanasi) penelitian dapat dibuktikan dan diverifikasi;
- b. Data harus diungkapkan dengan menggunakan berbagai istilah (terms) untuk perbandingan.
- c. Laporan-laporan yang dipublikasikan terbuka untuk mendapat respon dan koreksi yang memiliki alasan logis terhadap informasi yang barangkali telah terlewatkan atau dikonstruksikan secara salah.
- 3. Melakukan penilaian secara bertanggung jawab.
  - a. Tidak ada rumus otomatis, *error free* metodologis, caracara yang benar secara inheren;
  - b. Pertimbangkan semua opsi untuk menentukan bukti apa yang memiliki bobot lebih besar;
  - Mempertimbangkan dengan seksama varian tingkatantingkatan signifikansi;

- d. Mencari nasihat dan saran dari kolega (teman sejawat) dan pihak-pihak lain;
- e. Menyediakan alasan yang jelas dan masuk akal mengenai berbagai pilihan peneliti dalam pengantar, pernyataan tentang metode penelitian, dan/atau pada poin lain yang sesuai pada bagian utama analisis.

#### **BAB IV**

# PENELITIAN AGAMA, WACANA INTEGRASI ILMU, DAN 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN

# A. Penelitan Agama dan Wacana Integrasi Ilmu di Indonesia

Kata kunci dari integrasi ilmu adalah dua kata yang membentuknya, yaitu "integrasi" dan "ilmu". Kata "integrasi" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "integrate" yang bermakna menyatupadukan, menggabungkan, dan mempersatukan. Kata bendanya adalah "integration" yang bermakna penggabungan atau pengintegrasian (Echols dan Shadily, 1996: 326). Dalam bahasa Indonesia, kata "integrasi" menurut Kamus Bahasa Indonesia bermakna penyatuan hingga menjadi kesatuan utuh, mengintegrasikan bermakna menggabungkan atau menyatukan (Tim Penyusun, 2008: 594).

Menurut Bagir (dalam Bagir, et. al., 2005: 18-19) kata "integrasi" mengandung makna berlawanan dengan "pemisahan" yang jika dikaitkan dengan integrasi ilmu bermakna memadukan antara ilmu dan agama tanpa terjebak dalam konflik antarkeduanya. Persoalannya adalah makna integrasi itu sendiri dimaknai secara berbeda-beda (majemuk), ada yang positif (valid) dan ada pula yang bermakna negatif (naif, sekadar mecocok-cocokkan). Mengintegrasikan atau memadukan tidak harus bermakna menyatukan atau mencampuradukkan. Menurut Bagir (dalam Bagir, et. al., 2005: 19) identitas masing-masing entitas tidak mesti hilang, bahkan harus dipertahankan. Jika tidak, maka integrasi yang dihasilkan adalah integrasi yang tidak jelas fungsinya, "bukan ini dan bukan itu." Integrasi yang diinginkan adalah

integrasi yang konstruktif, yaitu suatu integrasi yang berupaya untuk menghasilkan kontribusi baru yang tidak dapat diperoleh jika keduanya terpisah. Termasuk juga di dalamnya adalah upaya untuk menghindari dampak yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri.

Dampak yang mungkin muncul jika keduanya terpisah dan berjalan sendiri-sendiri adalah munculnya sejumlah problem dikotomis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi Kartanegara (2005: 20-31) problem dikotomis itu adalah: (1) dikotomi semakin tajam karena adanya pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah atas yang satu dengan yang lain; satu pihak menganggap ilmu umum itu haram karena berasal dari orang kafir, sementara yang lain menganggap agama hanyalah mitologi dan bersifat pseudo ilmiah; (2) munculnya kesenjangan tentang sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum; satu pihak mengklaim bahwa sumber ilmu yang valid adalah sumber-sumber ilahi (kitab suci dan tradisi kenabian), sementara di pihak lain hanya mengakui satu-satunya sumber adalah pengalaman empiris melalui persepsi indrawi; (3) problem berkenaan dengan objek ilmu yang dianggap "sah" untuk sebuah disiplin ilmu; satu pihak menganggap objek nonfisik atau metafisik dan gaib sebagai objek yang sah dan mulia dalam ilmu, sementara pihak lain menganggap objek yang sah adalah segala sesuatu yang bisa diobservasi, objek nonfisik dianggap tidak ilmiah, kajian terhadap objek non-empiris dianggap pseudo atau quasi-ilmiah, ilmu tentang itu dianggap ilmu kelas dua atau kelas tiga; (4) munculnya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu; di satu pihak lebih menekankan cabang ilmu-ilmu fisika dan mengabaikan cabang ilmu non-fisik hingga muncul sikap meremehkan ilmu lain seperti etika dan agama, bahkan agama dianggap penghambat kemajuan; di pihak lain penekanan pada ilmu agama menimbulkan ketimpangan klasifikasi ilmu, di mana ilmu agama dianggap utama (fardhu ain) sementara ilmu umum hanya fardhu kifayah; (5) problem terkait metodologi; satu pihak mengandalkan metode ilmiah (observasi dan eksperimen) dan mengabaikan metode rasional dan intutitif yang dianggap subjektif, sementara di pihak lain menggunakan metode yang bersifat dogmatis, normatif mengandalkan otoritas yang tidak boleh digugat, dan mengandalkan metode hafalan; dan (6) sulitnya mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia (khususnya indra, intelektual, dan intuisi) sebagai pengalaman-pengalaman yang *legitimate* dan riil dari manusia. Satu pihak hanya mengakui pengalaman indrawi sebagai pengalaman objektif, sementara yang non-indrawi (pengalaman intelektual, mistik, dan religius) dianggap rentan bersifat subjektif, sementara pihak lain lebih menekankan pengalaman mistik dan religius.

Kartanegara (2005) kemudian mengajukan model integrasi ilmu yang didasarkan pada tauhid sebagai prinsip utama. Konsep tauhid yang paling cocok dalam konteks integrasi ilmu menurutnya adalah konsep tauhid filosofis wahdah al-wujud dari Mulla Shadra. Atas dasar konsep ini, ia melihat kemungkinan integrasi ilmu dalam beberapa aspek, yaitu integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi metode ilmiah, integrasi penjelasan ilmiah, integrasi pengalaman manusia, dan integrasi ilmu teoretis dan praktis.

Pada bagian akhir dari bukunya, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Kartanegara (2005: 208-209) menulis:

... integrasi ilmu tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (sekuler dan religius). Sebaliknya, integrasi (atau reintegrasi) ini harus diupayakan hingga tingkat epistemologis. Menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religius, di sebuah lembaga pendidikan seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak

akan membuahkan sebuah integrasi, tetapi hanya akan menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri.

Untuk mencapai tingkat integritas epistemologis maka integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek atau level: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.

Azra (dalam Bagir, et.al., 2005: 209-211) sebagaimana dengan Kartanegara, juga menekankan konsep kesatuan pengetahuan. Mengutip Nasr, Azra menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan pada ide kesatuan transenden, yang bermakna bahwa ilmu keislaman bertujuan untuk menunjukkan kesatuan semua yang ada. Karena itu, dalam prinsip keilmuan, Islam tidak pernah menghendaki adanya pengembangan pengetahuan yang terlepas antara satu dengan lainnya. Adanya problem ilmu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis, dan sebaliknya adanya marginalisasi berbagai ilmu yang dianggap di luar ilmu agama memerlukan upaya penyelesaian dalam bentuk rekonsiliasi dan reintegrasi dari dua kelompok keilmuan itu, ilmu-ilmu yang berasal dari ayat-ayat Qur`aniyyah dan ilmu-ilmu yang berasal dari ayat-ayat kawniyyah. Jika itu dapat dilakukan, maka ini berarti kembali pada kesatuan transenden semua pengetahuan sebagaimana disebutkan Nasr di atas.

Berikutnya, Amin Abdullah (2006: vii-viii) menggagas model integrasi ilmu dengan pendekatan integratif-interkonektif. Ia menghimbau agar para akademisi dan umat Islam untuk mengubah model studi Islam mereka dari bersifat positivistik-sekuleristik ke model studi yang bersifat teoantroposentrik-integralistik. Pendekatan integrasi-interkoneksi dimaksudkan untuk meredakan ketegangan antara kajian Islam yang bersifat normatif dengan kajian Islam yang bersifat historis. Pendekatan ini diharapkan dapat menghentikan kajian yang bersifat dikotomis-atomistik dalam studi Islam dan menghapusnya dalam

struktur ilmu-ilmu keislaman di perguruan tinggi. Interkoneksitas agak berbeda dengan "integrasi" keilmuan. Paradigma integrasi berupaya menghilangkan ketegangan normatif dan historisitas dengan cara meleburkan keduanya atau melumatkan ke dalam satu sama lainnya, baik dengan meleburkan sisi normativitassakralitas masuk ke wilayah "historisitas-profanitas" secara keseluruhan atau sebaliknya membenamkan dan menghilangkan semua sisi historisitas ke dalam wilayah normativitas-profanitas. Berbeda dengan integrasi, paradigma interkoneksitas mengupayakan kerja sama, saling berkomunikasi, saling memerlukan, saling mengoreksi, dan saling terhubung antarberbagai disiplin keilmuan (ilmu-ilmu keilmuan, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam). Berbagai disiplin keilmuan ini tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah dalam mengkaji kompleksitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha untuk saling menghubungkan berbagai disiplin itu satu sama lain

Pendekatan teoantroposentri-integralistik yang dikemukakan Amin Abdullah (2006: 106) merupakan bentuk kesatuan epistemologi umum dan agama. Dikotomi ilmu diakhiri melalui penyatuan wahyu Tuhan dan temuan manusia sehingga menjadi ilmu-ilmu yang holistik-integralistik. Di sini peran Tuhan tidak dikecilkan dan peran manusia tidak pula dikucilkan atau teralienasi dari lingkungan, masyarakat, dan bahkan dirinya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini maka jarak pandang atau horizon keilmuan akan semakin meluas karena dilengkapi dengan berbagai pendekatan baru yang didapat dari ilmu-ilmu sosial (social sciences), humanitas, dan ilmu-ilmu alam (natural sciences) kontemporer.

Amin Abdullah (2006: 107) menggambarkan wujud konkret pendekatan teoantroposentrik-integralistik di atas dalam bentuk model jaring laba-laba keilmuan yang terdiri dari beberapa lingkar

jaring. Pertama, lingkar inti (tengah) yang menjadi pusat jaring keilmuan adalah Qur'an dan sunnah sebagai fondasi etika moral keagamaan. Kedua, lingkar pertama (sesudah lingkar inti) jaring keilmuan dikelompokkan beberapa disiplin ilmu keislaman, yaitu tafsir, hadis, fiqih, kalam, tasawuf, falsafah, lughah, dan tarikh (kelompok 'ulum al-din). Ketiga, lingkar kedua jaring keilmuan ditemukan disiplin matematika-fisika, biologi-kimia, antropologi-sosiologi, psikologi, fenomenologi, histori, arkeologi, filologi, hermeneutika, filsafat, dan etika. Di dalamnya ada bagian ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Keempat, lingkar ketiga jaring keilmuan, pada lingkar terluar tercantum sainsteknologi, ekonomi, HAM, politik/masyarakat sipil, budaya, isu-isu gender, isu-isu lingkungan, hukum internasional, dan pluralisme keagamaan. Kesemua topik yang ada di lingkar luar itu termasuk isu-isu global kontemporer.

Amin Abdullah (2020: 100), mengutip Ian G. Barbour, menyebutkan 4 bentuk relasi antara agama dan ilmu, yaitu konflik (bertentangan), independen (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), dialog (bertemu dan berkomunikasi), dan integrasi (menyatu dan bersinergi). Dari keempat bentuk itu, menurut Amin, hubungan dalam bentuk konflik dan independen masih kuat terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia. Idealnya, menurut Abdullah, hubungan ilmu dan agama adalah hubungan dalam bentuk dialog dan integrasi. Karena itu, diperlukan suatu upaya agar relasi agama dan ilmu dapat terjadi secara dialogis atau integratif.

Hubungan yang dialogis dan integratif antara agama (*religion*) dan ilmu (*science*) dapat diungkapkan dengan menggunakan tiga kata kunci, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Abdullah, yaitu *semipermeable* (saling menembus), *intersubjective testability* (keterujian intersubjektif), dan *creative imagination* (imanjinasi kreatif). Saling menembus bermakna bahwa ilmu

dan agama tidak saling tersekat di tembok atau pagar masingmasing, tersekat atau terpisah secara kaku, tetapi keduanya harus saling menembus, saling merembes, dan saling berkomunikasi tanpa menghilangkan garis demarkasi antardisiplin ilmu dan bukan dalam bentuk saling merembes secara total, tetapi hanya sebagian. Hubungan saling merembes itu dapat bercorak klarifikatif (klarifikasi), komplementatif (melengkapi), afirmatif (menguatkan), korektif (mengoreksi), verifikatif maupun transformatif (Amin Abdullah, 2020: 102).

Keterujian intersubjektif bermakna penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti atau ilmuwan dari lapangan diuji tingkat kebenarannya oleh sejumlah komunitas keilmuan yang ikut berpartisipasi secara bersama-sama. Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas baik dalam dunia agama, sains, maupun budaya (Abdullah, 2020: 106 dan 110).

Creative imagination merupakan kemampuan untuk mempertemukan dua konsep framework yang berbeda. Ia mampu memunculkan kofigurasi yang segar dan baru melalui upaya merekonstruksi unsur-unsur lama dan juga mampu memunculkan keutuhan baru melalui sintesis terhadap dua hal yang berbeda. Bahkan dengan usaha yang sungguh-sungguh, seringkali terjadi teori baru dapat dimunculkan dengan cara menghubungkan dua hal yang sebenarnya sama sekali tidak memiliki hubungan (Amin Abdullah, 2020: 111).

Ilmu yang ingin diintegrasikan dalam konteks ini adalah ilmu agama dan ilmu umum, apa pun bentuk dan model pendekatannya seperti yang telah disebut di atas. Ilmu agama dalam konteks UIN dan IAIN secara umum bermakna adalah ilmu-ilmu keislaman, sedang ilmu umum adalah ilmu yang banyak dikembangkan

di Barat, yaitu ilmu-ilmu alam (eksakta), ilmu-ilmu sosial, dan humanitas. Dalam konteks studi agama-agama, ilmu agama bermakna lebih luas, tidak sekadar ilmu-ilmu keislaman, tetapi ilmu agama secara umum yang biasa disebut dengan banyak nama seperti yang dikemukakan oleh Djam'annuri (2015: 22), yaitu the science of religion, religionswissenschaft, comparative religion, the study of religion, religious studies, the study academic of religion, dan beberapa nama lainnya. Khusus untuk bab ini (berbeda dengan bab yang lain), yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu-ilmu keislaman yang biasa diajarkan di lembaga pendidikan Islam. Pada bab-bab berikutnya, ilmu agama di sini mengarah pada ilmu agama yang disebutkan oleh Djam'annuri.

Perjumpaan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam dunia akademik perguruan tinggi Islam (PTKI) di Indonesia telah berlangsung dalam beberapa tahap. Ketika perguruan tinggi Islam berdiri di Indonesia pada dekade 1950-an, dominasi ilmuilmu agama sangat kuat. Kurikulum perguruan tinggi Islam dipenuhi dengan ilmu-ilmu agama ('ulum ad-din) atau ilmuilmu nagliyyah. Ilmu-ilmu keislaman menjadi identitas tunggal yang berdiri sendiri tanpa bantuan metodologi dari disiplin lain. Tahap kedua, pada dekade 60-an mulai terjadi pergeseran baru, ilmu-ilmu umum (secular sciences) baik ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial maupun humanitas mulai diterima meskipun memiliki relasi yang masih terpisah dengan ilmu-ilmu keislaman ('ulum ad-din). Belum terjadi dialog dan interaksi antara ilmuilmu agama dan ilmu-ilmu umum, masing-masing berdiri sendiri secara berdampingan, belum saling menyapa. Tahap ketiga, berlangsung dari dekade 70-an hingga dekade 90-an. Setidaknya, ada dua pemikir muslim progresif pada masa ini yang mewarnai pemikiran modern di Indonesia, yaitu Mukti Ali dan Harun Nasution. Mukti menggagas konsep scientific-cumdoctrinaire sementara Harun menggagas Islam rasional. Mukti Ali memandang perlunya metodologi ilmiah yang bersifat rasional dan empirik untuk diaplikasikan dalam kajian-kajian keagamaan terutama kajian mengenai realitas sosial-budaya umat beragama dengan menggunakan sejumlah ilmu bantu atau pendekatan seperti sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan sebagainya. Sementara Harun menekankan pentingnya kajian-kajian rasional dan kritis terhadap teks-teks dan fenomena keagamaan. Pada tahap ini interaksi dan dialog antara ilmu-ilmu agama dan ilmuilmu umum mulai terjadi. Tetapi, meskipun telah mengakui dan mengaplikasikan metode ilmiah dan teori-teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, wewenang perguruan tinggi Islam masih dalam lingkar disiplin keislaman. Mereka belum bisa membuka fakultas dan prodi umum di IAIN, STAIN, dan PTKI swasta. Kondisi ini mendorong munculnya pola baru dalam pengembangan keilmuan di PTKI yaitu melalui wider mandate dan integrasi keilmuan. Inilah tahap keempat yang kemudian berdampak pada transformasi dari institut agama Islam menjadi universitas Islam yang ditandai dengan perubah status IAI/ STAIN menjadi UIN pada dekade awal tahun 2000-an. Dengan modal with Wider Mandate, IAIN memiliki kesempatan untuk membuka prodi umum (tadris) seperti tadris matematika, tadris fisika, tadris bahasa Inggris, dan mengembangkan fakultas yang dengan keilmuan yang lebih luas yang meliputi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang berdampak pada penyesuaian nama fakultas. Misalnya, fakultas tarbiyah menjadi fakultas tarbiyah dan keguruan, fakultas dakwah menjadi fakultas dakwah dan komunikasi, dan muncul pula fakultas baru yaitu fakultas ekonomi dan bisnis Islam, dan lainnya.

Transformasi IAIN menjadi UIN tentu tidak terlepas dari wacana integrasi ilmu yang telah berlangsung lama yang diiringi dengan munculnya berbagai gagasan mengenai model atau konsep integrasi ilmu. Wacana integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler). Pada awal perkembangan lembaga pendidikan Islam pada dekade 50-an, bahkan mungkin sebelumnya, telah muncul berbagai wacana mengenai perlunya upaya kreatif untuk mempertemukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum guna mengatasi adanya pandangan dikotomik antara kedua disiplin ilmu tersebut. Dikotomi ini terlembagakan dengan adanya lembaga pendidikan Islam (mengajarkan ilmuilmu agama) dalam bentuk pesantren dan madrasah dan lembaga pendidikan umum (mengajarkan ilmu-ilmu umum) berupa sekolah. Para cendekiawan muslim Indonesia kemudian berupaya untuk menemukan formula dan format yang tepat untuk melakukan integrasi. Pada tahap awal muncul gagasan untuk memadukan ilmu agama dan ilmu umum, kemudian muncul pula gagasan untuk memadukan wahyu dan akal. Gagasan 'pemaduan' seperti ini telah mengarah ke konsep integrasi meskipun tidak menggunakan istilah integrasi. Pada dekade 70-an dan 80-an wacana Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi topik perbincangan yang luas. Gagasan ini dimunculkan oleh Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas. Riyanto (2013: 723) menulis lima jenis pendekatan dalam islamisasi ilmu (sains), yaitu (1) instrumentalistik, yaitu konsep yang menganggap ilmu sains sebagai alat; (2) justifikasi, yaitu temuan sains diberikan justifikasi melalui al-Quran dan hadis; (3) sakralisasi, yaitu sains yang sekuler dan kering dari nilai spiritualitas diarahkan menjadi sains yang mengandung nilai sakral; (4) integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu keislaman; dan (5) paradigma. Selain Islamisasi ilmu pengetahuan, muncul pula varian pemikiran berbeda bahkan menjadi antitesis dari Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu pengilmuan atau ilmuisasi Islam (saintifikasi Islam). Saintifikasi Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo ini memiliki tiga sendi sebagaimana yang dikemukakan oleh Riyanto (2013: 751), yaitu (1) pengilmuan Islam sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks ke konteks sosial (transendensi, humanisasi, dan liberasi), dan ekologi manusia; (2) paradigma Islam adalah hasil keilmuan (yakni paradigma baru tentang ilmuilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu),dan (3) Islam sebagai ilmu yang merupakan proses dan hasil.

Terkait wacana pengilmuan Islam dalam kerangka integrasi ilmu, Kuntowijoyo membedakan paradigma ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik berdasarkan alur pertumbuhan dan komponen sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Paradigma Ilmu Sekuler dan Integralistik

Alur	Ilmu-ilmu sekuler	Ilmu integralistik	
Alur 1	Filsafat	Agama	
Alur 2	Antroposentrisme	Teoantroposentrisme	
Alur 3	Diferensiasi	Dediferensiasi	
Alur 4	Ilmu sekuler	Ilmu integralistik	

Sumber: Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006. hlm. 51-53.

Model integrasi ilmu yang ditawarkan Kuntowijoyo yang disebut dengan ilmu-ilmu integralistik sebagaimana terlihat pada tabel di atas memiliki empat alur yang berbeda dengan ilmu sekuler. Alur pertama, ilmu integralistik menjadikan agama sebagai titik berangkat keilmuannya. Di sini agama berfungsi sebagai petunjuk, etika, wisdom, dapat pula menjadi grand theory. Sementara, manusia berperan mengembangkan ilmu. Ini berbeda dengan ilmu sekuler yang titik berangkatnya adalah filsafat dan menjadikan pikiran sebagai sumber kebenaran di mana wahyu tidak difungsikan. Kedua, ilmu integralistik memiliki perspektif teoantroposentrisme yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Tuhan (wahyu) dan manusia (akal), tanpa menegasikan salah satunya. Sementara pada ilmu sekuler sumber ilmu hanyalah manusia dan menjadikan manusia

sebagai sumber kebenaran. Ketiga, dediferensiasi yang bermakna bahwa ilmu integralistik tidak menghendaki diferensiasi (memisahkan), tetapi menghendaki dediferensiasi (rujuk kembali), yaitu penyatuan kembali antara ilmu dan agama. Sementara pada ilmu sekuler, ilmu dipisah dengan agama. Etika, kebijakan, dan pengetahuan tidak lagi berdasarkan wahyu. Ilmu bersifat otonom dan objektif terlepas dari intervensi kepentingan pihak lain. Keempat, ilmu integralistik, yaitu ilmu yang menyatukan wahyu dan akal (temuan-temuan pikiran manusia). Di sini wahyu atau agama tidak dikucilkan sebagaimana pada ilmu sekuler, dan juga tidak mengucilkan akal pikiran manusia sebagaimana pada kelompok keagamaan yang radikal.

Pada dekade 2000-an, gagasan integrasi ilmu tidak lagi sekadar wacana akademik yang hanya diperbincangkan dalam seminar dan diskusi di forum-forum ilmiah, tetapi melangkah lebih konkret dengan terwujudnya transformasi dari IAIN/ STAIN menjadi UIN, dari institut menjadi universitas. Dimulai dari UIN Jakarta (2002) dan kemudian UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang (2004), dan kemudian disusul oleh beberapa IAIN lainnya. Transformasi ini tentu didasari pada filosofi atau konsep keilmuan integratif masing-masing. Misalnya, UIN Jakarta dengan konsep integrasi dialogis, UIN Sunan Kalijaga dengan model integratif-interkonektif, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan model integratif-universalistik, UIN Sunan Gunung Djati dengan model integratif-holistik, UIN Sultan Syarif Qasim dengan model integrasi metafisik, UIN Sunan Ampel dengan model Integrated Twin Tower (ITT), UIN Sumatera Utara dengan model Holistic Living System (HoLIS), dan UIN Antasari dengan model integrasi dinamis

Di samping, model integrasi ilmu, simbol, dan metafora filosofi keilmuan masing-masing model integrasi ilmu di berbagai UIN di Indonesia juga unik dan beragam. Ada yang menggunakan simbol atau metafora jaring laba-laba (UIN Jogja), pohon ilmu (UIN Malang), roda ilmu (UIN Bandung), rumah peradaban (UIN Makassar), menara kembar (UIN Surabaya), mawar atau mawar pelangi (UIN Sumatera Utara), dan Sungai Pengetahuan (UIN Antasari Banjarmasin).

## B. Implikasi Integrasi Ilmu terhadap Penelitian Agama

Jika didasarkan pada integrasi ilmu versi Mulyadi Kartanegraa, maka model penelitian agama tidak cukup hanya menggunakan metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Barat, yaitu metode observasi. Ini baru salah satunya saja, masih ada yang lain. Metode yang harus digunakan mencakup tiga metode, yaitu metode observasi (tajribi), metode logis atau demonstratif (burhani), dan metode intuitif (irfani). Jika metode ilmiah Barat hanya terpaku pada objek fisik, maka metode ilmiah yang integratif adalah metode yang mampu menjangkau objekobjek nonfisik baik yang bersifat matematis maupun metafisik. Jika objek fisik diteliti dengan menggunakan observasi indrawi, bagaimana dengan objek nonfisik? Menurut Kartanegara, nonfisik dapat diobservasi dengan menggunakan perangkat akal dan hati. Penggunaan akal selain dapat mengolah data indrawi juga mampu menangkap konsep mental dan intelektual yang bersifat nonfisik. Sebagaimana indrawi bisa keliru, maka akal pun bisa keliru. Karena itu, akal harus mengikuti aturan-aturan berpikir yang benar dengan menggunakan logika.

Penelitian multidisipliner menurut Amin Abdullah (2020: 116-117) merupakan bentuk penelitian atau kajian dengan cara mendekati subjeknya dengan berbagai perspektif dari disiplin ilmu yang berbeda secara berdampingan. Pendekatan multidisiplin tetap mempertahankan batas-batas dan metode disiplin ilmu masing-masing dan tidak bermaksud melibatkan diri terlalu jauh dalam pembentukan ilmu baru.

Mengutip Akademi Ilmu Pengetahuan Amerika, Abdullah (2020: 115-116) menyebutkan bahwa penelitian interdisipliner adalah:

Cara atau model penelitian yang mampu menyatupadukan atau mengintegrasikan informasi, data, teknis, alat-alat, perspektif, konsep, dan atau teori dari dua atau lebih disiplin ilmu atau sekumpulan pengetahuan spesialis untuk memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya berada di luar wilayah jangkauan satu disiplin tertentu atau wilayah praktik penelitian tertentu.

Penelitian transdisipliner menurut Amin Abdullah (2020: 115) adalah penelitian yang "menghasilkan, menyatukan, dan mengatur lalu lintas jaringan berbagai kelompok peneliti, pengguna ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan industri untuk mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan bersama (common good) yang terkait dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi manusia." Menurut Amin Abdullah (2020: 115) lagi: penelitian transdisiplin merupakan gabungan dan keterpaduan antara penelitian interdisiplin dengan pendekatan partisipatoris, yakni para peneliti akademis bekerja sama dengan para peserta penelitian dari kalangan non-akademik untuk meneliti permasalahan tertentu untuk mencapai tujuan bersama dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan." Pemikiran dan penelitian yang bercorak transdisiplin melibatkan pengetahuan yang non-disipliner, atau dari pemangku kepentingan yang relevan dan kemudian menciptakan ilmu pengetahuan baru yang lebih komprehensif dan sintesis yang menjangkau banyak bidang (Amin Abdullah, 2020: 116).

## C. Integrasi Ilmu Berbasis 4 Filosofi Keilmuan

Visi UIN Antasari adalah "menjadi universitas yang unggul dan berakhlak" yakni unggul dalam keilmuan dan berakhlak dalam kepribadian. Untuk mengembangkan keunggulan dari segi keilmuan maka UIN Antasari berupaya mewujudkannya melalui 4 pilar filsosofi keilmuannya, yaitu integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Berakhlak dalam kepribadian diorientasikan untuk membentuk SDM yang berkarakter religius, berintegritas, padunya ilmu dan amal

Dari visi itu terlihat bahwa penelitian agama yang dilakukan di UIN Antasari adalah penelitian yang berorientasi pada riset yang berkualitas tinggi (unggul, di atas standar) dan dilaksanakan dengan menjunjung etika ilmiah (peneliti berakhlak). Selain didasarkan pada riset yang berorientasi keunggulan dan keetikaan, pengembangan keilmuan juga dilakukan melalui penelitian berbasis pada 4 pilar filosofi keilmuan yang menjadi pegangan bersama sivitas akademika. Adapun penjelasan lebih lanjut dari 4 pilar filosofi keilmuan yang menjadi basis integrasi keilmuan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Integrasi Dinamis

Integrasi dinamis merupakan integrasi keilmuan di mana ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humnaiora menyatu, berhubungan dan berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk relasi yang bersifat fungsional, timbal balik, dan interprenetratif untuk saling memperkaya (*muttually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), dan saling mencerahkan (*mutually illuminating*) (Mujiburrahman, dkk., 2016: 30).

Dalam studi agama, integrasi dinamis antara ilmu-ilmu sosial-humaniora dan ilmu-ilmu keislaman dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu-ilmu-ilmu sosial-humaniora untuk mempertajam pemahaman dan refleksi pengkaji atau peneliti agama terhadap agama, baik agama sebagai realitas sosial dan realitas historis maupun agama sebagai sebuah doktrin. Pada sisi

lain, ilmu-ilmu keislaman dapat membantu ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk menjelaskan posisi manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi sehingga peneliti agama tidak hanya terpaku pada posisi teori-teori ilmu-ilmu sosial-humaniora yang bersifat empiris dan sekuler serta dominan berwatak Baratsentris. Peneliti agama dapat melakukan kritik terhadap pandangan dan teori semacam itu melalui ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya.

Integrasi dinamis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu alam dapat dilakukan dengan menyertakan nilai-nilai Islam ke dalam sains. Hal ini dilakukan karena ilmu-ilmu alam hanya beroperasi di wilayah fisik dan empirik. Ilmu-ilmu keislaman dapat memperkaya ilmu-ilmu alam dengan nilai-nilai metafisika Islam yang bersifat spiritual. Gagasan semacam ini tidak terlepas dari konsep metafisika Islam yang menempatkan eksistensi spiritual di atas eksistensi fisikal. Maknanya adalah nilai-nilai spiritual menjadi kendali terhadap ilmu-ilmu yang mengkaji dunia fisik termasuk produk yang dihasilkannya, yaitu teknologi. Sebaliknya, temuan-temuan ilmu-ilmu alam dapat membantu ilmu-ilmu keislaman dalam memahami berbagai ayat al-Quran yang berbicara tentang fenomena alam (ayat kawniyah). Karena dalam pandangan Islam, antara ayat kawniyyah yang ada di alam semesta dengan ayat-ayat *qawliyyah* (al-Quran) tidak akan bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta. Selain tafsir, ilmuilmu alam juga dapat membantu ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu kalam dan fiqih.

Meski kedua rumpun ilmu ini memiliki wilayahnya masingmasing, namun keduanya dapat diintegrasikan pada tataran etis dan nilai. Hukum-hukum alam yang ditemukan oleh sains dapat dijadikan argumen oleh para *mutakallimun* tentang eksistensi Tuhan dan temuan-temuan sains di bidang biologi dan kimia dapat membantu dan menjadi bahan pertimbangan bagi para mufti untuk menentukan hukum fiqih tertentu, misalnya tentang kandungan makanan tertentu (Mujiburrahman, dkk., 2016: 34).

Dalam pandangan integratif, metode ilmiah yang menjadi basis ilmu-ilmu sosial, humaniora dan alam yang bersifat objektif, rasional, dan empirik tetap diterima dan dihargai, kemudian diperkaya dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, metode ilmiah tidak digugat tetapi hanya dikontrol dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan agama, manusia, dan lingkungan alam sekitarnya. Kontrol juga diarahkan agar sains dan teknologi yang ditemukan manusia tidak mengarah pada dampak yang merusak terhadap manusia dan lingkungan.

#### 2. Integrasi Islam dan Kebangsaan

Integrasi Islam dan kebangsaan merupakan gagasan mengenai pentingnya kajian keislaman diorientasikan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, berbagai peraturan pemerintah dan realitas keragaman bangsa Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika). Kajian keislaman diarahkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan menjaga perdamaian dunia. Dengan orientasi kajian seperti ini maka ekstremisme dan radikalisme yang tumbuh di sebagian kecil tubuh umat Islam di Indonesia tidak dapat berkembang dan kemudian menghilang (Mujiburrahman, dkk., 2016: 35).

DI sisi lain, pilar-pilar kebangsaan dan regulasi pemerintah juga perlu mendukung dan melindungi eksistensi agama dengan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agama dan memfasilitasi kepentingan umat beragama dalam menjalankan ajaran agama tersebut. Dengan demikian, maka Indonesia

menjadi negara multireligius yang kuat, tidak menjadi negara agama dan tidak pula menjadi negara sekuler.

Pada filosofi integrasi ini kajian keislaman di UIN Antasari mengenai keindonesiaan dengan segala keragamannya didorong untuk mempromosikan kesadaran dan sikap dan pandangan positif terhadap kesatuan, keragaman, nasionalisme, dan patriotisme. Kajian keislaman perlu pula untuk menyikapi perbedaan secara positif dan mengelola perbedaan itu secara berkeadilan (Mujiburrahman, dkk., 2016: 36).

#### 3. Berbasis Lokal

Filosofi tentang berbasis lokal setidaknya mengarah pada dua makna. Pertama, berbasis pada kebutuhan lingkungan alam dan sosial di Kalimantan Selatan secara khusus dan Kalimantan secara umum. Kedua, berbasis pada kearifan lokal yang telah diwariskan lintas generasi di kalangan masyarakat Banjar. Kajian keislaman di UIN Antasari diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan alam sekitar yang ada di kawasan Kalimantan Selatan. Kekayaan alam yang tersedia dan kerusakan lingkungan yang tengah terjadi menjadi perhatian penting kajian UIN Antasari guna mencegah eksploitasi alam yang dapat merusak lingkungan dan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat (Mujiburrahman, dkk., 2016: 36-37).

Kajian UIN Antasari juga mengarah pada kebutuhan sosial, yaitu mengidentifikasi persoalan sosial di tingkat lokal, seperti angka kemiskinan yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah, pernikahan pada usia dini, akses pendidikan dan dakwah di daerah-daerah terpencil, dan sebagainya. Hasil identifikasi kebutuhan atau problem sosial itu harus dilanjutkan dengan pemecahan masalah melalui berbagai program yang mungkin dilakukan oleh UIN Antasari. Misalnya, dengan membuka prodi tertentu yang berkaitan dengan masalah tersebut atau mengadakan program

KKN yang berkelanjutan untuk menyelesaikan problem-problem sosial di tingkat lokal dan sebagainya (Mujiburrahman, dkk., 2016: 37).

Terkait dengan berbasis pada kearifan lokal, kajian UIN Antasari diorientasikan untuk mengapresiasi dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal terutama terkait dinamika intelektual Islam dan budaya masyarakat Banjar. Pada aspek intelektual Islam, kajian UIN Antasari diarahkan untuk mengkaji khazanah intelektual ulama Banjar baik yang terkandung dalam naskahnaskah manuskrip yang masih dalam bentuk tulisan tangan maupun bentuk buku, risalah atau kitab yang ditulis oleh ulama Banjar yang telah dicetak dan tersebar di kalangan masyarakat Banjar (Mujiburrahman, dkk., 2016: 37-38).

Pada aspek kearifan lokal dalam bentuk budaya, kajian UIN Antasari diarahkan untuk mengkaji berbagai tradisi lokal atau budaya masyarakat Banjar yang diwariskan generasi terdahulu. Kajian ini diharapkan tidak hanya menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya Banjar, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai (apresiasi) budaya tersebut, dan kemudian menyerap nilai-nilai positif darinya, serta berupaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengadaptasikannya sesuai dengan konteks zaman. Dengan kajian semacam ini, kajian dan keilmuan UIN Antasari tidak tercerabut dari akar budaya lokal, sebaliknya kajian UIN Antasari tetap membumi dan mendukung eksistensi budaya lokal serta menghadirkannya dalam dunia akademik (Mujiburrahman, dkk., 2016: 38).

#### 4. Berwawasan Global

Meskipun ada penekanan yang kuat terhadap aspek lokalitas (kebanjaran) dan nasionalitas (kebangsaan), namun aspek globalitas (internasionalitas) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari filosofi keilmuan UIN Antasari. Kajian terhadap masalah-masalah lokalitas justru diperkaya dan diperkuat dengan wawasan yang bersifat global. Teori-teori yang dilahirkan oleh sarjana dunia (baik Timur maupun Barat) dan sumbersumber referensi dari berbagai belahan dunia, seperti jurnal internasional yang saat ini dapat diakses melalui jaringan internet sangat membantu peneliti untuk membahas suatu fenomena lokalitas dengan perspektif yang lebih luas dengan wawasan yang menyeluruh dan mendunia. Sebaliknya, hasil kajian terhadap lokalitas dapat dipublikasikan dan didiseminasikan ke level internasional, baik melalui jurnal internasional maupun konferensi atau seminar internasional sehingga temuan yang diperoleh dapat mendunia.

Globalisasi dalam perspektif filosofi keilmuan UIN Antasari merupakan peluang yang luas dan terbuka bagi para peneliti atau ilmuwan untuk saling bekerja sama, saling belajar, saling mengisi, dan saling berdiskusi mengenai berbagai topik yang menjadi fokus bidang keahlian masing-masing. Dalam konteks ini, kajian-kajian yang dilakukan di UIN Antasari tidak sekadar menerima atau memanfaatkan temuan-temuan atau teori-teori yang dihasilkan oleh berbagai sarjana dari negara lain, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menemukan dan menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia.

Saat ini, dominasi teori-teori yang berasal dari Barat masih sangat kuat. Ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan humaniora masih kental beraroma Barat (Eurosentrisme dan Amerikasentrisme). Berbagai disiplin ilmu itu tentu tidak terlepas dari sudut pandang Barat yang mendominasi sejumlah bidang seperti politik, ekonomi, dan budaya. Nilainilai yang dianut oleh ilmuwan yang mengembangkan ilmu-ilmu itu akan turut mewarnai. Nilai-nilai atau pandangan Barat

mengenai sekulerisme, materialisme, hedonisme, dan sebagainya sedikit-banyaknya akan memengaruhi mereka dalam memahami dan menjelaskan suatu feonema (Mujiburrahman, dkk., 2016: 40-41). Kajian-kajian dan teori-teori dari sarjana Barat sendiri telah mendapat kritik dari berbagai pihak karena mengandung bias dan kepentingan Barat dan di sisi lain dapat menjatuhkan martabat manusia karena penyangkalannya terhadap dimensi ruhani manusia. Namun di sisi lain, meskipun hasil kajian Barat harus dikritisi, tetapi globalisasi juga membuka ruang dialog untuk belajar satu sama lain dan menemukan titik temu atau kesepakatan bersama tentang nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat dipegang bersama bagi warga dunia. Tentu ini merupakan tantangan ke depan mengingat banyak perbedaan yang mesti dikompromikan (Mujiburrahman, dkk., 2016: 41-42).

Wawasan global dalam filosofi keilmuan UIN Antasari juga memiliki muatan pandangan bahwa globalisasi sendiri memiliki dampak positif dan negatif. Karena itu, perlu kajian yang mendalam mengenai apa saja dampak positif yang ditimbulkannya bagi agama dan umat beragama serta bagaimana memanfaatkannya semaksimal mungkin bagi kebaikan kehidupan umat beragama. Kajian mendalam juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi berbagai dampak negatif dari globalisasi dan bagaimana solusi terbaik yang dapat digunakan untuk menghindarinya. Kajian semacam ini tentu tidak dapat dilakukan hanya menggunakan satu pendekatan saja atau satu perspektif saja, misalnya hanya melihatnya dari sudut ilmu agama, tetapi perlu kerja sama berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan temuan yang komprehensif baik menggunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner.

Di samping empat pilar filosofi keilmuan di atas, UIN Antasari juga memiliki filosofi dan metafora keilmuan dalam model integrasinya, yaitu Sungai Pengetahuan dan kata SMART. Metafora sungai diambil karena didasarkan pada kehidupan masyarakat Banjar yang sangat lekat dengan sungai. Mereka memiliki budaya sungai yang kental karena sungai menjadi tempat berbagai aktivitas dan kepentingan masyarakat Banjar. Kota Banjarmasin yang menjadi ibukota provinsi (kini dipindah ke Banjarbaru) dikenal dengan julukan kota seribu sungai (Mujiburrahman, dkk., 2016: 42; Sukarni, dkk., 2014: 183).

Sungai dapat melambangkan integrasi ilmu-ilmu *qawliyah* yang melahirkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu *kawniyah* yang melahirkan ilmu alam, sosial, dan humaniora. Air hujan yang turun dari langit melambangkan wahyu Tuhan dan tanah di bumi yang menjadi tempat turunnya hujan melambangkan ilmu alam, sosial, dan humaniora (ilmu yang dihasilkan manusia di bumi). Air yang jatuh ke bumi dan bercampur dengan tanah menyatu di sungai. Air sungai itu senantiasa mengalir dan bergerak secara dinamis (Mujiburrahman, dkk., 2016: 42; Sukarni, dkk., 2014: 183).

Sungai sebagai simbol integrasi Islam dan kebangsaan, yaitu air hujan (wahyu) turun ke bumi (ruang dan waktu Indonesia) sehingga terjadilah pribumisasi Islam, yakni warna keislaman terbentuk secara alamiah yang memiliki kekhasan dengan warna Islam pada bangsa lain meskipun sumbernya sama (wahyu Tuhan) (Mujiburrahman, dkk., 2016: 43; Sukarni, dkk., 2014: 183).

Sungai sebagai simbol berbasis lokal, air hujan (wahyu) turun di bumi Kalimantan Selatan dan mengalir menjadi sungai (Sungai Martapura, Sungai Barito dll), sebagaimana juga air hujan juga turun dan mengalir di Sungai Musi (Palembang), Sungai Mahakam (Kalimantan Timur), Sungai Kapuas (Kalimantan Tengah dan Barat). Tiap daerah memiliki kekhasan sungainya masing-masing, namun semuanya sama, airnya berasal dari air hujan. Metafora ini melambangkan kekhasan Islam yang hidup di tengah lokalitas masyarakat Banjar yang menjadi salah satu varian dan mozaik Islam di Nusantara yang berbeda, tetapi

memiliki sumber yang sama (Mujiburrahman, dkk., 2016: 42; Sukarni, dkk., 2014: 183)..

Sungai sebagai simbol berwawasan global, semua sungai yang bervariasi kondisinya dan tempat wilayah keberadaannya akan mengalir ke laut atau ke samudra, di sanalah semuanya menyatu. Samudra merupakan simbol globalisasi, ia menjadi wadah pertemuan semua makhluk laut dan menjadi tempat perlintasan kapal semua bangsa-bangsa di dunia (Mujiburrahman, dkk., 2016: 42; Sukarni, dkk., 2014: 184)..

Selain kandungan makna filosofis dalam metafora Sungai Pengetahuan, kata sungai merupakan akronim sekaligus motto UIN Antasari. Unsur-unsur huruf dalam kata Sungai itu bermakna: S = Smart, Ung = Unggul, A = Arif (Akhlak?), dan I = Islami. Berikut adalah gambar metofara Sungai Keilmuan UIN Antasari:



Gambar 1: Metafora Sungai Pengetahuan

Sumber : Sukarni, dkk., *Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kehasan Kajian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2014, hlm. 184.

# BAB V PENELITIAN AGAMA BERBASIS 4 PILAR FILOSOFI KEILMUAN

## A. Penelitian Agama Multipendekatan Berbasis Integrasi Dinamis

Wacana tentang penelitian agama yang menekankan perlunya kajian yang tidak hanya menggunakan monodisiplin di Indonesia sudah lama digaungkan. Pada dekade 70-an, Mukti Ali sudah menyuarakan perlunya penggunaan pendekatan ilmiah plus doktriner. Berdasarkan pendekatan ini, fenomena atau realitas agama dalam kehidupan sosial-budaya tidak hanya dikaji dengan menggunakan perspektif normatif atau perspektif teologi, tetapi juga menggunakan ilmu-ilmu lain yang berbasis pada metode ilmiah, bersifat rasional, dan empiris. Pendekatan yang digagas Mukti Ali ini, yang disebut *Scientific-cum-Doctrinaire* (ScD), berupaya untuk mempertemukan ilmu agama yang bersifat normatif dan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang bersifat rasional dan empiris.

Dengan berkembangnya gagasan mengenai integrasi ilmu, maka gagasan Mukti Ali tentang ScD di atas perlu diperluas mencakup sejumlah disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial, humanitas, dan bahkan ilmu-ilmu alam. Paradigma integrasi dinamis yang terdapat dalam 4 pilar filosofi keilmuan menekankan kajian yang tidak lagi terpaku pada studi monodisiplin, tetapi multidisipliner, interdisipliner, dan bahkan juga dapat mengarah ke kajian transdisipliner. Tampaknya, ungkapan "bersatu dalam perbedaan," "saling berhubungan" dan "saling berinteraksi". Mujiburrahman, dkk., (2016: 30)

dalam paparan mengenai filosofi keilmuan UIN Antasari mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan lebih ditekankan pada pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, meskipun pendekatan transdisipliner juga memungkinkan untuk digunakan dalam problem-problem tertentu yang bersifat kompleks.

Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan yang menghubungkan sejumlah disiplin ilmu dalam membahas atau memecahkan problem tertentu, namun bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya masing-masing. Berbeda dengan pendekatan multidisipliner, pendekatan interdisipliner merupakan sintesis dua atau lebih disiplin dalam bentuk integrasi konsep, metode, dan analisis sehingga dapat membentuk ilmu baru yang bersifat integratif untuk mendapatkan pengetahuan baru atau memecahkan problem tertentu. Sementara, pendekatan transdisipliner adalah pendekatan yang berupaya untuk mengembangkan teori atau aksioma baru dengan membentuk kaitan dan hubungan antar disiplin dengan memanfaatkan sejumlah paradigma, metode, dan pengetahuan dari berbagai bidang dengan tujuan utama menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks (Qomar, 2020: 6, 8, 12).

Agama memiliki banyak dimensi, karena itu ia dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, baik multidisipliner maupun interdisipliner. Agama sebagai objek kajian memiliki dimensi normatif (doktriner), dimensi historis (kesejarahan), dimensi filosofis (pemikiran), dimensi sosiologis (kemasyarakatan), dimensi antropologis (kebudayaan), dimensi psikologis (kejiwaan), dan dimensi lainnya. Dari berbagai dimensi itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai. Dalam konteks studi Islam misalnya, dimensi agama dapat dibagi menjadi dua, yaitu dimensi tekstual (teks-teks keagamaan) dan dimensi empiris (living Islam). Dimensi tekstual adalah Islam sebagai agama yang

terdapat dalam teks-teks keislaman baik teks suci (Al-Qur`an dan hadis) maupun teks-teks hasil pemikiran ulama dalam bidang keislaman (kitab-kitab keislaman). Dimensi empiris (*living Islam*) adalah Islam yang ada dalam realitas historis dan faktual yang dapat diamati dinamikanya, baik pada masa lalu maupun saat ini.

Dimensi normatif agama bersifat teologis. Peneliti akan berhadapan dengan doktrin yang termaktub dalam teks-teks suci dan interpretasi yang menyertainya. Untuk mengkajinya, peneliti perlu menggunakan pendekatan normatif-teologis dan metode tekstual untuk memahami doktrin apa yang terkandung dalam teks baik eksplisit maupun implisit. Pada studi agama Islam misalnya, kajian terhadap doktrin dari dimensi normatif ajaran Islam dapat digali dari sejumlah disiplin keislaman seperti tafsir Al-Quran dan syarah hadis dengan menggunakan metode spesifik yang terdapat dalam 'Ulum al-Qur`an maupun Ulum al-Hadits. Dari kajian terhadap teks-teks suci ini kemudian muncul dimensidimensi lainnya yang termasuk dalam kelompok pemikiran Islam, seperti figih, kalam, tasawuf dan filsafat Islam. Untuk mengkaji produk pemikiran Islam peneliti dapat menggunakan pendekatan filosofis, historis, hermeneutik, dan lainnya baik yang bersifat deskriptif maupun yang bersifat analitis-kritis.

Dimensi sosiologis, antropologis, dan psikologis dari agama merupakan bentuk realitas agama yang dipraktikkan dan dialami umat beragama. Dimensi semacam ini dapat dikaji dengan pendekatan yang relevan dengan realitas keagamaan yang ingin dikaji oleh peneliti. Jika peneliti ingin menemukan pengaruh timbal balik antara agama dan masyarakat, peneliti dapat menggunakan pendekatan sosiologis. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai teori sosiologi sebagai alat analisis dan menggunakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian sosiologis.

Dalam konteks dimensi sosiologis dari agama, peneliti dapat mengkaji bagaimana realitas atau fenomena agama dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa isu-isu atau tema kajian penelitian pada dimensi sosilogis agama, yaitu realitas agama pada masyarakat pedesaan, agama pada masyarakat perkotaan (urban), agama dan masyarakat marginal, gerakan sosial keagamaan, agama dan isu-isu gender, interaksi sosial umat beragama, konflik sosial keagamaan, agama sebagai faktor perubahan sosial, peran sosial tokoh agama, dampak globalisasi terhadap agama, problem agama pada masyarakat modern, agama sebagai faktor integrasi dan disintegrasi, realitas agama dalam media sosial, dan sebagainya.

Untuk mengkaji dimensi sosiologis dari fenomena keagamaan, peneliti dapat menggunakan metode atau pendekatan yang biasa digunakan dalam ilmu sosiologi. Peneliti dapat melakukan analisis pada level makro jika yang dikaji merupakan dimensi agama yang ada pada kelompok masyarakat tertentu dan melakukan analisis mikro jika dimensi agama yang dikaji menyasar pada tingkat individu atau privat. Beberapa pendekatan atau metode yang digunakan adalah pendekatan evolusionistik, pendekatan fungsional, pendekatan konflik, pendekatan kultural, pendekatan sosiologi pilihan rasional, pendekatan interpretatif, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan interaksionisme simbolik (Haryanto, 2015: 44-45).

Dimensi kultural yang muncul sebagai manifestasi dari praktik keberagamaan dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologis. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menggunakan teori dan temuan antropologi untuk mengkaji dan menganalisis fenomena keagamaan dalam konteks budaya masyarakat beragama. Pada praktiknya, praktik pengamalan agama dan tradisi budaya saling berinteraksi, terkadang terjadi asimilasi dan akulturasi sehingga memunculkan

gejala keagamaan yang bersifat khas. Agama bertemu dengan budaya masyarakat sehingga saling memengaruhi. Ajaran agama dapat mengubah tradisi yang sudah ada melalui proses negosiasi, akomodasi, dan adaptasi satu sama lain. Sebaliknya, unsur budaya yang telah mendarah daging dalam masyarakat tertentu dapat memberi warna yang khas terhadap praktik keberagamaan tertentu, seperti dalam praktik ritual dan tata kelakuan masyarakat.

Dalam konteks ini, peneliti agama dapat mengkaji bagaimana agama memainkan peran penting dalam konteks kultural. Misalnya, peneliti dapat mengkaji bagaimana agama memengaruhi dan memberi warna pada bahasa, sistem pengetahuan, produk teknologi, bentuk arsitektur, kehidupan ekonomi, bentuk organisasi sosial, dan kesenian. Demikian juga peran dan pengaruh agama juga dapat dilihat dalam konteks budaya, seperti bagaimana faktor agama ikut membentuk ide-ide, gagasan, perilaku dan tindakan sosial, dan produk budaya yang bersifat material. Selain menggunakan teori-teori antropologi, peneliti juga dapat menggunakan metode yang lazim digunakan dalam kajian antropologi, seperti metode etnografi, metode grounded theory, metode-metode yang dipakai dalam cultural studies, dan sebagainya.

Penelitian pada dimensi psikologis dari kehidupan keagamaan umat beragama, baik komunitas maupun individu dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian psikologi. Di antara objek kajiannya adalah perkembangan jiwa keagamaan pada usia atau fase tertentu, kematangan beragama, kepribadian atau karakter yang dibentuk oleh agama dan lingkungan sosial keagamaan, sikap dan tipe keberagamaan, peran agama dalam membentuk kesehatan mental, pengaruh lingkungan sosial-

budaya terhadap jiwa keagamaan, sikap dan tindakan keagamaan yang menyimpang, dan lain sebagainya.

Peneliti yang meneliti dimensi kejiwaan dalam keberagamaan individu atau kelompok dapat mengunakan beberapa metode psikologi, seperti (1) metode dokumen pribadi (personal document) dengan beberapa tekniknya yaitu teknik nomotetik (kuantitatif), analisis nilai (value analysis), idiographik (kualitatif), dan penilaian sikap (evaluation attitude), dan (2) metode kuesioner dan wawancara dengan beberapa tekniknya seperti teknik polling (public opinion polls), skala penilaian (rating scale), tes, eksperimen, observasi sosiologis-antropologis, pendekatan antropologi budaya, pendekatan perkembangan (development approach), metode klinik dan proyektivitas, apersepsi nomotetik, studi kasus, dan survei (Jalaluddin, 1997: 36-42).

Beberapa disiplin keilmuan di atas hanyalah contoh saja. Tentu masih ada sejumlah disiplin lagi yang tidak dipaparkan di sini, seperti filsafat, sejarah, ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya. Beberapa disiplin di atas meskipun disajikan satu persatu, dalam aplikasinya beberapa pendekatan itu dapat diintegrasikan ketika mengkaji sesuatu, baik dengan pola multidisipliner atau interdisipliner, bahkan transdisipliner. Tujuan penggabungan berbagai disiplin itu dalam kajian agama adalah dalam rangka saling memperkaya, saling memperbarui, dan saling mencerahkan dalam membahas masalah keagamaan.

# B. Meneliti Agama dan Wawasan Kebangsaan

Filosofi keilmuan UIN Antasari yang kedua adalah integrasi Islam dan kebangsaan. Filosofi ini menekankan agar kajian Islam sejalan dengan amanat pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan menjaga perdamaian dunia. Filosofi ini juga menekankan kepada peneliti agama bahwa Indonesia memiliki kemajemukan agama,

bahasa, dan suku bangsa yang harus disikapi dan dikelola secara berkedalian. Sebagai perguruan tinggi yang berbasis Islam, UIN bukanlah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tertutup terhadap keragaman dan perbedaan. Dalam perspektif filosofi keilmuan UIN, perbedaan dan keragaman itu adalah kehendak Tuhan. Keragaman itu diciptakan agar kita dapat saling mengenal satu sama lain dan berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan (Mujiburrahman, dkk., dkk. 2015 p.32-33). Atas dasar ini maka kajian ilmiah berbasis filosofi ini mengarahkan kajiannya pada pembentukan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keragaman sebagaimana bunyi semboyan bangsa Indonesia, Bhinneka Tungga Ika serta menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman dan mengelolanya secara damai dan berkeadilan (Mujiburrahman, dkk., 2015: 33).

Berdasarkan filosofi di atas, beberapa topik penelitian terkait integrasi Islam dan kebangsaan yang dapat dielaborasi oleh peneliti agama adalah tentang: (1) relasi Islam dan politik di Indonesia (isu dasar negara, UUD, demokrasi, partai Islam, dll.), (2) Islam dan nasionalisme, (3) Islam dan kemajemukan (mutikultural-multireligius) di Indonesia, (4) Islam dan sikap keberagamaan dalam konteks Indonesia: moderat, radikalis, pluralis, inklusif, dan eksklusif, (5) Islam dan agama lain di Indonesia: toleransi, intoleransi, dan konflik, (6) pengaruh gerakan transnasional terhadap wajah Islam di Indonesia, (7) organisasi Islam dalam konteks keindonesiaan,(8) gerakan keagamaan di Indonesia (tradisionalisme dan modernisme), (9) Islam dalam arus sejarah Indonesia (Islamisasi hingga isu Islam kontemporer), (10) pemikiran ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia, (11) dan lain-lain.

# C. Meneliti Agama dan Lokalitas Masyarakat Banjar

Bagian yang paling spesifik dari 4 pilar filosofi keilmuan UIN Antasari adalah berbasis lokal, di mana kajian difokuskan secara spesifik kepada kearifan lokal masyarakat Banjar. Jika kajian diarahkan pada sisi keberagamaan masyarakat Banjar, maka peneliti akan bertemu dengan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Banjar. Sulit dicari ada etnis Banjar yang nonmuslim. Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Karena itu, Islam menjadi salah satu identitas penting masyarakat Banjar dan menjadi salah satu etnis di Indonesia yang identik dengan etnis beragama Islam yang kuat.

Aspek lokalitas Islam di Kalimantan Selatan dan kearifan lokal masyarakat Banjar yang perlu dikaji adalah khazanah intelektual dan kultural masyarakat Banjar. Khazanah intelektual Islam di kalangan masyarakat Banjar dapat digali dari berbagai pemikiran ulama dan cendekiawan Banjar yang terkandung dalam karyakarya intelektual mereka baik dalam bentuk kitab, risalah, sastra (lisan dan tulisan) yang bernuansa Islam, kesenian daerah (musik, nyanyian, lukisan, madihin, dan lainnya) yang bernuansa Islam dan sejenisnya. Kajian penting lainnya adalah kajian terhadap karya-karya ulama Banjar di masa lalu yang masih berbentuk manuskrip yang masih disimpan oleh individu tertentu. Tentu tidak hanya terbatas pada kajian khazanah intelektual dan kultural saja, aspek lokalitas Islam di kalangan masyarakat Banjar juga dapat dikaji melalui aspek lain, seperti aspek pendidikan dan pengajian agama, perkembangan politik keagamaan, gerakan sosial keagamaan, dan organisasi keagamaan (ormas Islam) baik yang berada dalam dimensi historis maupun yang sedang aktual atau kontemporer.

Penelitian terhadap karya intelektual ulama Banjar telah banyak dilakukan. Pemikiran ulama Banjar yang terkandung dalam karya intelektualnya yang banyak dikaji adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Ketiga ulama Banjar ini memang memiliki karya intelektual yang tersebar di Asia Tenggara sehingga memiliki pengaruh yang luas. Karya Syekh Arsyad al-Banjari yang banyak dikaji adalah *Kitab Sabil al-Muhtadin* (bidang fiqih) dan *Tuhfah ar-Raghibin* (bidang teologi), karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang banyak dikaji adalah *ad-Durr an-Nafis* (bidang tasawuf), sementara karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang banyak diteliti adalah *Risalah 'Amal Ma'rifah* (bidang tasawuf) dan *Asrar ash-Shalah* (fiqih sufistik). Tentu ada lagi beberapa karya Syekh Arsyad dan Syekh Abdurrahman Shiddiq yang menjadi sasaran penelitian, tetapi karya mereka yang disebut di atas itulah yang banyak menjadi perhatian peneliti.

Penelitian atau kajian khazanah pemikiran ulama dan karya intelektualnya tentu tidak berhenti pada ketiga ulama Banjar populer ini. Banyak ulama Banjar lainnya yang perlu dikaji pemikiran keislamannya. Di antara ulama Banjar yang memiliki karya intelektual yang perlu untuk dikaji lebih banyak peneliti adalah Mufti Jamaluddin dengan karyanya Parukunan Jamaluddin, Muhammad Khalid Tangga Ulin (w. 1963 M) dengan karyanya seperti *Risalah Tafakkur dan 'Agidah al-Iman,* Muhammad Kasyful Anwar (w. 1940 M) dengan karyanya ad-Durr al-Farid (bidang teologi), Tabyin ar-Rawiyy (bidang hadis), dan Risalah al-Fighiyyah (bidang figih); Abdurrahman Sungai Banar (w. 1965 M) dengan karyanya Rasam Parukunan (figih praktis) dan Kifayah al-Mubtadi`in (bidang teologi), Muhammad Sarnie (w. 1988 M) dengan beberapa karyanya seperti Mabadi` 'Ilmu Figih (bidang figih), Mabadi' "Ilmu Tashawwuf (bidang tasawuf), dan Futuh al-'Arifin (bidang tasawuf); dan Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (w. 2005) dengan karyanya seperti Risalah an-Nuraniyyah dan al-Imdad. Selanjutnya, para ulama yang masih hidup (saat buku ini ditulis) dan produktif menulis yang juga sudah dikaji oleh sejumlah peneliti seperti Husin Naparin (l. 1947 M), Muhammad Syukri Unur (l. 1948 M), Muhammad Nurruddin Marbu al-Banjari (l. 1960), Muhammad Bakhiet (l. 1966), dan Munawwar (l. 1971 M). Kesemua ulama yang disebut terakhir ini memiliki banyak karya dalam berbagai bidang, bahkan di antaranya, yaitu Muhammad Nurruddin Marbu telah menulis puluhan karya yang mendekati angka 100 karya.

Kajian terhadap karya intelektual ulama Banjar ini tentu tidak hanya difokuskan pada isi karya mereka, tetapi juga diarahkan pada figur mereka yang memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat Banjar. Contohnya adalah figur Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, ulama Banjar yang disapa dengan panggilan Guru Ijai atau Guru Sekumpul ini merupakan ulama kharismatik yang memiliki pengaruh besar. Foto-fotonya tersebar luas di kalangan masyarakat dan dipajang di rumah dan di tempat usaha. Makamnya ramai dikunjungi oleh masyarakat dan peringatan haulnya dihadiri oleh ratusan ribu bahkan diperkirakan mencapai jutaan orang. Figur beliau menjadi daya tarik sejumlah peneliti untuk dikaji baik secara sosiologis, antropologis, pedagogis, maupun filosofis. Kajian terhadap perspektif masyarakat Banjar terhadap ulama kharismatik ini juga tidak kalah menariknya untuk dikaji. Kepercayaan terhadap kekeramatannya dan pesona sang guru menimbulkan sejumlah perilaku yang unik berkaitan dengan beliau.

Fokus kajian juga dapat diarahkan pada format penulisan karya dan bahasa yang digunakan di dalamnya. Sebagian mereka ada yang menulis dalam bentuk kitab dan ada pula yang dalam bentuk risalah; ada yang menggunakan format Arab-Melayu dan ada pula yang berbahasa Arab. Di antara ulama Banjar itu ada pula yang lebih banyak menulis menggunakan bahasa Indonesia dan dicetak dalam bentuk buku ber-ISBN atau tidak. Sampai hari

ini produk intelektual ulama Banjar dalam bentuk risalah atau kitab yang menggunakan format Arab-Melayu dan bahasa Arab tetap berlanjut. Demikian juga dengan karya intelektual ulama Banjar dalam bentuk buku-buku keislaman berbahasa Indonesia juga terus bermunculan. Karya intelektual dalam bentuk kitab atau risalah Arab-Melayu dan berbahasa Arab lebih dominan dihasilkan di kalangan ulama dengan latar belakang pendidikan pesantren tradisional dan alumni Timur Tengah (Haramain), sementara dalam bentuk buku berbahasa Indonesia lebih banyak ditulis oleh ulama yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi di perguruan tinggi Islam atau disebut pula dengan ulama akademis. Walaupun begitu, ada saja sejumlah ulama tradisional yang menulis karyanya dalam bentuk buku berbahasa Indonesia dan begitu pula ulama akademis juga ada yang menulis dalam bentuk kitab atau risalah Arab-Melayu atau berbahasa Arab.

Kehadiran karya intelektual ulama Banjar ini merupakan sasaran penting penelitian agama di Kalimantan Selatan. Karyakarya itu dapat diteliti menggunakan berbagai pendekatan, tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, teologis, ataupun filosofis, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan lainnya, seperti pendekatan sosiologis dan antropologis. Selain mengkaji isi pemikiran atau gagasan keagamaan yang terkandung di dalamnya, peneliti juga dapat meneliti pengaruh kehadiran karyal-karya itu terhadap perubahan sosial. Penggunaannya di lembaga-lemebaga pendidikan (pesantren dan pengajian), dan aspek dinamika bahasa yang terkandung di dalamnya jika dikaitkan dengan konteks perkembangan bahasa saat ini di tengah masyarakat Banjar. Dari sisi bahasa misalnya, peneliti dapat mengkaji bahasa yang digunakan dalam kitab Arab-Melayu yang ditulis pada 3 dekade terakhir, seperti sejauhmana bahasa Banjar digunakan atau diserap dalam penulisan risalah Arab-Melayu tersebut, bagaimana pengaruh bahasa Indonesia yang digunakan saat ini mulai mengubah struktur dan kosakata pada isi kitab Arab-Melayu karya ulama Banjar, dan sejauhmana penggunaan istilah atau kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yang juga mulai dijumpai dalam kitab Arab-Melayu karya ulama Banjar yang tentu saja tidak dijumpai dalam kitab Arab-Melayu yang ditulis pada abad ke-18, ke-19, dan awal abad ke-20. Misalnya, kata universitas, spesifik, referensi, akademisi, metodologi, seleksi, teks, kontemporer, bisnis, modern, sistematis, dan lainnya yang terdapat dalam *Kitab Suluh Sabil al-Muhtadin* kitab Arab Melayu yang diterbitkan tahun 2016.

Khazanah intelektual Islam di kalangan masyarakat Banjar yang juga sangat penting untuk dikaji adalah manuskrip berupa salinan tulisan tangan yang merupakan peninggalan ulama Banjar atau manuskrip yang disimpan oleh masyarakat biasa atau keturunan bangsawan di masa lalu. Sebagian manuskrip yang yang ada merupakan karya tulis ulama Banjar sendiri dan sebagiannya lagi merupakan tulisan hasil salinan mereka terhadap karya orang lain atau manuskrip keagamaan yang merupakan salinan orang lain (khaththath) yang dipesan dari mereka atau dibeli.

Beberapa manuskrip yang pernah diteliti misalnya adalah naskah manuskrip *Hikayat Banjar*, manuskrip *Undang-Undang Sultan Adam*, manuskrip Al-Quran tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan manuskrip *Kitab Sabil al-Muhtadin*. Manuskrip yang merupakan salinan karya orang lain yang ditulis oleh ulama Banjar yang pernah diteliti adalah manuskrip tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap kitab *Hidayah al-Mustarsyidin* karya Syekh al-Jawhari. Ada pula manuskrip yang merupakan karya ulama lain yang disimpan oleh masyarakat namun tidak diketahui apakah naskah ini merupakan salinan dari ulama Banjar ataukah merupakan salinan naskah yang ditulis orang lain, seperti naskah *Sari Kitab* 

Barencong yang berisi beberapa karya dari ulama Aceh seperti karya Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri. Tentu masih banyak lagi naskah-naskah keagamaan berupa manuskrip yang perlu dikaji untuk mengungkap historisitas pemikiran Islam di Kalimantan Selatan melalui manuskrip.

Naskah-naskah manuskrip yang ada, baik tersimpan di perpustakaan, di museum, maupun di masyarakat perlu diteliti oleh para peneliti yang memiliki keahlian di bidang filologi. Peneliti memahami langkah-langkah teknis-metodologis terkait menginventarisir naskah (mendaftar salinan naskah yang ditemukan), mendeskripsikan naskah (detail data pokok mengenai fisik dan konten), melakukan perbandingan naskah (jika memiliki banyak versi atau varian teks untuk menemukan edisi yang mendekati orisinal), melakukan kritik teks (untuk menemukan teks asli yang bebas dari penyimpangan), menerjemahkan (jika berbahasa Arab atau daerah), dan melakukan analisis isi dengan menggunakan pendekatan tertentu (misalnya intertekstualitas, strukturalisme, hermeneutika, dan semiotika).

Aspek lokalitas keislaman masyarakat Banjar juga dapat dikaji dari dimensi historisnya. Perkembangan historis Islam di kalangan masyarakat Banjar, mulai dari islamisasi hingga perkembangan kontemporer Islam di wilayah ini, merupakan objek kajian yang menarik. Di atas telah disebutkan kajian terhadap khazanah intelektual yang salah satu metode dan pendekatannya menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan sejarah intelektual atau sejarah sosial-intelektual. Pendekatan historis yang digunakan selain sejarah intelektual, dapat juga menggunakan pendekatan sejarah politik, sejarah sosial, sejarah pendidikan, sejarah kultural, sejarah lisan, biografi, dan lain sebagainya. Beberapa contoh kajian mengenai sejarah perkembangan Islam pada masyarakat Banjar, seperti *Islamisasi Banjarmasin* oleh Yusliani Noor (2016), *Pegustian dan Tumenggung* 

oleh Helius Sjamsuddin (2001), Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX oleh Rahmadi (2009), Orang Banjar (Menjadi) Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1945 oleh Syaharuddin (2009), Sejarah Perkembangan Nahdhatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984) oleh Ahdi Makmur, dkk (1999), Elit Muslim Banjar di Tingkat Nasional oleh Rahmadi, dkk. (2013) dalam bentuk biografi kolektif, dan masih banyak lagi penelitian sejenis yang dapat dikelompokkan dalam penelitian sejarah Islam di Kalimantan Selatan.

Kajian historisitas agama masyarakat Banjar, tentu tidak hanya berkaitan dengan Islam karena sebelum Islam menjadi agama mayoritas di Kalimantan Selatan, terdapat pula agama lainnya seperti agama Hindu dan Buddha yang telah berkembang lebih dahulu. Agama *urang* Banjar pra-Islam merupakan tema menarik untuk dikaji. Pada era kerajaan, baik Nagara nan Sarunai, Nagara Dipa, dan Nagara Daha, masyarakat Banjar mayoritas masih nonmuslim. Pada fase sejarah pra-Islam inilah kajian historis penting untuk dilakukan untuk mengungkap kondisi sosioreligius masyarakat Banjar pada waktu itu. Masa transisi atau peralihan dari agama Hindu-Buddha ke agama Islam juga perlu diungkap. Namun, kajian historis tentang seputar topik ini tampaknya agak sulit dilakukan karena melibatkan studi arkeologi dan metodologi sejarah yang tidak semua peneliti agama memahami metode dan prosedurnya.

Dilihat dari wilayahnya, kajian di atas merupakan kajian sejarah lokal. Meski demikian, lokalitas Islam di kawasan Kalimantan Selatan, khususnya pada masyarakat Banjar, dapat dihubungkan dengan sejarah nasional atau dapat dilihat relasi dan konteksnya dengan sejarah Islam dan kebangsaan. Sejarah Islam di wilayah ini tidak terlepas dari arus sejarah Islam di Indonesia secara umum, baik dari segi sejarah intelektual, sejarah pendidikan, sejarah politik, sejarah sosial, dan sebagainya. Sejarah Islam di

Kalimantan Selatan juga dapat dihubungkan dengan sejarah Islam di tingkat global. Misalnya, sejarah intelektual Islam yang berkaitan dengan jaringan intelektual ulama Banjar dapat dihubungkan dengan sejarah jaringan global relasi intelektual antara ulama Banjar dengan ulama Hijaz (Haramain) dan ulama al-Azhar (Mesir).

Kajian lokalitas sejarah Islam di Kalimantan Selatan, sebagaimana kajian sejarah lainnya, menggunakan metode sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007), metode sejarah meliputi heuristika, kritik sumber (internal dan eksternal), dan penulisan sejarah atau historiografi (penafsiran, penjelasan, dan penyajian). Model paparan historisnya dapat menggunakan sejarah lama yang bersifat deskriptif-naratif dan dapat pula menggunakan model paparan sejarah baru yang bersifat interdisipliner atau multidispiliner, yaitu melibatkan sejumlah ilmu-ilmu sosial, seperti politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, demografi, psikologi, dan lainnya (Sjamsuddin, 2007, p. 301). Model yang terakhir (sejarah baru) lebih cocok dengan pendekatan integrasi dinamis yang ada pada filosofi keilmuan UIN Antasari.

Objek kajian berikutnya terkait dengan lokalitas Islam di kalangan masyarakat Banjar adalah dimensi kultural masyarakat Banjar yang diwarnai oleh Islam atau sebaliknya, budaya lokal ikut terlibat dalam mewarnai praktik keberagamaan masyarakat Banjar. Kajian mengenai dimensi Islam dan budaya Banjar ini telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, tetapi penelitian yang paling otoritatif terkait dengan kajian ini adalah hasil penelitian disertasi Alfani Daud yang kemudian diterbitkan ke dalam bentuk buku dengan judul *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (1997). Karya monumental ini merupakan rujukan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan kajian Islam dan budaya Banjar. Meski karya ini pada bagian

tertentu mulai terkesan 'klasik' jika dilihat dari konteks budaya Banjar pada saat ini, namun relevansi, urgensi, signifikansi, dan otoritasnya tetap tinggi dan sulit dicari temuan kompetitor yang selevel dalam konteks kajian Islam dan budaya Banjar.

Dalam kajiannya mengenai Islam dan budaya Banjar, Daud memaparkan bagaimana praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar baik aspek ibadah maupun muamalah, sistem kepercayaan (rukun iman dan kepercayaan lokal), kegiatan berupacara (ritual daur hidup dari kelahiran hingga kematian), ritual berulang tetap (peringatan hari-hari besar Islam), ilmu gaib, dan kegiatan ritual lainnya. Dalam kajiannya itu Daud memberikan deskripsi yang mendalam mengenai Islam dan budaya Banjar sehingga pembaca hasil kajiannya akan menemukan kekayaan informasi mengenai budaya masyarakat Banjar termasuk mengenai asal-usul dan perkembangan masyarakat Banjar, serta setting sosial (sistem sosial dan lingkungan geografis) masyarakat Banjar.

Kajian berikutnya mengenai kebudayaan Banjar adalah hasil penelitian dan penulisan sejarah kebudayaan Banjar yang dikerjakan oleh tim penulis/peneliti dari ULM (Universitas Lambung Mangkurat) Banjarmasin. Hasil kajian kolektif ini kemudian diterbitkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, dicetak pertama kali oleh Balitbangda Kalimantan Selatan tahun 2005 dan kemudian dicetak lagi di Penerbit Ombak tahun 2015. Kajian dengan pendekatan diakronis-antropologis ini memiliki ruang lingkup kajian budaya Banjar yang meliputi berbagai unsur kebudayaan, seperti *setting* sosiohistoris masyarakat Banjar, agama dan kepercayaan, upacara daur hidup, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, tata kelakuan, teknologi tradisional, bahasa, dan kesenian. Meskipun kajian dari tim ULM ini memaparkan kebudayaan Banjar secara umum, namun

pengaruh unsur agama terutama Islam dalam kebudayaan itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kajian itu. Karena itu, pada paparan mengenai agama, sistem kepercayaan, upacara daur hidup, sistem pengetahuan, tata kelakuan, dan kesenian, terlihat adanya unsur Islam yang turut membentuk kebudayaan *urang* Banjar. Kondisi ini merupakan hal yang wajar karena memang Islam merupakan agama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar sehingga Islam menjadi identitas penting bagi masyarakat Banjar.

Kajian terhadap budaya Banjar tentu tidak terbatas pada kajian antropologis atau sosiologis saja. Peneliti agama dapat mengkaji khazanah budaya Banjar dengan berbagai pendekatan, baik monodisiplin, interdisiplin, maupun multidisiplin. Berbagai disiplin ilmu baik dalam lingkup ilmu-ilmu keislaman, ilmuilmu sosial, humaniora, dan bahkan ilmu alam dapat digunakan sebagai pendekatan. Kajian teologis dapat digunakan untuk meneliti sistem kepercayaan masyarakat Banjar; kajian filosofis dapat digunakan untuk mengkaji kearifan lokal dan tata kelakuan masyarakat Banjar yang berhubungan dengan agama seperti muatan filosofis pada papadah urang bahari dan unsur etika dalam ungkapan-ungkapan tentang pamali; kajian pendidikan Islam dan sejarah intelektual dapat digunakan untuk meneliti sistem pengetahuan masyarakat Banjar; kajian filsafat estetika dapat digunakan untuk mengkaji kesenian dan arsitektur rumah masyarakat Banjar, dan lain sebagainya. Dalam kajian Al-Qur`an dan kajian hadis, unsur Islam dalam budaya Banjar juga dapat dikaji pada kajian living Quran dan living hadis.

# D. Berwawasan Global: Meneliti Agama dan Isu Global

Kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi membuat jarak menjadi relatif. Orang dapat bepergian antara negara dalam waktu singkat menggunakan alat transportasi seperti pesawat dan kereta cepat. Orang juga dapat berkomunikasi tanpa terhalang oleh jarak, melalui alat komunikasi seperti telepon, handphone atau smartphone, berbagai aplikasi media sosial juga semakin memudahkan orang untuk saling berkomunikasi dan saling berbagi informasi. Informasi sangat mudah tersebar di berbagai belahan dunia melalui televisi dan internet. Bahkan apa yang terjadi di belahan dunia Barat dapat disaksikan secara live di belahan dunia Timur dari dalam ruang atau kamar pribadi. Dunia menjadi desa global (global village) karena jarak antara satu dengan yang lain telah didekatkan dengan kehadiran teknologi informasi dan transformasi sehingga semuanya menjadi terasa dekat dan waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak yang jauh menjadi relatif lebih singkat.

Kajian penting dalam lingkup studi agama dan isu-isu global adalah tentang dampak globalisasi terhadap agama itu sendiri. Pada topik ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana globalisasi menimbulkan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan, seperti munculnya kesadaran akan keragaman warga dunia yang harus diperlakukan setara, terbukanya informasi tentang keragaman agama yang ada di dunia, tersedianya informasi tentang ajaran agama yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang kaya yang dapat diperoleh dengan cara yang lebih mudah dan lebih cepat. Dampak berikutnya yang penting untuk dikaji terkait dampak globalisasi adalah dampak negatif globalisasi terhadap agama.

Dari segi objek dan lingkup kajian, peneliti dapat melakukan penelitian dalam bentuk studi agama dengan pendekatan *area studies*, seperti studi terhadap tradisi keagamaan di kawasan Asia Tenggara, Agama Buddha di Thailand dan Myanmar, isu minoritas muslim di Thailand dan Filipina, dan sejenisnya. Kajian kawasan dapat dilakukan dengan mengkaji agama tertentu yang dominan atau agama leluhur di sebuah kawasan, seperti mengkaji

agama Shinto di Jepang, agama Hindu di India, agama Buddha di Tibet, agama Khonghucu di China, dan sejenisnya. Studi kawasan juga dapat berbentuk kajian agama dalam perspektif geopolitik kawasan yang memengaruhi kehidupan keagamaan, terutama hubungan antara penganut agama dan penguasa. Kajian agama dalam bentuk studi kawasan merupakan tantangan tersendiri bagi para peneliti agama karena memerlukan dana yang besar, waktu yang cukup lama, dan kemampuan berbahasa asing sesuai dengan kawasan yang dituju.

Berikutnya adalah objek kajian yang bersifat tematis yang merupakan isu-isu aktual di tingkat global. Misalnya, isu tentang praktik diskriminasi terhadap agama kaum minoritas, rasialisme terhadap etnis tertentu yang didorong oleh pemahaman doktrin agama tertentu, agama dan isu HAM, gerakan Islamophobia, sekulerisasi dan perlakuan terhadap agama, isu agama dan kesetaraan gender, agama dan isu terorisme, radikalisme, konflik keagamaan yang menjadi perhatian dunia internasional, agama dan isu kemiskinan, dan sebagainya.

Objek kajian berikutnya adalah kajian terhadap pemikiran atau gagasan tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh global. Tokoh yang diteliti dapat berupa tokoh historis, yaitu tokoh yang hidup pada periode masa lalu baik klasik, pertengahan maupun era modern yang sudah wafat, dan dapat pula berupa tokoh kontemporer baik yang masih hidup maupun tokoh yang sudah meninggal. Pemikiran tokoh-tokoh tersebut dapat dikaji melalu karya-karya yang mereka tinggalkan dan menjadi referensi di tingkat global. Misalnya pemikiran keagamaan Immanuel Kant, Emil Durkheim, Max Weber, Sigmund Freud, W.C. Smith, Mircea Eliade, Ian G. Barbour, dan Karen Armstrong untuk tokoh intelektual Barat. Untuk tokoh-tokoh intelektual non-Barat yang dapat dikaji pemikiran keagamaannya di antaranya adalah Fazlur Rahman, Ismail Razi al-Faruqi, Seyyed Hossein

Nasr, Muhammad Arkoun, Syed Naguib al-Attas, Edward W. Said, Ananda Coomaraswamy, Sarvepall Radhakrshnan, D.T. Suzuki, Martin Buber, John Mbiti, dan Wing-Tsit Chan. Pemikiran tokohtokoh populer dalam kajian religious studies atau study of religions baik Barat maupun non-Barat dapat dikaji melalui berbagai karya mereka yang telah tersebar di berbagai negara maupun dari tulisan orang lain yang membahas karya dan pemikiran mereka. Kajian terhadap tokoh-tokoh ini dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pemikiran tokoh tunggal, perbandingan pemikiran tokoh, atau pemikiran kolektif tentang tema tertentu. Perbandingan dapat dilakukan dengan mengkaji pemikir Barat dan non-Barat, perbandingan antara tokoh agama tertentu dengan tokoh agama lainnya, dan dapat pula melakukan studi perbandingan terhadap pemikiran antartokoh internal agama tertentu. Selanjutnya, tokoh Islam yang bersifat lokal dapat menjadi tokoh internasional dan memiliki pengaruh lintas negara dengan adanya teknologi komunikasi terutama internet dan aplikasi media sosial yang mampu menjangkau audien secara global. Beberapa tokoh lokal yang menginternasional seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Nurruddin Marbu al-Banjari (ulama Asia Tenggara).

Gerakan transnasional seperti HTI, Jamaah Tabligh, Ikhwan al-Muslimin, Wahhabi-Salafi, dan atau komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas Syiah dan Ahmadiyah yang memiliki jaringan internasional merupakan kajian yang menarik. Gerakan atau kelompok keagamaan ini yang muncul di tingkat lokal maupun nasional dapat dihubungkan dengan jaringan mereka di tingkat global. Isu-isu fundamentalisme, Islam militan, gerakan terorisme, bom jihad, radikalisme, dan sebagainya yang menjadi isu bersama di tingkat global perlu menjadi perhatian peneliti. Di samping itu, perlu juga menjadi perhatian tentang gejala Islamophobia, tindakan diskriminasi dan intimidasi pada

kelompok minoritas muslim di berbagai negara yang juga perlu menjadi sasaran penelitian. Tentu saja kajian lintas negara seperti ini sulit dilakukan seorang diri, perlu kerja sama dan kolaborasi peneliti lintas negara untuk dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Konflik di wilayah dunia lain yang bersinggungan dengan sentimen keagamaan dapat berdampak pada penganut agama yang bersifat global. Konflik Israel-Palestina misalnya. Penghinaan terhadap agama dan tokoh suci tertentu, misalnya, dapat menimbulkan kemarahan global di kalangan penganut yang merasa simbol-simbol suci mereka dilecehkan. Kasus *Satanic Verses*, Karikatur Nabi, dan penghinaan tokoh politik terhadap Islam dan Nabi menimbulkan gerakan protes dan boikot di kalangan muslim di berbagai negara.

# BAB VI BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENELITIAN AGAMA

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa dalam studi atau penelitian agama ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan. Jika berbasis pada paradigma integratif, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan yang mempertemukan, mendialogkan, menginterkoneksikan, memadukan atau menggabungkan beberapa disiplin ilmu dalam mengkaji agama. Pendekatan multiperspektif atau multipendekatan itu dapat berupa pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, bahkan dapat juga dalam bentuk pendekatan transdisipliner jika diperlukan.

### A. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis dalam studi agama adalah pendekatan yang bertujuan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama atau untuk menemukan pemahaman keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara normatif-idealistik. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan normatif (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 59).

Menurut Romdon, temuan studi agama yang dihasilkan oleh ilmu agama (*science of religion*) memiliki perbedaan dengan hasil studi agama dengan pendekatan filosofis dan teologis. Kajian agama yang berlandaskan pada studi ilmiah ilmu agama berbasis pada studi ilmiah-objektif sementara studi filosofis dan teologis berwatak normatif dan subjektif. Meski demikian, Romdon menegaskan bahwa posisi ilmu agama (*science of* 

religion) sebenarnya berada di antara disiplin-disiplin normatif di satu sisi dan deskriptif-ilmiah di sisi yang lain. Atas dasar ini maka ilmu agama mestinya terlepas dari kajian normatif-subjektif baik dari filsafat agama maupun teologi, tetapi kajiannya juga bukan murni sosiologi, psikologi, atau antropologi dalam melakukan kajian agama.

Pendekatan teologis yang diaplikasikan dalam studi agama, menurut Romdon (1996: 55-56), di satu pihak serupa dengan filsafat agama dan pada pihak yang lain berbeda dengan filsafat agama. Sisi persamaan keduanya ada pada sifat filosofisnya, yaitu pada analisis kritisnya. Sisi perbedaannya, teologi berbasis pada keimanan sementara filsafat agama tidak terikat pada pelibatan keimanan, bahkan iman itu sendiri menjadi salah satu objek kritik dan pertanyaannya. Demikian pula halnya dengan antara ilmu agama dan teologi. Pada satu sisi tertentu, teologi dapat memiliki kesamaan dengan ilmu agama dalam beberapa hal seperti dalam hal penyajian deskripsi dan interpretasi. Perbedaannya, kajian teologi terhadap agama berangkat dari dalam, sementara kajian ilmu agama berangkat dari luar (ada jarak).

Kajian teologis dalam makna luas dapat berupa studi sistematis dan ilmiah terhadap agama tertentu. Meski demikian, watak keilmiahan teologi tidak dapat diserupakan dengan watak ilmiah pada sains (ilmu alam, sosial, dan budaya). Sebab, studi teologi bersifat ilmiah-subjektif dan berangkat dari dalam. Karena titik berangkatnya dari dalam, studi teologis sendiri dapat mengarah pada kajian polemis-apologetik terhadap kepercayaan agama tertentu, di samping diskusi-diskusi teoritis yang bersifat historis dan sistematik.

#### B. Pendekatan Filosofis

Menurut Romdon (1996: 41-43), pendekatan filosofis digunakan dalam studi agama untuk melakukan kajian terhadap

berbagai problem agama melalui pemikiran dan analisis rasional. Kajian filosofis yang dilakukan menghasilkan refleksi dan judgement terhadap problem agama melalui kritik filosofis atau analitis kritis yang merupakan ciri pokok dari cara kerja pendekatan ini. Kajian filosofis-kritis ini mengarah pada lahirnya penilaian atau justifikasi setelah melakukan evaluasi kritis terhadap kebenaran klaim agama tertentu. Karena itu, sudah merupakan hal biasa jika pada hasil studi agama dengan pendekatan filosofis ini terdapat statement menyalahkan, membenarkan, memuji atau mengecam, dan sebagainya sebagai dampak dari adanya unsur evaluasi dan justifikasi pada pendekatan ini sehingga kajiannya mengandung sifat normatif sebagaimana pendekatan teologi. Kondisi ini terjadi karena para ahli filsafat agama sendiri melakukan kajian secara independen dan tidak terikat pada benar atau salahnya suatu kepercayaan agama yang dikajinya sebagaimana mereka juga memiliki kebebasan untuk membenarkan atau menyalahkannya. Adanya studi kritis-evaluatif yang diterapkan dalam pendekatan ini menimbulkan pula terjadinya perbedaan dan pertentangan hasil studi di kalangan pengkaji filsafat agama terhadap berbagai klaim agama yang dikajinya.

Perbedaan menonjol antara studi dengan pendekatan filosofis dengan studi yang menggunakan pendekatan teologis adalah bahwa studi agama dengan perspektif teologis sudah menerima kebenaran dasar agama sebagai kebenaran. Di sini studi teologi hanya dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan dan penafsiran. Berbeda halnya dengan teologi, studi agama yang menggunakan perspektif filsafat agama menggunakan analisis kritis dan bebas tanpa terikat dengan keyakinan dari agama yang dikaji (Romdon, 1996: 45-47).

Hasil studi filsafat agama ternyata bervariasi. Romdon (1996: 50-51) mengkategorikan varian itu menjadi empat kelompok. *Pertama*, kelompok yang hasil studinya bersifat menopang

atau membantu klaim kepercayaan agama dengan meletakkan kepercayaan agama di atas premis-premis yang non-agamis. *Kedua*, kelompok yang hasil studi filosofisnya tidak mengarahkan kajiannya untuk menopang kepercayaan agama melalui premispremis non-agamis, sebab agama itu dapat menjustifikasi klaim dirinya sendiri. *Ketiga*, kelompok yang hasil studinya hanya menyajikan agama sebagaimana adanya. *Keempat*, kelompok yang studinya hanya memfokuskan diri pada analisis berbagai konsep dan bentuk ucapan.

#### C. Pendekatan Historis

Menurut A. Mukti Ali (1988), Affandi ((dalam Tim Redaksi INIS, 1990), dan Zakiah Daradjat, dkk. (1996: 7-8) mengemukakan bahwa pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji origin (asal-usul) dan growth (perkembangan) dari religious ideas (ide-ide keagamaan) dan religious institutions (lembaga-lembaga keagamaan) pada periode perkembangan tertentu. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini juga berupaya untuk memahami kemampuan atau kekuatan yang menopang agama tersebut dalam mengatasi berbagai problem yang dihadapinya pada masa tertentu. Sejalan dengan pemaparan Mukti Ali, Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pendekatan historis juga berupaya membuat prediksi mengenai berbagai kekuatan yang menjadi sebab timbulnya kompetisi antaragama sepanjang periode-periode yang dikaji tadi. Affandi (dalam Tim Redaksi INIS, 1990) menambahkan aspek lain yang juga menambahkan sasaran lainnya selain the origins dan growth, yaitu changes of religious life and thought in successive periods. (perubahan-perubahan kehidupan dan pemikiran keagamaan pada periode tertentu).

Pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu

secara sistematis dan objektif melalui upaya koleksi, evaluasi, verifikasi, dan sintesis bukti-bukti historis untuk menyajikan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Ghazali, 2000: 63-66). Dari tujuan ini terlihat bahwa pendekatan ini digunakan untuk membuat konstruksi peristiwa historis dalam bidang keagamaan melalui paparan sistematis yang bersifat kronologis maupun diakronis dan bersifat objektif. Objektif berarti peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari interpretasi subjektif dan spekulatif dalam memaparkan peristiwa sejarah dan hanya menyajikan bukti (eviden) yang valid dan terverifikasi. Bukti historis dapat diperoleh dari sejumlah sumber. Menurut Maman Kh., dkk. (2006: 149-151), rekonstruksi sejarah dapat menggunakan beberapa, seperti sumber lisan (wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi hidup), sumber tertulis atau kepustakaan (seperti koran, majalah, arsip, dokumen pribadi dan sejenisnya). Selain kedua sumber di atas (lisan dan tulisan), ada pula sumber lainnya yaitu artefak, berupa benda-benda peninggalan masa lalu yang memiliki makna dan kaitan dengan peristiwa sejarah keagamaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam kajian agama dengan pendekatan historis menurut Mukti Ali (1988), Affandi (1990), dan Daradjat (1996), adalah metode arkeologis dan filologis. Metode arkeologis digunakan untuk mengkaji monumen atau artefak keagamaan yang bersifat fisik, sementara metode filologis untuk mengkaji tulisan (literer) keagamaan yang tertulis pada bahan-bahan tertentu di masa lalu. Menurut Romdon (1996: 62), mempelajari agama dengan pendekatan sejarah, tidak hanya terkait metode yang bersifat teknis saja, tetapi juga menerapkan teori, konsep, atau paradigma pendekatan ini dalam mengkaji agama.

Metode sejarah menurut Romdon (1996: 62) adalah metode yang digunakan untuk meneliti masa lalu dengan memanfaatkan

berbagai dokumen yang bersifat historis dalam arti luas (artefak, naskah, dan lainnya) sebagai sumber datanya. Dokumen itu dibaca, diinterpretasikan, dan disusun narasi historisnya. Aspek teknis metode sejarah juga berkaitan dengan prosedur atau teknik pengumpulan, pemilahan, dan penafsiran berbagai catatan historis yang ditemukan. Dalam proses ini, peneliti dapat memanfaatkan berbagai ilmu bantu sejarah untuk memudahkan kerjanya. Dengan demikian, aplikasi metode sejarah ini digunakan mulai dari tahap koleksi, klasifikasi, interpretasi hingga membuat sintesis untuk membuat konstruksi deskripsi atau narasi sejarah. Untuk memastikan validitas dokumen yang dikaji, metode sejarah menguji validitas dokumen melalui kritik eksternal dan internal. Jika dokumen tersebut valid, maka isinya dapat dikaji dengan menggunakan metode interpretasi atau hermeneutika.

Peneliti sejarah agama dapat memanfaatkan sejumlah ilmu bantu untuk menopang penelitiannya. Ada dua kelompok ilmu bantu sejarah, yaitu anxillary discipline terdiri dari kritik diplomatik, epigrafi, numismatik, sigilografi, genealogi, dan papirologi, dan auxiliary discipline, seperti filologi, arkeologi, linguistik, filsafat, antropologi, ekonomi, dan politik. Misalnya, jika dokumen yang diteliti dalam bentuk teks atau naskah manuskrip maka filologi dan hermeneutika dapat digunakan. Kerja filologi membantu peneliti untuk menentukan salinan asal atau asli yang belum mengalami perubahan jika ditemukan banyak varian salinan naskah yang kandungannya berbeda. Sementara hermeneutika membantu peneliti sejarah untuk menemukan arti asli dari teks naskah dokumen (Romdon, 1996: 64, 65, dan 69).

Implikasi penggunaan pendekatan historis dalam penelitian atau studi agama peneliti dapat memanfaatkan berbagai teori sejarah dalam mengkonstruksi deskripsi atau narasi historis (historiografi). Di antara teori sejarah yang dapat digunakan seperti teori *chalenge and response*, teori *ashabiyah*, teori

dialektika (tesa, antitesa, sintesa), teori linier, teori organisme, dan teori *cyclis*. Penggunaan berbagai teori ini akan menghasilkan sejumlah model historiografi seperti model dialektis, model deskriptif, model linier, dan model *cyclis* (Romdon, 1996: 69-72).

Secara sederhana, aplikasi pendekatan historis dalam penelitian agama menurut Romdon adalah: (1) melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber sejarah, (2) penerapan ilmu bantu sejarah tertentu yang relevan, (3) objek kajiannya biasanya berkaitan dengan asal-usul dan perkembangan agama, (4) sajian dan penulisan sejarah yang bersifat deksriptif-naratif yang telah melalui proses interpretasi dan sintesis berbagai dokumen, dan (5) sajian sintesis penulisan sejarah dapat pula bersifat analitis dan filosofis yang mengarah pada penulisan sejarah kritis (Romdon, 1996: 78-79).

Meskipun pendekatan sejarah dalam studi agama dapat berimplikasi pada penggunaan metode dan teori sejarah, namun ia tetap dapat dibedakan dengan penelitian sejarah. Pendekatan sejarah secara lebih teknis harus dibedakan dengan penelitian sejarah. Menurut mereka, penelitian sejarah berusaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu terkait fenomena keagamaan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Maman Kh, dkk., 2006: 149-151). Sementara pendekatan sejarah dapat menggunakan temuan-temuan sejarah untuk menjelaskan fenomena keagamaan tertentu.

Dalam penelitian sejarah terkait agama, analisis sejarah dapat dipertajam dengan memanfaatkan teori-teori ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Sebaliknya, gejala sosial keagamaan dapat menggunakan pendekatan sejarah untuk menjelaskan fenomena itu menggunakan temuantemuan sejarah. Berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial-humaniora lainnya juga dapat menggunakan pendekatan sejarah untuk menjelaskan objek kajiannya.

### D. Pendekatan Sosiologis

Menurut Affandi (dalam Tim Redaksi INIS, 1990), pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali interrelasi antara agama dan masyarakat. Menurut Romdon (1996: 105-106), pendekatan sosiologis dalam studi agama adalah meneliti hubungan antara agama dengan masyarakat dan proses sosial yang terjadi karena pengaruh agama. Menurut Maman Kh, dkk. (2006), pendekatan sosiologis adalah penggunaan berbagai logika dan teori sosiologi baik klasik maupun modern untuk mendeskripsikan gejala sosial-religius. Berikutnya, mengutip Dhavamony, Ghazali (2000: 100-101) menyebutkan bahwa studi sosiologi terhadap agama merupakan studi mengenai interrelasi agama dan masyarakat serta formasi yang terbentuk dari interrelasi itu. Bentuk interrelasi itu dapat berupa dorongan, ide, dan institusi keagamaan yang memengaruhi masyarakat, dan sebaliknya agama juga dapat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial. Studi agama dengan pendekatan sosiologis bersifat empiris. Karena itu, studi dengan pendekatan ini tidak memberikan interpretasi evaluatif, melainkan hanya menyajikan paparan deskriptif, yaitu menyajikan apa yang dipahami dan dialami para pemeluk agama.

Menurut Romdon (1996: 108-109), pendekatan ini merupakan bentuk aplikasi dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu Sosiologi dan Ilmu Agama. Kedua disiplin ini menghasilkan temuan yang sama yang disebut dengan Sosiologi Agama, namun memiliki titik berangkat yang berbeda. Peneliti agama perlu memahami hal ini. Ada sosiologi agama yang berangkat dari sosiologi dan temuannya dihasilkan oleh sarjana sosiologi. Adapula sosiologi agama yang berangkat dari ilmu agama dan temuannya dihasilkan oleh sarjana ahli agama. Kajian ahli sosiologi terhadap agama berawal dari asumsi dasar bahwa tingkah laku (cara berpikir dan bertindak) dan tatanan sosial

(struktur, nilai, dan fungsi sosial) dipahami sebagai produk dari kehidupan berkelompok. Sementara kajian ahli agama tidak berasumsi seperti itu. Mereka tidak menganggap agama sebagai fungsi pengelompokan sosial yang alamiah dan tidak pula berasumsi bahwa agama lahir dari budaya.

Menurut Michael Hill (dalam Romdon, 1996: 108-109), pendekatan sosiologis dapat memanfaatkan tiga model pendekatan ini dalam studi agama. *Pertama*, Model Amerika dengan pendekatan makronya (*macro approach*). Model ini menggunakan statistik dengan objek studi yang berlimpah dan menggunakan bahan sejarah yang banyak. *Kedua*, Model Inggris dengan pendekatan mikronya (*micro approach*). Model ini memanfaatkan metode analisis kualitatif (model Antropologi) dan analisis *closed and detailed. Ketiga*, Model Prancis dengan model pendekatan makro-mikronya (perpaduan *macro-micro approach*). Model ini melibatkan data yang melimpah dalam studinya dan menggunakan statistik (pendekatan makro), tetapi menggunakan studi longitudinal seperti antropologi (pendekatan mikro).

Ada beberapa aspek agama dan bentuk atau model penelitiannya yang menjadi objek studi pada pendekatan sosiologis ini. *Pertama*, penelitian agama dengan menggunakan hipotesis klasik Weber, yaitu studi agama yang ingin menemukan kaitan antara pemeluk agama dan kegiatan sosial yang bersifat ekonomi. *Kedua*, penelitian agama berbentuk model pemetaan agama, yaitu studi agama yang diarahkan untuk menemukan korelasi antara agama dengan kemajuan sosial. *Ketiga*, penelitian agama yang ingin menemukan kaitan antara agama dan kehidupan sosial masyarakat perkotaan. *Keempat*, penelitian agama yang mempelajari hubungan antara agama dengan industrialisasi dan urbanisasi. *Kelima*, penelitian sosiologis dengan pendekatan *historical-demographic-approach* (penelitian

sosiologis model Skotlandia), yaitu model studi yang berupaya menemukan relasi antara keyakinan agama dengan kiprah dan sikap sosial. *Keenam*, penelitian dengan pendekatan sosiologis yang meneliti *sectarian-movement* (model Inggris), yakni mengkaji kelompok sektarian dan berbagai faktor (seperti politik dan ekonomi) yang membentuk peran kelompok keagamaan (Romdon, 1996: 109-110).

Selain beberapa model studi sosiologis di atas terhadap agama, ada dua model besar dalam studi sosiologi agama yang perlu diperhatikan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian agama dengan pendekatan sosiologis. Pertama, studi sosiologis dengan model power or social change perspective. Model studi ini memfokuskan perhatiannya pada relasi dialektis antara agama dan masyarakat. Konsep kunci yang menjadi perspektif utama dalam studi ini adalah pandangan bahwa agama tidak hanya merupakan produk sosial, tetapi juga ia memiliki gagasannya sendiri yang bisa memengaruhi jalannya perubahan sosial (social change). Terkait hal ini maka fokus utamanya berkaitan dengan berbagai tipe organisasi agama, seperti gereja, sekte, denominasi, atau organisasi sosial keagamaan lainnya. Kedua, model studi sosiologis yang memandang agama sebagai sumber integrasi sosial dan psikologi. Model studi ini melihat bahwa agama memiliki fungsi integrasi baik dari segi sosial maupun dari segi psikologis. Karena itu, ia berupaya melakukan verifikasi terhadap tesis yang menyatakan bahwa agama adalah faktor integrasi sosial, penguat nilai, dan *power* yang mampu mempertahankan kesatuan masyarakat (Romdon, 1996: 111-113).

Menurut Ghazali (2000), peneliti yang mengkaji agama dengan pendekatan sosiologis dapat menggunakan analisis teori struktural dan teori fungsional. Analisis struktural digunakan untuk menganalisis institusi-institusi sentral, bagan struktur sosial, dan pola susunan masyarakat. Sementara teori fungsional digunakan

sebagai kerangka analisis yang melihat masyarakat sebagai suatu lembaga sosial dalam keseimbangan sosial. Menurut Maman Kh., dkk (2006), peneliti agama dengan pendekatan sosiologis dapat memanfaatkan berbagai teori yang ada dalam sosiologi yang sering digunakan untuk menganalisis berbagai gejala sosial keagamaan, seperti teori fungsional, teori pertukaran, teori interaksi simbolik, teori konflik, teori penyadaran, dan teori ketergantungan.

### E. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji gejala keagamaan dengan menggunakan perspektif kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Pada pendekatan ini fenomena keagamaan diperlakukan sebagai gejala kultural dan dilihat sebagai keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Pada pendekatan ini agama tidak diperlakukan sebagaimana agama yang ada dalam teks suci (Maman Kh., dkk. 2006: 94 dan 98).

Tren awal studi antropologi lebih memfokuskan kajiannya pada masyarakat primitif. Sasaran kajiannya adalah masalah upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan rutin dalam masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dianggap sakral dan supernatural. Kemudian terjadi perkembangan baru, tren mutakhir kajian antropologi telah mengarah pada kajian mengenai masyarakat yang kompleks dan maju. Di samping itu, dalam studi agama pendekatan ini antropologi juga digunakan untuk mengkaji interrelasi antara agama, magis, dan mitos (Ghazali, 2000: 114-115).

Aplikasi pendekatan ini dalam studi agama menurut Romdon (1996: 131-132) dilakukan dengan menerapkan beberapa ciri dari pendekatan antropologis ini. Pertama, *subject matter*-nya berkaitan dengan gejala keagamaan pada etnis primitif, seperti

simbol, mitos, ritual, magis, ramalan, totem, tabu, dan lain-lain, termasuk perkawinan dan sistem kekeluargaan. Kedua, biasanya lebih banyak menggunakan teknik observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data daripada teknik interview. Peneliti dapat hidup bersama dan berpikir seperti masyarakat objek kajiannya. Jika tidak memungkinkan, peneliti dapat melakukan observasi dengan menjaga distansi atau mengambil jarak dengan objek kajiannya. Ketiga, peneliti memiliki kemampuan untuk mneginterpretasikan bahasa objek, baik secara linguistik maupun hermeneutik. Keempat, laporan penelitiannya berbentuk monograf atau berbentuk komparatif. Kelima, menggunakan beberapa pilihan analisis, yaitu analisis struktural, analisis fungsional dan analisis historis. Ciri umum dari pendekatan ini adalah menggunakan analisis struktural dan historis-sinkronis. Keenam, melakukan kajian yang holistik terhadap objeknya, yaitu mengaitkan berbagai model keagamaan tertentu dengan sistem budaya yang dikaji.

Dalam melakukan analisis terhadap berbagai fenomena keagamaan, pendekatan antropologis menerapkan tiga model analisis. *Pertama*, analisis fungsional, yaitu bentuk kajian yang menganalisis fungsi suatu aspek kebudayaan termasuk gejala keagamaan kaitannya dengan aspek lainnya sebagai satu kesatuan. Berbagai institusi atau lembaga keagamaan dianalisis fungsinya dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, model analisis historis, yaitu model analisis yang memanfaatkan metode hermeneutika dalam menafsirkan berbagai kata dan istilah yang ada dalam bahasa masyarakat yang dikaji. Analisis historis juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis historis yang bersifat diakronis dan analisis yang bersifat analisis sinkronis. *Ketiga*, model analisis struktural yang dalam operasional observasi lapangannya berupaya menjaga jarak dengan masyarakat kajiannya. Objek yang dianalisis dengan model ini

umumnya adalah keluarga masyarakat sederhana, bahasa, dan mitos (Romdon, 1996: 123-131).

Dengan mengandalkan observasi partisipan dan wawancara dalam penelitiannya seperti disebut di atas, pendekatan ini secara metodologis mengaplikasikan penelitian kualitatif. Maman Kh (2006: 99) memaparkan bahwa para antropolog dalam mengkaji agama dan kebudayaan secara umum menggunakan pendekatan kualitatif. Inti pendekatan kualitatif adalah "memahami" (verstehen) sasaran kajiannya dan mengkajinya secara holistik dan sistematik.

## F. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis memiliki peran penting dalam upaya memahami (*verstehen*) dan menjangkau esensi (*wesen*) agama dan sifatnya yang tidak memberikan penilaian (netral) terhadap manifestasi agama yang dikajinya (Daradjat, dkk., 1996: 15). Fenomenologi sendiri bermakna mencari fenomenon. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang bermakna sesuatu yang muncul dalam kesadaran manusia. Dalam perspektif fenomenologi, segala pikiran dan gambaran dalam pikiran kesadaran manusia terkait sesuatu atau keadaan disebut "intensional". Dalam studi agama fenomenologi memiliki tugas mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sebanyak mungkin dan seluas mungkin agar dapat diperoleh suatu deskripsi yang holistik mengenai agama dan nilai-nilai keagamaan menurut pemeluknya masingmasing. Dalam masalah keagamaan fenomenologi merupakan cara memahami ekspresi religius yang bersifat manusiawi dan berusaha untuk mengklasifikasikan seluk-beluk berbagai fenomena keagamaan (Daradjat, 1996: 15-16).

Pendekatan fenomenologi dalam studi agama, menurut Mukti Ali (1988), adalah pendekatan yang bertujuan untuk menemukan berbagai ide, praktik, dan institusi keagamaan tanpa menghubungkannya dengan teori-teori filosofis, teologis, metafisis, atau psikologis. Pendekatan ini diaplikasikan dengan cara membiarkan berbagai manifestasi pengalaman keagamaan berbicara sendiri tanpa memaksakan manifestasi-manifestasi tersebut disesuaikan dengan skema tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Hasil kajian fenomenologi bukan menjadi teologi dan juga bukan filsafat agama.

Senada dengan Mukti Ali, menurut Affandi (dalam Tim Redaksi INIS, 1990), pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena keagamaan dalam rangka memahami manifestasi pengalaman keagamaan dalam bentuk aslinya, baik berkenaan dengan ide, tingkah laku, maupun lembaga keagamaan. Pendekatan ini menghindari teori-teori filsafat, teologi metafisik, psikologi atau hasil dari interpretasi tertentu.

Menurut Romdon (1996: 82-83), pendekatan fenomenologis merupakan pengkajian terhadap fakta, gejala, keadaan, kejadian, benda atau realitas yang menggejala yang mesti dipahami berdasarkan pengertian yang dikehendaki oleh realitas itu sendiri atau maknanya yang asli tanpa ada unsur makna yang dipengaruhi oleh teori dan pengertian populer sebelumnya, atau subjektivitas pengkajinya. Penemuan makna orisinal ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung realitas yang dikaji secara berulang-ulang sehingga tampak atau tertangkap pengertiannya yang murni dan asli yang tidak dipengaruhi oleh berbagai selubung yang menutupinya.

Menurut Adeng Muchtar Ghazali (2000: 73-75), pendekatan fenomenologi memiliki dua kategori, yaitu pendekatan historis agama (versi Mariasusai Dhavamony) dan historico-fenomenologis (versi Eliade). Pendekatan fenomenologi historis agama adalah kajian sistematis dari sejarah agama untuk membuat klasifikasi dan pengelompokan berdasarkan cara

tertentu mengenai berbagai data yang tersebar luas sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai isi dan makna yang digali dari berbagai agama. Berikutnya yang kedua, pendekatan historico-fenomenologis melakukan kajian terhadap agama untuk memperjelas pengertian agama. Fenomenologi ini menggunakan materi kajian yang diperoleh dari sejarah agama secara tepat dan adil. Pengkaji fenomenologi ditekankan untuk tidak memihak dan tidak membuat batasan-batasan tertentu. Perbedaan keduanya, menurut Dhavamony yang dikutip oleh Ghazali (2000: 84), fenomenologi historis agama menggunakan fakta historis dan metode komparatif atau fenomena agama, karena itu ia disebut juga dengan nama lain, yaitu Ilmu Perbandingan Agama, Sejarah Agama, atau Fenomenologi Agama. Sementara fenomenologi agama mempelajari agama sebagai struktur organis dalam suatu periode tertentu lebih memfokuskan diri pada maknanya bagi para pemeluknya tanpa mempersoalkan aspek historisitas asal-usul dari kepercayaan dan praktik agama yang beragam.

Menurut Daradjat, dkk (1996: 17-18) ada tiga aliran fenomenologi yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami agama. Pertama, religious intuitionist yaitu aliran yang memahami agama melalui intuisi untuk memperoleh unsur fenomena yang secara esensial bersifat irrasional dari wahyu yang suprarasional. Kedua, empirisist yaitu aliran yang berusaha menganalisis fenomena secara teliti sambil menganalisis unsurunsurnya dan menempatkannya dalam sistem klasifikasi yang rasional. Ketiga, philosophically yaitu aliran yang berpandangan bahwa untuk mengkaji problem fundamental harus didahului kajian filosofis pada tahap awal kemudian dilanjutkan dengan riset secara empiris. Hanya dengan riset antropologis-filosofis fenomena dan fakta tertentu dapat berguna untuk dipelajari dan diberi interpretasi.

Selain ketiga aliran di atas, Daradjat, dkk (1996: 18-19) menyajikan empat kategori kajian fenomenologi agama. Pertama, fenomenologi agama umum atau tipologi agama. Kajian fenomenologis ini mengarahkan kajiannya untuk menggambarkan berbagai fakta keagamaan secara sistematis dan mengomparasikannya satu dengan lainnya untuk mendapatkan aspek persamaan dan perbedaannya. Kedua, fenomenologi agama khusus, yaitu kajian fenomenologis terhadap sekumpulan gejala keagamaan yang bersifat mendasar atau pokok (seperti berbagai ragam dewa, berbagai ragam korban, berbagai tipe syaman). Ketiga, fenomenologi agama refleksi, studi fenomenologi yang melakukan analisis dengan menggunakan metodologi pada satu bagian dan menggunakan teologi pada bagian yang lain. Keempat, fenomenologi agama eksistensialis, yaitu kajian fenomenologis yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusiawi baik pada aspek sifat, kualitas, dan problem yang dimilikinya.

Berdasarkan tujuannya, Romdon (1996: 102-193) mengelompokkan metode fenomenologi agama ke dalam lima kategori. *Pertama*, fenomenologi deskriptif, fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan makna dari gejala atau fenomena melalui *grounded empiric. Kedua*, fenomenologi interpretatif, studi fenomenologi yang bertujuan menemukan pemahaman atau interpretasi yang lebih mendalam dari fenomena keagamaan. *Ketiga*, fenomenologi hermeneutik, yaitu studi fenomenologi yang bertujuan melakukan perbandingan terhadap fenomena lintas budaya. *Keempat*, neo-fenomenologi, yaitu studi fenomenologi yang berlawanan dengan fenomenologi deskriptif dan interpretatif. *Kelima*, fenomenologi historis, yaitu studi fenomenologi yang melakukan kajian historis terhadap fenomena keagamaan dalam konteks historisitas dan strukturnya.

Secara teknis, Romdon, mengemukakan tiga model tahapan studi fenomenologis terhadap agama. Model pertama, Romdon (1996: 83-85) mengemukakan empat tahapan fenomenologi, yaitu: (1) membiarkan realitas atau fakta berbicara sendiri dalam kondisi *intention* (mengarahkan kesadaran secara sengaja agar dapat mengalami suatu realitas dalam hubungannya dengan kondisi yang mengitarinya); (2) *epoche*, yaitu menunda keputusan (simpulan atau penilaian) yang diambil mengenai realitas yang diamati secara langsung dan melakukan penyaringan terhadap berbagai pengetahuan yang bersifat natural; (3) *eiditic vision*, yaitu mendapatkan pengertian intisari yang murni yang tampak dengan sendirinya. Tahapan ini disebut juga dengan *ideation* (membuat ide) atau *reduction* (*eiditisch reduction*), artinya reduksi dilakukan untuk menemukan *eidos*-nya atau intisarinya.

Model kedua adalah tahapan studi fenomenologis yang dikemukakan oleh Van der Leeuw (dalam Romdon, 1996: 102). Model tahapan ini menyajikan lima tahapan dalam studi fenomenologi dalam mengkaji gejala atau fenomena keagamaan. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

- 1. Menyaksikan dan membuat klasifikasi gejala;
- 2. Observer memasuki dan mengalami atau menghayati gejala tersebut;
- 3. *Epoche*, observer terus mengalami gejala tersebut dan berupaya menunda atau menghindari munculnya pendapat subjektif dalam tahap ini;
- 4. *Eiditic vision*, observer dengan bantuan intuisi dan empatinya berupaya menemukan esensi dari realitas yang menggejala tersebut;
- 5. *Verstehen,* yaitu observer berhasil mendapat pemahaman mengenai fenomena.

Model ketiga yang dikemukakan Romdon (1996: 103) terdiri dari enam tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Epoche, yaitu historical bracketing, mengurung atau mengenyampingkan aneka teori yang telah ada sebelumnya;
- 2. *Epoche, existential bracketing*, yaitu menunda atau abstein untuk mengambil keputusan tertentu;
- 3. *Trancendental reduction*, mengolah kesadaran terhadap realitas menjadi *pure conciousness*;
- 4. Eiditic reduction (mencari esensi);
- 5. Menangkap realitas dengan intention;
- 6. Menjagakan intuisi (kesadaran batin atau sensitivitas) semacam *verstehen*-nya Dilthey.

Menurut Ghazali (2000: 79), fenomenologi memiliki karakterisitik tertentu dalam studinya. Fenomenologi berupaya menjelaskan sesuatu yang sudah diperoleh dalam sejarah agama, tetapi dengan caranya sendiri. Fenomenologi berupaya untuk mengkonstruksi bagian pokok atau sifat alamiah agama. Fenomenologi tidak mempermasalahkan benar tidaknya atau bernilai tidaknya gejala agama, yang menjadi titik tekan kajiannya adalah bagaimana ia terlihat, dan dengan cara apa ia menampakkan diri.

# **G.** Pendekatan Psikologis

Menurut Affandi (dalam TIM Redaksi INIS, 1990), merupakan pendekatan yang diaplikasikan dalam studi agama untuk mempelajari berbagai unsur kejiwaan yang terkandung dalam pengalaman keagamaan dengan memanfaatkan berbagai teori psikologi. Pendekatan psikologis diaplikasikan dalam studi agama untuk menemukan pengetahuan mengenai berbagai aspek kejiwaan dari pengalaman keagamaan (Daradjat, dkk., 1996: 13). Pendekatan psikologis berupaya memperoleh pemahaman

mengenai pengalaman keagamaan pada sisi batin, termasuk kapan dan di mana terjadinya pengalaman tersebut, termasuk di dalamnya adalah perasaan dari individu maupun kelompok serta dinamikanya (A. Mukti Ali 1988).

Penggunaan disiplin psikologis dalam studi agama melahirkan disiplin baru, yaitu psikologi agama. Kemunculannya bisa dari disiplin psikologi (umum) dan bisa pula titik berangkatnya dari disiplin ilmu agama. Psikologi mengkaji kehidupan manusia yang beragama, sedangkan ilmu agama mengkaji aspek kejiwaan pemeluk agama pada aspek ekspresi, struktur, dan dinamika kejiwaannya (Romdon, 1996: 134).

Studi psikologis dalam studi agama menggunakan dua aliran besar. Aliran pertama, aliran deskriptif, menekankan kajiannya pada analisis fenomenologis simpatetis, yakni menekankan pada understanding atau pemahaman simpatik dari dalam. Sementara aliran kedua, aliran eksplanatori, menekankan analisisnya pada penemuan relasi kausalitas mengenai penyebab munculnya perilaku dan pengalaman keagaman pada pemeluk agama, yaitu menganalisis kausal eksternal (Romdon, 1996: 135).

Tantangan penggunaan pendekatan psikologis dalam studi agama menurut Romdon (1996: 142-143) berkaitan dengan pemilihan metode yang tepat karena objek kajian psikologi menyasar pada sisi kejiwaan manusia yang sangat personal, tidak tersentuh, tidak konkret, dan sulit dibahasakan. Meski begitu, ada sejumlah metode yang telah diaplikasikan dalam studi psikologi agama yang dapat dijadikan alternatif bagi para peneliti. Pertama, metode self observation yang dilakukan dengan cara mengamati diri sendiri (introspeksi). Meski kalangan behaviorisme dan juga kalangan psikoanalisis mempersoalkan reliabilitas metode ini, namun melalui penilaian terhadap diri sendiri secara disiplin, maka pengalaman diri dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan. Keuntungannya adalah tidak memerlukan persiapan tertentu sebagaimana pada riset eksperimen, tidak memerlukan rumus statistik dan alat tes. Kesulitannya adalah sulit untuk mengamati diri sendiri ketika peristiwa tertentu yang diobervasi sedang berlangsung.

Metode kedua, menurut Romdon (1996: 143-144) adalah self report, yaitu mengkaji pengalaman atau refleksi keagamaan tertentu dari orang lain yang diperoleh dari hasil laporan informasi yang disusun atau dibuat sendiri oleh orang tersebut. Bentuk dari self report itu dapat bersifat spontanitas dapat pula bersifat dikerjakan secara sengaja (elicited). Laporan diri yang bersifat spontan seperti dokumen pribadi (personal document) di antaranya dalam bentuk otobiografi, surat, dan produk seni, sedangkan laporan yang bersifat disengaja di antaranya seperti diary dan kuesioner terbuka (open ended questionnaire).

Metode ketiga, studi psikologis dengan menggunakan kuesioner terbuka atau terstruktur (open ended questionnaire). Kelemahan kuesioner jenis ini adalah kemungkinan adanya alternatif jawaban yang tidak sejalan dengan pertanyaan, ada subjek yang tidak serius mengisi kuesioner, atau kuesioner yang dibagikan tidak diserahkan kembali. Kekurangan ini dapat ditutupi dengan menggunakan metode wawancara (interview) (Romdon, 1996: 145-146).

Metode keempat, menurut Romdon (1996: 146-147), adalah metode kuesioner terstandar (standardized questionnnaire), yakni kuesioner yang digunakan untuk mempertajam analisis dengan cara merinci data yang didapat dari metode self report. Data dari kuesioner ini dapat dianalisis secara statistik karena dapat diskorkan dan dapat diolah menggunakan komputer. Karena itu, isi kuesioner dirancang untuk menghasilkan data berupa angka dan skala sehingga analisis statistik dapat diterapkan. Data kuesioner yang diukur berupa data tentang tingkat keagamaan, di antaranya adalah sikap dan perilaku keagamaan.

Metode kelima yang dapat digunakan dalam kajian psikologis terhadap agama menurut Romdon (1996: 147-148) adalah metode proyeksi (projective method). Metode ini digunakan untuk memahami pengalaman dunia pribadi dengan cara mendorong subjek/responden agar bersedia mengungkapkan elemen pokok dari dunia pribadinya. Tes proteksi dilakukan dengan mengajukan serangkaian stimulus yang beragam dan tidak terstruktur kepada masing-masing individu, untuk keperluan pengorganisasian dan interpretasi. Pada materi-materi tes ini tidak ada jawaban tertentu yang dipaksakan, jawaban subjek dianggap merupakan pengungkapan pengalaman dunia pribadi subjek yang tidak terungkap oleh kata-kata. Metode ini dipakai untuk menetapkan kondisi psikologis kelompok keagamaan yang memiliki pemahaman tertentu dan menggali pandangan keagamaan secara personal kelompok kelas masyarakat tertentu.

## H. Pendekatan Kombinatif-Integratif

Kajian agama dalam perspektif pendekatan kombinatifintegratif sebaiknya dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, perspektif, dan disiplin. Satu pendekatan atau perspektif saja akan menghasilkan paparan yang parsial, tidak holistik. Karena itu, diperlukan kerja sama berbagai disiplin dan perspektif yang saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menjelaskan fenomena keagamaan. Di kalangan intelektual muslim Indonesia di era kontemporer, muncul gagasan untuk menggunakan sejumlah pendekatan yang tidak bersifat monodisiplin, baik dalam bentuk multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner.

Gagasan untuk menggunakan beragam perspektif dalam studi agama pada fase awal studi ilmiah agama di perguruan tinggi dikemukakan oleh A. Mukti Ali. Beliau mengajukan pendekatan sintesis dalam studi agama. Menurut Ali (1988: 79) berbagai pendekatan ilmiah (seperti sosiologis, fenomenologis, historis, arkeologis, filologis, tipologis), tidak digunakan secara tunggal, tetapi harus dikombinasikan dengan pendekatan "dogmatis" (bersifat khas keagamaan). Pendekatan ini disebut pendekatan *scientific-cum-doktrinair* atau disebut juga *religio-scientific* (ilmiah-agamais).

Menurut Ali (1988: 70), mengkaji data keagamaan dengan menggunakan perspektif religiosaintifik tidaklah sederhana. Ilmu agama sebagai disiplin ilmu tersendiri tidak sama dengan disiplin normatif lainnya karena ia tidak bersifat spekulatif dan tidak pula bersifat deduktif yang apriori. Studi agama tidak hanya deskriptif, tetapi juga berorientasi untuk menemukan makna dari fenomena keagamaan. Upaya untuk memahami esensi fenomena keagamaan melalui perspektif sosiologi, psikologi, ekonomi, seni, bahasa, atau studi lainnya, menjadi sia-sia jika tidak menyertakan berbagai elemen sakral pada fenomena keagamaan yang unik. Agama tidak bisa dijelaskan hanya dengan melihat fungsinya secara sosialogis, linguistik, atau ekonomis saja.

Amin Abdullah (dalam Alef Theria Wasim, et.al. [eds.], 2005: 35) dalam tulisannya "Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi-Studi Agama" menawarkan jalan keluar berkaitan dengan kerumitan mengenai bertemu dan bercampurnya dimensi historisitas-profanitas dengan dimensi normativitas-sakralitas dalam kajian fenomena keagamaan. Kedua wilayah atau dimensi ini telah bercampur-aduk, berkelindan, dengan relasi yang erat, dan tumpah tindih sehingga terjadi yang profan disakralkan dan yang sakral diprofankan. Untuk mengurai kerumitan seperti ini Abdullah menawarkan pendekatan doktrinal-teologis, kultural sosiologis dan kefilsafatan keagamaan dalam studi agama.

Pendekatan kefilsafatan (kritis-filosofis) dihadirkan untuk menyelesaikan problem ketertumpang-tindihan antara dimensi doktrinal-teologis dengan dimensi kultural-sosiologis. Meski telah ada pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk melihat secara transparan fenomena keberagamaan manusia dan memahami struktur dasar keberagamaan manusia, namun pendekatan ini belum bisa digunakan untuk mengurai tumpangtindihnya teks (dimensi doktrinal-teologis) dan konteks-realitas (dimensi kultural-sosiologis). Karena itu, pendekatan ini harus dilengkapi dengan pendekatan kritis-filosofis ketika melakukan kajian terhadap realitas keberagamaan pada area kulturalsosiologis. Pendekatan kefilsafatan yang dimaksud adalah pendekatan kritis-analitis (Abdullah dalam Alef Theria Wasim. et.al. [eds.], 2005: 39-40).

Pendekatan kombinatif seperti di atas perlu dilakukan karena menurut Abdullah (dalam Alef Theria Wasim, et.al. [eds.], 2005: 39) ketiga pendekatan itu, yaitu pendekatan doktrinal-teologis, pendekatan kultural-sosiologis, dan dan pendekatan kritisfilosofis (analitis-kritis) tidak bisa berdiri sendiri-sendiri secara terpisah karena sama-sama memiliki kelemahan yang tidak bisa ditutupi jika diaplikasikan secara tunggal. Riset atau studi agama, tidak dapat bekerja dengan baik jika tidak menggunakan ketiga pendekatan tadi dalam satu kesatuan.

Ketiga pendekatan di atas dalam riset atau studi agama menurut Abdullah (dalam Alef Theria Wasim, et.al. [eds.], 2005:40-43) memiliki beberapa pola relasi. Pola pertama adalah relasi paralel. Pada pola ini ketiga pendekatan berjalan masing-masing secara terpisah tanpa ada persinggungan atau relasi satu sama lain. Pendekatan dan metodologi ketiganya masing-masing berdiri sendiri tanpa dialog dan komunikasi antarpendekatan. Pola kedua adalah relasi linear. Pada pola ini salah satu pendekatan di antara ketiga pendekatan itu dijadikan sebagai pola unggulan, dianggap final, dan ideal, sedangkan pendekatan lainnya dianggap tidak valid. Pola ini dinilai negatif

karena menimbulkan kebuntuan baik doktrinal-teologis, historisempiris (kultural-sosiologis), maupun kebuntuan filosofis (analitis-kritis). Pola ini juga rawan menimbulkan klaim kebenaran sendiri (truth claim) karena memandang pendekatannya saja yang paling valid atau paling benar, sementara pendekatan yang lain dinilai tidak benar. Pola ketiga adalah relasi sirkular atau hermeneutical circle (lingkar hermeneutika). Pola ini menekankan upaya mempertemukan dan mendialogkan secara kritis antara berbagai ilmu yang berbasis teks (nagliyah, bayaniy, subjektif, dan doktrinal-teologis), ilmu yang berbasis konteks sosiologis (kultural, sosiologis, dan institusional), dan yang berbasis filosofis terkait keberagamaan pada aspek etis, kritis, dan transendental (al-falsafatul ula, fundamental, dan kritik filosofis). Dari ketiga pola relasi berkaitan dengan ketiga pendekatan yang dikemukakan oleh Abdullah, maka pendekatan ketiga merupakan pendekatan vang tepat untuk mengurai ketumpangtindihan realitas fenomena keagamaan dan sekaligus saling melengkapi sehingga dapat menutupi kelemahan masing-masing pendekatan.

Sejalan dengan gagasannya di atas, dalam bukunya, Studi Agama Normativitas atau Historisitas?, Amin Abdullah (1996: 4) mengemukakan gagasan pendekatan yang berwajah ganda dalam studi agama. Pendekatan ini bersifat teologis-normatif sekaligus bersifat historis-kritis. Menurutnya, kedua pendekatan tidak diaplikasikan secara terpisah, tetapi terapkan secara utuh atau menyatu dalam satu kesatuan seperti dua permukaan kepingan mata uang logam yang kokoh dalam satu kesatuan.

Dalam konteks kekinian, pendekatan dalam studi agama harus bersifat komprehensif, multidisipliner, dan interdisipliner, metodologi yang digunakan harus disertai metodologi yang berisfat historis-kritis guna melengkapi metodologi yang bersifat doktrinal-teologis/normatif. Hal ini diperlukan karena saat ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam memahami agama, yaitu pergeseran dari pemahaman idealitas ke historisitas, pergeseran dari pemahaman doktrinal ke sosiologis, pergeseran dari wacana tentang esensi ke arah eksistensi (Abdullah, 1996: 7 dan 9).

Menurut Abdullah, saat ini agama tidak hanya perlu didekati dengan pendekatan dimensional, tetapi juga dengan pendekatan multidimensionanl. Agama-agama dapat dilihat dari aspek kesadaran kelompok (dimensi sosiologis), asal-usul agama tertentu (dimensi antropologis), agama dan kepribadian serta ketenangan jiwa (dimensi psikologis), etika keagamaan dan kesejahteraan hidup (dimensi ekonomis) dan lainnya. Dampaknya, ilmu-ilmu empiris seperti sejarah agama, sosiologi agama, psikologi agama, fenomenologi agama dapat menjadi saingan teologi. Berbagai teori yang dimunculkan ilmu-ilmu empiris di atas, memunculkan perspektif proyeksionis, yaitu agama dilihat dan dipandang sebagai realitas atau fenomana sosial saja tanpa adanya unsur normativitas dan kesakralan di dalamnya.

Menyadari hal ini, pengkaji agama kemudian menggunakan pendekatan fenomenologis agar kajian yang bersifat historisempiris tidak melewati batas kewenangannya terlalu jauh. Tetapi, meskipun fenomenologi telah berupaya menyajikan secara fundamental dan esensi terhadap fenomena keberagamaan, tetap saja tidak sama dengan teologi. Fenomenologi tidak menyajikan deskripsi yang bersifat partikular-eksklusif, tetapi deskripsi yang bersifat umum (inklusif, transendental, dan universal). Kajian historis-empiris cenderung netral, sementara kajian fenomenologi berbeda, ia lebih bersifat value laden (mengandung berbagai nilai keagamaan) yang ada pada kepercayaan pengikut agama yang dikaji.

Menurut Abdullah (1996: 12-15), setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karenanya pada

era globalisasi, pendekatan apa pun yang digunakan tidak akan dapat menyelesaikan dan memecahkan problem agama secara tuntas karena fenomena agama itu bersifat kompleks. Agar kajian agama tidak bersifat aspektual atau dimensional, tidak holistik, dan tidak mengedepankan truth claim, maka pendekatan teologis harus dikombinasikan dengan pendekatan agama yang bersifat historis-empiris-kritis.

Di samping menawarkan pendekatan kombinatif teologishistoris-empiris-kritis, Abdullah (1996: 26-28) juga menawarkan pendekatan kombinastif-integratif berupa kerja sama antara pendekatan teologis, antropologis, dan fenomenologis dalam studi agama. Pendekatan kombinatif seperti ini diperlukan karena dengan pendekatan seperti ini kekurangan masing-masing pendekatan dalam meneliti agama dapat ditutupi. Kombinasi pendekatan-pendekatan ini akan dapat saling melengkapi dan saling menguatkan.

Pola pendekatan kombinatif-integratif berikutnya yang ditawarkan oleh Amin Abdullah (1996: 27-28) adalah gagasannya tentang kerja sama kombinatif pendekatan teologi (normatif), filsafat (kritis), dan studi agama (empiris-ilmiah). Ketiga pendekatan ini akan menemui kesulitan tertentu jika masingmasing pendekatan berdiri sendiri atau terpisah satu sama lain. Kerja sama ketiga pendekatan ini secara kombinatif menjadi program riset potensial di masa depan (Abdullah, 1996: 53). Urgensi kerja sama dan saling melengkapi ketiga pendekatan ini diungkapkan oleh Abdullah (1996: 57) sebagai berikut:

Ada keterkaitan erat antara ketiga pendekatan ini terhadap agama. Pendekatan yang satu mengisi dan melengkapi kekurangan pendekatan yang lain. Agama dan perkembangan ilmu agama hanya dapat dilihat melalui spektrum sejauhmana ketiga pendekatan ini bekerja sama dalam penelitian, penulisan textbook, dan artikel-artikel lepas. Ilmu teologi yang berdiri sendiri sulit menyesuaikan

"bahasa"nya dengan perkembangan ilmu dan budaya kontemporer. Begitu juga filsafat dan ilmu-ilmu agama. Teologi yang bersifat transformatif hanya mungkin jika ia bersentuhan dengan filsafat; sedang filsafat hanya bisa memahami "makna" kehidupan mendalam, jika memahami paradigma keagamaan yang sui generis dan bersentuhan persoalan empiris. Penelitian empiris fenomena keagamaan tidak bisa berdiri sendiri. Ia masih perlu memahami aspek "internal" agama untuk memahami dimensi normativitasnya. Dalam hal terakhir ini Prof. Mukti Ali menyebutnya dengan istilah "scientific cum doctriner".

# **BAR VII** METODE PENELITIAN AGAMA

Penelitian agama berbasis pada 4 pilar filosofi keilmuan memungkinkan berbagai varian metode digunakan untuk mengkaji agama. Berbagai metode yang dipakai dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanitas dapat diterapkan dalam penelitian agama. Karena itu, metode penelitian agama dapat memanfaatkan metode penelitian sejarah, metode penelitian filsafat, metode penelitian teks, metode filologi, metode fenomenologi, metode kasus, metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode lainnya. Menurut Bahri (2015: 229) metode yang digunakan dalam studi agama adalah metode komparatif (membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan tanpa bermaksud menentukan mana yang unggul atau cacat, benar atau salah) dan metode understanding atau metode verstehen (memahami secara mendalam keyakinan dan world view pemeluknya).

Menurut Kahmad (2000: 82) Dalam studi agama sendiri dikenal adanya tiga metode yang ditawarkan, yaitu metode sui generis, metode ilmiah (saintifik), dan metode sintesis. Metode sui generis adalah metode studi agama yang bersifat spesifik, khas, karena berasal dari metode yang berasal atau muncul dari tradisi agama itu sendiri. Memang masih ada yang mempersoalkan, apakah penelitian agama itu mesti mengaplikasikan metode dan pendekatan sendiri yang bersifat khusus dan berbeda dengan yang selama ini diaplikasikan dalam penelitian ilmiah terhadap objek non-agama? Ataukah metode yang digunakan untuk meneliti agama sebaiknya menggunakan metode yang biasa digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya? Menjawab hal ini, para pakar terbagi dua, ada yang memilih menggunakan metode khusus (*sui generis*) ada yang memilih menggunakan metode ilmiah, dan ada pula yang ingin menggabungkan keduanya (Kahmad, 2000: 82).

Di antara para pakar studi agama yang cenderung pada penggunaan metode ilmiah dalam studi atau penelitian agama beralasan bahwa agama itu merupakan elemen dari sistem budaya dan sistem sosial dari suatu masyarakat. Sebagai fakta ilmiah, realitas agama dapat diteliti secara akademik menggunakan metode ilmiah. Di sini agama dikaji secara sistematis sesuai tahapan penelitian ilmiah, seperti merumuskan masalah, menyusun kerangka pikiran, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Di samping tahapan ini, peneliti agama juga dapat mengaplikasikan pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif dalam studinya yang biasanya digunakan untuk penelitian lapangan (Kahmad, 2000: 82).

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, ada pengkaji agama yang memilih *sui generis* dan ada pula yang memilih metode ilmiah. Kelompok ketiga berikut ini lebih memilih metode sintesis. Metode ini merupakan metode alternatif yang ditawarkan sebagai jalan tengah antara dua kubu di atas. Menurut Mukti Ali (1989) metode sintesis diperlukan karena metode ini menggabungkan metode ilmiah dan metode teologis. Cara kerja metode ini adalah memahami fakta-fakta agama yang dikumpulkan dengan menggunakan perspektif doktrin agama-agama. Di sini bahasa agama mesti dilibatkan dalam menganalisis data keagamaan agar dapat mengungkapkan makna agama yang dimaksud. Dengan melibatkan perspektif agama, maka hasil penelitan tersebut baru memiliki nilai informasi keagamaan (Kahmad, 2000: 82-83).

Dalam konteks metode ilmiah dalam penelitian agama, Syahrin Harahap (2000 :85-86) menyajikan paparan yang agak berbeda dengan di atas. Menurutnya, ada dua bentuk penelitian agama, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (field research). Model analisis yang digunakan ada tiga, yaitu (1) analisis simetris, yaitu melakukan komparasi sesudah setiap konsep, pandangan, ajaran, atau kenyataan dipaparkan secara lengkap; (2) analisis asimetris, yaitu menganalisis pandangan, konsep dan ajaran agama pertama, selanjutnya pada saat memaparkan pandangan, konsep, dan ajaran agama kedua, peneliti langsung melakukan komparasi dengan agama pertama; (3) analisis komparasi segitiga, yaitu membandingkan pandangan, konsep atau ajaran agama yang ketiga yang diperkirakan lebih lengkap dan membuat kajian dari perspektif lain. Dengan cara ini akan terlihat jelas maksud dari dua sudut agama yang dikomparasikan tadi.

## A. Metode Penelitian Lapangan untuk Studi Agama: Pendekatan Kualitatif

Dalam meneliti agama para peneliti dapat menggunakan sejumlah metode ilmiah yang biasa dipakai secara umum dalam berbagai disiplin ilmu. Metode kuantitatif, metode kualitatif dan metode mixed methode (metode campuran) dapat diaplikasikan dalam penelitian agama sesuai dengan topik dan tujuan penelitiannya. Namun, untuk mengungkap fenomena dan ekspresi keagamaan, para peneliti agama banyak menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini lebih cocok untuk mengkaji ungkapan keyakinan, ritual, perilaku atau tindakan religius, pengalaman, dan penghayatan keagamaan. Karena itu, di sini metode yang cukup menonjol disajikan dan ditawarkan adalah penggunaan metode kualitatif.

#### 1. Memilih Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sendiri tidak tunggal. Ia memiliki sejumlah varian. Moleong (2019: 14-30), menyebut beberapa model atau pendekatan kualitatif, yaitu fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, etnografi, dan *grounded theory*. Noeng Muhadjir (1996: 83-139) menyebut beberapa model penelitian kualitatif yang berbasis pada pendekatan fenomenologi, yaitu *grounded research*, etnografi-etnometodologi, naturalistik, dan interaksi simbolik. Untuk penelitian kualitatif, Creswell (2015: 96-148) menawarkan lima pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian naratif, penelitian fenomenologis, penelitian *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Agak berbeda dengan beberapa nama model penelitian kualitatif di atas, Burhan Bungin (2010: 68-73), hanya membagi model penelitian kualitatif menjadi tiga jenis, yaitu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif verifikatif, dan *grounded theory*.

Para peneliti agama yang ingin menggunakan salah satu model penelitian kualitatif di atas perlu untuk menguasai model penelitian kualitatif yang ingin diaplikasikan secara operasional dalam risetnya. Idealnya, terutama peneliti yang sudah berpengalaman, menguasai beberapa model atau pendekatan penelitian kualitatif sebagaimana disebutkan di atas. Namun, bagi peneliti agama yang masih pemula, dianjurkan untuk menguasai dengan baik salah satu model penelitian saja untuk memudahkan penerapan prosedur dan metode untuk memudahkannya dalam praktik penelitiannya.

Beberapa model penelitian kualitatif masih dipengaruhi oleh paradigma penelitian kuantitatif sehingga cara kerjanya menggunakan pola kuantitatif meskipun sajian data dan analisisnya tidak menggunakan perhitungan statistik atau sajian angka. Penelitian semacam ini disebut oleh Muhadjir sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan positivistik, berbeda dengan model kualitatif dengan pendekatan fenomenologi seperti telah disebut di atas. Model penelitian kualitatif ini masih bekerja dengan variabel, hipotesis, populasi dan sampel, menata

relasi antarvariabel yang bersifat korelasional dalam bentuk relasi korespondensi, kausalitas, atau interaktif, menggunakan instrumen pengumpulan data yang baku meski lebih longgar dari kuantitatif, analisis data dapat dilakukan setelah pengumpulan data meskipun idealnya sudah dilakukan saat pengumpulan data di lapangan, sajian data menggunakan tabel, grafik, matriks dan sejenisnya, mirip dengan sajian data dalam bentuk statistik, tetapi tidak diisi dengan angka melainkan kata-kata, dan sebagainya (Muhadjir, 1996: 21-34).

Burhan Bungin (2010: 67-68) menyebut model atau format penelitian kualitatif yang masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Disebut demikian karena model ini belum benarbenar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif. Bungin (2010: 146) juga menjelaskan bahwa model ini tidak mengutamakan kedalaman data atau makna data, tetapi banyak menganalisis permukaan data atau hanya memproses keiadian suatu fenomena.

Klasifikasi model dan format penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Bungin di antaranya didasari oleh penggunaan teori dalam penelitian kualitatif. Jika teori sudah disusun, dirumuskan dan ditempatkan lebih awal sebelum pengumpulan data, dan kemudian dijadikan sebagai alat analisis terhadap data, maka model ini disebut deskriptif-kualitatif. Jika peneliti tidak tergantung pada teori sejak awal dan lebih mengutamakan data lapangan, maka penelitian ini disebut penelitian kualitatifverifikatif. Walaupun teori dikesampingkan dan data lebih diutamakan, namun peneliti tidak mengabaikan teori sama sekali. Peneliti tidak buta sama sekali dengan teori, tetapi peran data lebih penting dari teori. Karena itu, pada tahap awal penelitian, peneliti mengutamakan pengumpulan data dan klasifikasi data, baru kemudian dikonfirmasi dengan teori yang ada. Jika peneliti langsung ke lapangan dan melakukan semuanya di sana, yakni rumusan masalah ditemukan di lapangan, hipotesis dibuat dan jatuh bangun karena diuji dengan data, data menjadi sumber teori sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan, maka penelitian kualitatif model ini disebut dengan model grounded theory.

Adanya model-model penelitian kualitatif seperti di atas perlu disadari oleh peneliti agama agar dapat memilih model yang tepat. Jika peneliti masih menjadikan teori sebagai alat analisis sebaiknya menggunakan model kualitatif-deskriptif, atau sudah mengutamakan data dan hanya menggunakan teori untuk mengonfirmasi temua datanya dapat menggunakan model kualitatif-verifikatif. Jika ingin menemukan atau membangun teori dari data lapangan dan tidak ingin dipengaruhi oleh teori sebelumnya yang telah ada, maka dapat menggunakan model grounded theory.

Beberapa model atau pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell juga dapat dijadikan alternatif pilihan bagi peneliti agama. Kelima pendekatan kualitatif yang ditawarkan oleh Creswell bagi peneliti kualitatif adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian naratif (*narrative inquiry*). Menurut Czarniawska yang dikutip oleh Creswell (2015: 96) penelitian naratif adalah desain penelitian yang menghasilkan narasi dalam bentuk teks yang menuturkan atau menceritakan tentang peristiwa atau aksi yang terhubung secara kronologis. Para peneliti naratif mengumpulkan cerita dari individu, dapat pula dari dari dokumen dan cerita kelompok tentang pengalaman individu yang dinarasikan. Cerita naratif itu dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dari partisipan yang diwawancarai atau diobservasi, dokumen, gambar, dan sumber lainnya. Cerita yang terkumpul sesuai dengan konteksnya (tempat atau situasi

individu berada) itu kemudian disusun secara kronologis dan dianalisis baik secara tematis, struktural maupun dialogis.

Ada beberapa tipe narasi yang bisa digunakan yaitu studi biografis, auto etnografi, life history, dan sejarah lisan/tutur. Untuk menulis bentuk alur cerita atau narasinya peneliti dapat memilih beberapa template, yaitu kronologi, alur atau plot (karakter, setting, problem, aksi, resolusi), ruang tiga dimensi (interaksi, kesinambungan, dan situasi), dan tema (tema 1, 2, 3 dst).

Penelitian kualitatif model naratif ini cocok digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan seorang individu, seperti meneliti riwayat hidup tokoh agama atau biografi pemuka agama dan pengalaman keagamaan individu tertentu atau cerita kehidupan (life history) seseorang yang berhubungan dengan kondisi keagamaannya.

Kedua, penelitian fenomenologi. Model penelitian ini digunakan jika peneliti ingin mengungkap esensi dari suatu fenomena. Menurut Creswell (2015: 105) penelitian fenomenologi merupakan studi terhadap berbagai pengalaman sejumlah hidup untuk memberikan pemaknaan umum terkait dengan konsep atau fenomena. Jika penelitian naratif meneliti pengalaman atau kehidupan seorang individu, penelitian fenomenologi meneliti pengalaman sejumlah atau sekelompok individu. Peneliti fenomenologi berupaya untuk mendeskripsikan apa yang sama dari subjek/partisipan ketika mengalami suatu fenomena. Tujuan utamanya adalah mereduksi pengalaman pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi dari sesuatu. Fenomena itu dapat berupa pengalaman manusia, seperti mengalami kesedihan, kemarahan, atau mengalami peristiwa tertentu dan sebagainya. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut

bagi semua individu. Deskripsi yang dikembangkan itu memuat apa yang dialami dan bagaimana sejumlah individu tersebut mengalaminya (Creswell, 2015: 105).

Pada penelitian agama, model atau pendekatan fenomnologi ini dapat digunakan untuk mengkaji pengalaman sekelompok individu yang sama-sama mengalami konversi agama, terkait dengan suka-duka, respon lingkungan keluarga, pengalaman di lingkungan baru, dan sebagainya. Peneliti dapat fokus pada upaya deskripsi tentang apa yang telah mereka alami dan bagaimana mereka mengalami fenomena itu serta berupaya menemukan esensi dari pengalaman itu.

Subjek atau partisipan yang dipilih dalam penelitian fenomenologi seperti di atas adalah sejumlah individu yang mengalami sutau fenomena yang sama. Kisaran jumlah individu yang diteliti sekitar 5 hingga 25 individu. Data dikumpulkan dari sejumlah individu tersebut dengan menggunakan wawancara mendalam, bisa juga dilengkapi dengan pengamatan dan dokumen lainnya. Dari hasil wawancara (transkripsi) peneliti berupaya menemukan pernyataan penting yang mengarah pada bagaimana mereka mengalami fenomena yang dikaji dan kemudian mengembangkan kelompok atau unit makna menjadi berbagai tema. Dari sini peneliti kemudian menyusun deskripsi tentang apa yang dialami oleh individu yang menjadi partisipan (deskripsi tekstural) dan juga menyusun konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana individu mengalami fenomena yang diteliti (deskripsi strukrural). Dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural peneliti kemudian menyusun deksripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari suatu fenomena yang berfokus pada pengalaman yang sama dari setiap individu atau para partisipan yang membentuk struktur dasar dari pengalaman itu (Creswell, 2015: 111-113).

Ketiga, grounded theory, yaitu desain riset kualitatif yang menghasilkan penjelasan umum (teori) tentang proses, aksi/ tindakan atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah besar partisipan (Creswell: 2015: 115). Pada model penelitian ini, teori harus didasarkan pada data dari lapangan terkait dengan proses, tindakan dan interaksi sosial di masyarakat.

Peneliti memfokuskan pada fenomena tertentu (proses, aksi, dan interaksi) dan kemudian berupaya mengembangkan teori tentang hal itu melalui pengumpulan data. Dari data yang ada peneliti membuat memoing yaitu menulis memo yang berisi ide mengenai proses yang digali dari data. Data dikumpulkan utamanya menggunakan wawancara, bisa juga dilengkapi dengan observasi, dokumen, dan bahan audiovisual untuk mendapat informasi selengkap mungkin. Wawancara dapat dilakukan sebanyak 20 hingga 30 kali bahkan 60 kali untuk melengkapi informasi atau kategori. Dalam pengumpulan data itu ada proses bolak-balik di mana peneliti mendatangi informan atau partisipan untuk mengumpulkan data dan kemudian kembali ke teori baru yang telah dirumuskan, kemudian ke lapangan lagi mengumpulkan data dan kemudian kembali lagi ke teori yang dirumuskan untuk diperbandingkan dengan data yang baru dikumpulkan, begitu seterusnya terjadi proses zig-zag, yaitu ke lapangan mengumpulkan informasi kemudian kembali ke rumah/kantor (menganalisis data), kemudian ke lapangan lagi setelah itu kembali ke tempat (menganalisis lagi berdasarkan temuan baru). Data yang datang senantiasa diperbandingkan dengan kategori atau teori baru yang sudah dirumuskan untuk mengisi kesenjangan dan penjabaran teori lebih lanjut. Proses ini disebut dengan analisis data komparatif konstan. Tahapan analisis berikutnya adalah melakukan koding terbuka (open coding), koding aksial (axial coding), dan koding selektif (selective coding). Hasil dari pengumpulan data dan analisis data di atas adalah ditemukannya suatu teori, teori level-substansial, yang disusun oleh peneliti yang dekat dengan permasalahan dan populasi tertentu (Creswell, 2015: 117-123).

Terkait penggunaan grounded theory, peneliti agama dapat menggunakannya untuk mengkaji gerakan keagamaan dalam konteks masyarakat tertentu, atau meneliti tindakan keagamaan atau interaksi sosial dalam kelompok keagamaan tertentu dengan maksud menemukan teori substantif yang dihasilkan dari data lapangan melalui proses memoing, analisis konstan komparatif, open coding, axial coding, dan selective coding.

Keempat, entografi, yaitu model penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola yang sama dari suatu kelompok tertentu yang memiliki kesamaan budaya (culture-sharing group) dari segi nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa. Secara umum anggota kelompok budaya itu berjumlah besar, meskipun ada juga yang memiliki jumlah kecil. Dalam prosesnya, peneliti akan menggunakan cara observasi partisipan untuk 'menenggelamkan diri' dalam kehidupan kelompok masyarakat tersebut untuk mempelajari makna perilaku, bahasa, dan interaksi mereka. Peneliti berupaya untuk menghasilkan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan kelompok, baik keseluruhan maupun bagian tertentu dari kebudayaan itu. Peneliti dapat mengkaji aspek ritual, adat atau kebiasaan, ide, keyakinan, dan sebagainya yang diekspresikan melalui bahasa atau aktivitas (Creswell, 125-127).

Para peneliti agama dapat menggunakan model etnografi ini jika ingin mengeksplorasi masyarakat atau kelompok beragama tertentu terkait dengan keyakinan (kepercayaan), ritual, perilaku (apa yang dilakukan), bahasa (apa yang diucapkan), apa yang dibuat dan digunakan (peralatan), hubungan sosial, struktur kekerabatan, masalah yang dihadapi (dimarginalkan, perlawanan, dominasi, dan sebagainya) yang berhubungan dengan faktor keagamaan pada kelompok masyarakat tersebut. Peneliti tidak hanya memilih problem religiokultural yang biasa dideskripsikan secara tradisional, tetapi juga dapat memilih problem kebudayaan pada kelompok keagamaan yang termarginalkan, mengalami ketidakberdayaan atau mengalami perlakuan yang tidak setara (diskriminatif). Hasil kajian etnografis tersebut akan diarahkan untuk menghasilkan potret kebudayaan yang holistik dari kelompok tersebut karena di samping mengkaji aspek agama dalam kebudayaan kelompok, peneliti juga memperhatikan aspek sejarah, sosial (struktur dan fungsi sosial), ekonomi, politik, lingkungan yang bisa jadi ikut menjadi faktor yang memengaruhi kelompok atau masyarakat yang diteliti.

Untuk mengaplikasikan penelitian etnografi, peneliti dapat mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Creswell (2015: 129-134). *Pertama*, menemukan suatu masalah dan memastikan bahwa model atau desain etnografi tepat digunakan untuk dipakai untuk mengkajinya. Kedua, mengidentifikasi dan menentukan kelompok yang memiliki kesamaan budaya untuk dipilih sebagai sasaran penelitian. Peneliti perlu melakukan komunikasi dengan kelompok tersebut yang diawali dengan menemukan gatekeeper, informan atau partisipan yang dapat mengantarkannya lebih jauh masuk ke dalam kelompok tersebut. Ketiga, menyeleksi berbagai tema, problem, atau teori kebudayaan yang hendak dikaji dari kelompok kebudayaan tersebut yang akan menjadi arah kerangka studi dan analisis terhadap mereka. Keempat, peneliti perlu memilih tipe etnografi yang akan digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan, apakah menggunakan etnografi realis ataukah menggunakan etnografi kritis. Etnografi realis merupakan tipe etnografi yang mendeskripsikan kebudayaan secara objektif, tidak memihak, menyajikan data dari sudut pandang orang ketiga, dan menghindari bias pribadi dalam laporannya. Etnografi kritis merupakan satu jenis riset etnografis yang penelitinya memperjuangkan emansipasi bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Masalah yang diangkat pada tipe ini adalah masalah di seputar kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, penindasan, dan hegemoni. Para peneliti etnografi tipe ini cenderung berpikir politis dan kritis, ia ingin memperjuangkan pemberdayaan masyarakat melalui risetnya, dan menentang adanya ketidaksetaraan dan dominasi. Kelima, melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam konteks lingkungan di mana kelompok kebudayaan tersebut hidup. Keenam, dari data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti kemudian menyusun deskripsi mengenai kebudayaan kelompok yang diteliti, menemukan berbagai tema yang muncul dan melakukan penafsiran secara keseluruhan. Ketujuh, peneliti rangkaian aturan atau teori tentang bagaimana kelompok kebudayaan yang diteliti berjalan sebagai hasil analisis. Hasil akhirnya adalah potret kebudayaan yang holistik dari kelompok tersebut yang melingkupi pandangan partisipan (emis) dan pandangan peneliti (etis).

Kelima, studi kasus, yaitu pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan riil dari satu kasus atau beberapa kasus kontemporer melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang diperoleh dari berbagai sumber informasi (interview, observasi, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan) dan melaporkannya dalam bentuk deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015: 135-136). Tipe studi kasus ada tiga, yaitu studi kasus instrumental tunggal (meneliti suatu masalah dengan kasus tunggal), studi kasus kolektif (meneliti suatu masalah dengan kasus majemuk), dan studi kasus intrinsik (studi kasus yang fokus pada kasus itu sendiri yang unik) (Creswell, 2015: 138-139).

Menurut Creswell (2015: 139-140), studi kasus dilakukan dengan prosedur berikut. Pertama, menentukan apakah masalah yang dikaji sudah tepat menggunakan pendekatan studi kasus. Kedua, memilih tipe studi kasus yang tepat sesuai masalah yang diteliti, menggunakan studi kasus, kasus kolektif, atau kasus intrinsik. Ketiga, melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber (misalnya, hasil pengamatan langsung, wawancara, bahan audiovisual, dan arsip, artefak). Keempat, menganalisis kasus secara holitistik (holistic analysis) terhadap keseluruhan kasus atau analisis melekat (embedded analysis) terhadap aspek kasus spesifik tertentu, atau melakukan analisis tema (analysis of themes) terhadap isu-isu kunci tertentu yang menjadi fokus kajian. Jika kajiannya adalah multikasus (multiple cases), maka analisis awal adalah analisis dalam kasus (whitin-case analysis) yaitu deskripsi setiap kasus dan tema di dalam kasus itu, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas kasus (a cross-case analysis) sekaligus menegaskan atau menafsirkan makna dari kasus itu. Keempat, fase interpretasi final, peneliti melaporkan makna dari kasus itu, apakah makna itu datang dari kajian mengenai isu dari kasus itu (kasus instrumental) atau kajian mengenai sebuah situasi yang tidak biasa (kasus intrinsik).

Studi kasus tepat dipakai oleh peneliti agama jika peneliti ingin mengembangkan sebuah deskripsi yang mendalam dan analisis terhadap satu kasus atau kasus majemuk (*multiple cases*) terkait isu-isu keagamaan yang muncul pada individu, kelompok atau masyarakat.

## 2. Teknik Memilih Subjek

Teknik memilih subjek (informan, partisipan, narasumber) dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik purposeful sampling atau purposive sampling. Teknik ini merupakan bagian dari teknik nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk menjadi sampel. Ada yang memasukkan teknik *snowball sampling* sebagai salah satu tipe teknik *purposive sampling* ada juga yang memisahnya menjadi dua, yaitu teknik *purposive* dan teknik *snowball*.

Dalam penelitian kualitatif tidak ada teknik sampel acak (random), sampel yang ada adalah sampel bertujuan (purposive sample). Pemilihan sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili ciri-ciri populasi dan melakukan generalisasi, tetapi dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi. Karena itu, sampel dipilih sesuai dengan faktor-faktor kontekstual dan merinci kekhasan yang ada dalam konteks yang unik (Moleong, 2018: 224).

Menurut Sugiyono (2017: 96), teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel menjadi sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, sementara teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada tahap awal jumlahnya sedikit kemudian lama kelamaan jumlahnya menjadi besar. Kedua teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan dapat menjadi satu rangkaian teknik pemilihan subjek.

Penentuan dan pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat memasuki lokasi penelitian dan terus dilakukan selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal, peneliti memilih subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan, dari data dan informasi awal ini peneliti kemudian mencari subjek berikutnya yang dapat memberikan informasi lebih lengkap. Sampel yang dipilih menjadi subjek semakin lama semakin banyak dan semakin terpilih (terseleksi) sesuai dengan arah fokus penelitian. Penentuan sampel dengan cara ini berapa besar jumlah sampel tidak bisa ditentukan dari awal sebelum memasuki lokasi penelitian, tetapi jumlahnya (unit sampel) semakin berkembang. Ukurannya adalah pertimbangan

informasi. Jika peneliti ingin mendapatkan informasi maksimum, maka peneliti baru berhenti mencari subjek baru jika informasi yang didapat sudah mengalami kejenuhan (redundancy) atau ada lagi informasi baru yang diperoleh. Meski demikian, dalam kondisi tertentu, peneliti kualitatif dapat memperkirakan jumlah subjek yang akan dipilih sesuai dengan pengalaman dan model penelitian kualitatif yang pernah digunakan, atau berdasarkan masukan dari pakar atau literatur tertentu. Namun, jumlah itu hanya merupakan perkiraan, kisaran, dan bersifat fleksibel (bisa berubah, bertambah atau berkurang).

Menurut Creswell (2015: 2017), penggunaan purposeful berarti peneliti memilih individu-individu dan lokasi untuk diteliti disebabkan mereka dapat memberikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena dalam kajian tersebut. Pada tahap ini peneliti menentukan apa, siapa, berapa, dan bagaimana bentuk samplingnya.

Mengenai apa yang akan disampling, Creswell menyebutkan ada empat yang dapat ditentukan samplingnya, yaitu peristiwa, setting, pelaku, dan artefak. Di bawah ini merupakan contoh penentuan sampling pelaku, yaitu memilih individu untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian.

Pemilihan subjek sebagai partisipan didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, pertimbangan pemilihan partisipan sebagai sampel yang disesuaikan dengan jenis pendekatan kualitatifnya. Dalam penelitian naratif, subjek atau partisipan yang dipilih adalah individu yang memiliki cerita yang dapat menjelaskan pengalaman hidupnya atau informan tertentu yang berpartisipasi menyediakan informasi yang luas dan mendalam tentang individu yang diteliti. Individu yang dipilih bisa saja orang marginal, orang hebat, atau orang biasa. Pada penelitian fenomenologi, partisipan yang dipilih adalah sejumlah individu yang memiliki pengalaman sama terkait

dengan fenomena yang diteliti dan dapat pula dipilih sebagai sampel yang memenuhi kriteria untuk mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena yang dikaji. Pada penelitian arounded theory, peneliti memilih individu atau partisipan yang dapat membantu mengembangkan teori (sampel teoritis). Pada penelitian etnografi, peneliti memilih suatu lokasi yang di dalamnya terdapat kelompok kebudayaan tertentu. Peneliti kemudian memilih anggota kelompok tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk memilih siapa dan apa yang ingin dipelajari pada kelompok kebudayaan itu didasarkan pada sebagian pengetahuan yang telah diperoleh mengenai kehidupan sosial kelompok tersebut. Pada penelitian kasus, terutama kasus kolektif, pemilihan individu atau kelompok didasarkan pada keterlibatannya pada kondisi kasusnya, seperti kasus ekstrem, menyimpang, memiliki varian kasus, dan sebagainya (Creswell, 2015: 215-2017).

Terkait dengan berapa ukuran sampelnya atau sampel yang dilibatkan dalam penelitian. Penentuan ini berguna untuk mengumpulkan rincian data yang luas dan untuk menguraikan sesuatu yang spesifik. Ukuran sampel tergantung pada jenis pendekatannya. Untuk penelitian naratif, sampel dapat diambil satu atau dua orang, pada penelitian fenomenologi ada yang menyarankan dari 1 hingga 325 dan ada pula yang menyarankan 3 hingga 10 subjek, pada penelitian *grounded* dapat diambil 20 hingga 30 individu dan dapat lebih besar lagi, dan pada penelitian kasus dapat diambil tidak lebih dari 4 atau lima kasus (Creswell, 2015: 218-2019).

Terkait bagaimana strateginya, Creswell menawarkan sejumlah strategi sampling, yaitu strategi varian maksimum (maximum variation), homogen (homogeneous), kasus kritis (critical case), sampling berbasis teori (theory based), kasus penguat dan pelemah (comfirming and discomfirming cases),

bola salju (snowball or chain), kasus ekstrim atau menyimpang (extreme or deviant case), kasus tipikal (typical case), intensitas (intensity), pengaruh politik (politically improtant), purposeful acak (random purposeful), purposeful bertingkat (stratified purposeful), kriteria (criterion), oportunistis (opportunistic), kombinasi atau campuran (combination or mixed), dan convenience.

Cara menentukan sampel sebagai subjek menurut versi Burhan Bungin (2010: 77) ada dua, yaitu snowballing sampling dan key person. Cara ini didasarkan pada sejauhmana pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh peneliti tentang subjek dan lokasi penelitian. Jika peneliti tidak memahami atau belum sama sekali memiliki informasi mengenai objek dan informan penelitian, maka sebaiknya ia menggunakan snowballing sampling. Pada tahap awal peneliti harus menemukan gatekeeper, yaitu orang pertama yang menerimanya di lokasi penelitian dan memberikan informasi tentang siapa saja orang-orang yang dapat diwawancarai. Dari *gatekeeper* ini peneliti dapat informasi tentang informan berikutnya, demikian seterusnya, peneliti dapat informan baru dari petunjuk informan yang sudah diwawancarai. Jika peneliti memiliki informasi awal tentang kondisi lokasi dan informan penelitian, maka peneliti dapat menggunakan cara kedua yaitu menemui key person untuk melakukan wawancara dan observasi. Key person (informan kunci) dapat berupa tokoh formal atau tokoh informal.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian kualitatif. Ada tiga metode atau teknik pengumpulan data yang disebutkan yaitu wawancara, observasi, review dokumen atau studi dokumentasi. Namun, ada pula yang menambahkan metode lainnya selain ketiga teknik itu, yaitu metode bahan visual dan penelusuran data online (Bungin, 2010:

123-127), triangulasi atau gabungan dari tiga teknik di atas (125-126), dan fokus group discussion atau FGD (Sudaryono, 2019: 549-554). Moleong (2018: 226-233) memasukkan FGD sebagai salah satu teknik dari beberapa model penelitian kualitatif.

Dari beberapa teknik atau metode pengumpulan data di atas, secara umum penelitian kualitatif menggunakan observasi jenis observasi partisipan, wawancara (jenis in depth interview), dan review dokumen sebagai metode fundamental untuk menjaring informasi (Sugiyono, 2017: 105). Atas dasar ini, ketiga metode atau teknik ini akan dikemukakan lebih awal, setelah itu dilengkapi dengan metode lainnya.

#### Observasi a.

Pada metode observasi, Creswell menyebutkan beberapa tipe observasi berdasarkan tingkat keterlibatan atau partisipasi peneliti di lapangan. Pertama, sepenuhnya partisipan (complete participant), yaitu peneliti terlibat secara penuh dengan orang yang ditelitinya. Hal ini untuk lebih membantunya dalam membangun hubungan baik (rapport) dengan orang-orang yang diobservasi. Kedua, partisipan sebagai pengamat (participant as observer), yaitu peneliti menjadi partisipan yang aktif di lokasi penelitian. Peran sebagai partisipan lebih menonjol daripada perannya sebagai pengamat. Tipe ini membantu peneliti dapat memperoleh pandangan orang dalam (insider) dan data yang bersifat subjektif. Namun, peneliti dapat mengalami kesulitan dalam merekam data jika ia menyatu dalam aktivitas orang yang ditelitinya. Ketiga, nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan (observer as participant), yaitu tipe observasi di mana peneliti menjadi orang luar dari kelompok ketika mengumpulkan data, ia hanya menyaksikan dan membuat catatan lapangan secara berjarak. Peneliti dapat mengumpulkan data tanpa keterlibatan apa pun dengan aktivitas masyarakat. Keempat, sepenuhnya

pengamat (complete observer), yaitu tipe observasi di mana peneliti tidak lagi diketahui sebagai peneliti oleh masyarakat selama studi di lapangan (Creswell, 2015: 232).

Apa yang dikemukakan oleh Creswell juga dikemukakan oleh Moleong (2018: 176-177) dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, berperan serta sebagai partisipan secara lengkap (complete participant), yaitu peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diteliti sehingga dapat memperoleh informasi apa pun (termasuk yang rahasia) yang diperlukan. Kedua, berperan serta sebagai pengamat (participant as observer), yaitu peneliti tidak melebur dan tidak sepenuhnya terlibat, ia hanya terlihat seolah-oleh sebagai anggota. Di sini peneliti memiliki akses terbatas mengenai informasi rahasia dari subjek. Ketiga, pengamat sebagai pemeran serta (observer as participant), yaitu posisi peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek bahkan mungkin kehadirannya disponsori oleh subjek. Pada posisi ini peneliti mudah mendapat berbagai informasi termasuk yang dirahasiakan. Keempat, pengamat penuh (complete observer), yaitu peneliti sepenuhnya melakukan pengamatan tanpa diketahui dan disadari oleh subjek bahwa mereka sedang diamati.

Versi yang dikemukakan Sugiyono memiliki sedikit perbedaan dengan keempat tipe observasi di atas. Sugiyono (2017: 107-108) mengemukakan empat tipe partisipasi peneliti saat melakukan observasi partisipatif. Pertama, observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan tetapi tidak berinteraksi dan tidak ikut berpartisipasi. Kedua, partisipasi moderat, yaitu peneliti berusaha menyeimbangkan posisinya antara menjadi insider (orang dalam, partisipan) pada suatu kesempatan dan menjadi *outsider* (orang luar, pengamat) pada kesempatan yang lain. Ketiga, partisipasi aktif, yaitu peneliti secara umum lebih banyak menjadi partisipan dan melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi setting penelitiannya. Keempat, partisipasi lengkap, yaitu peneliti menjadi partisipan secara natural. Tipe ini merupakan level tertinggi terkait keterlibatan peneliti karena sudah terlibat secara penuh dan alamiah

Secara lebih ringkas dan simpel, sambil menambahkan satu tipe lagi, Sudaryono (2019: 547) mengemukakan lima tipe observasi sesuai peran peneliti saat mengumpulkan data di lapangan. Kelima tipe itu adalah 1) mengumpulkan data sebagai partisipan, 2) mengumpulkan data sebagai observer, 3) mengumpulkan data lebih banyak sebagai partisipan daripada observer, 4) mengumpulkan data lebih banyak sebagai observer daripada partisipan, dan 5) mengumpulkan data sebagai outsider (orang luar) terlebih dahulu baru kemudian sebagai insider (orang dalam).

Paparan tentang observasi di atas menekankan level keterlibatan peneliti saat melakukan observasi partisipan, Moleong menambahkan penekanan mengenai durasi waktu yang diperlukan agar keterlibatan peneliti menjadi natural. Menurut Moleong (2018: 164-165), peneliti yang menerapkan pengamatan berperan serta harus berinteraksi secara sosial dengan subjek di lingkungan subjek dengan durasi yang lama sambil mengumpulkan data dan membuat catatan lapangan. Sebagai observer (pengamat) peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjeknya sesuai dengan konteks tertentu yang ingin dipahaminya. Peneliti berbicara, berkelakar, menunjukkan simpati dengan subjek. Ikut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami subjek. Dengan berkomunikasi, berinteraksi dan menjadi anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya.

Pada bahasan di atas, observasi dilihat dari aspek derajat keterlibatan (partisipasi) peneliti dalam kehidupan atau kegiatan subjek masyarakat yang ditelitinya pada lokasi penelitian, berikut ini metode observasi dilihat dari sisi tahapan observasinya.

Sugiyono (2017:111-113) mengutip tahapan observasi yang dikemukakan oleh Spradley sebagai berikut. Pertama, tahap observasi deskriptif, yaitu observasi yang dilakukan untuk melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh (grand tour observation) terhadap setting sosial penelitian. Pada tahap ini belum ada masalah tertentu, peneliti hanya merekam dan membuat deskripsi terhadap semua yang diamati. Pada tahap ini peneliti juga melakukan analisis domain. Kedua, tahap observasi terfokus (mini tour observation), yaitu peneliti mempersempit pengamatannya dengan memfokuskan pada aspek tertentu dengan cara memilih dari sejumlah aspek yang telah dideskripsikan pada observasi tahap pertama. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi. Ketiga, tahap observasi terseleksi, yaitu peneliti melakukan observasi untuk mengurai lebih rinci fokus yang dipilih untuk menemukan karakteristik, kontras/perbedaan dan kesamaan antarkategori serta hubungan antarkategori. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis komponensial pemahaman yang mendalam.

Selain aspek teknis observasi, peneliti perlu pula memahami apa yang mesti diamati saat melaksanakan observasi di lokasi penelitian. Ada beberapa aspek atau elemen yang dapat menjadi objek pengamatan dan membuat catatan lapangan tentangnya sebagai hasil pengamatan. Sugiyono (2017: 110-111) mengemukakan sembilan aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) ruang (*space*) secara fisik, 2) masyarakat (*actor*) yang terlibat, 3) kegiatan (activity) yang dilakukan, 4) benda-benda (object) yang ada di sekitar, 5) kegiatan (act) tertentu, 6) rangkaian aktivitas (event), 7) waktu (time) waktu kegiatan, 8) tujuan (goal) yang ingin dicapai, dan 9) perasaan (feeling) atau emosi yang diekspresikan.

#### h Wawancara

Sebagaimana metode observasi (partisipan), metode wawancara juga merupakan metode pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif, terutama wawancara mendalam (in depth interview). Sering kali peneliti kualitatif menggunakan metode observasi partisipan digunakan bersama dengan metode waancara mendalam sebagai metode andalan untuk mengumpulkan data yang detail dan komprehensif.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017: 114), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Moleong (2018: 186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee). Menurut Maulana (2010: 180), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Ada beberapa jenis wawancara yang menjadi alternatif dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (115) mengutip Esterberg membagi wawancara menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semistructure interview), dan wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Moleong (2018: 186-187) mengemukakan jenis wawancara dari Patton, yaitu wawancara pembicaraan informal, wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka. Sementara Mulyana (2010: 180) hanya mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Creswell (2015: 222) dan Sudaryono (2019:547) mengemukakan beberapa teknik wawancara yang dapat

dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Teknik pertama, melakukan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sambil membuat catatan manual hasil wawancara. Teknik kedua, melakukan wawancara tidak terstruktur. dan terbuka sambil merekam dan kemudian mentranskrip hasil wawancara dari rekaman. Teknik ketiga, melakukan wawancara semi-terstruktur dengan cara direkam dan kemudian hasilnya dibuat transkripnya. Teknik keempat, melakukan berbagai teknik wawancara sekaligus, yaitu lewat email, face to face, focus group online, dan wawancara via telepon.

Jenis wawancara yang dapat dipilih oleh peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell dan Sudaryono di atas adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara terbuka dan semi terstruktur. Teknisnya bisa dilakukan dengan bertemu langsung (berhadapan, face to face), atau menggunakan media seperti telepon, email, atau secara online. Peneliti dapat mencatat hasil wawancara secara manual atau direkam menggunakan tape recorder dan kemudian membuat transkripnya.

Creswell dan Sudaryono tidak menyebut adanya jenis wawancara terstruktur untuk pengumpulan data penelitian kualitatif. Demikian pula dengan Bungin, ia juga tidak menyebutkan adanya wawancara terstruktur untuk penelitian kualitatif. Jenis wawancara yang dikemukakannya ada dua, yaitu metode wawancara mendalam (in-depth interview) dan metode wawancara bertahap (Bungin, 2010: 108-110). Kedua jenis wawancara ini tampaknya sama dengan wawancara terbuka dan semi terstruktur yang disebut Sudaryono. Mulyana hanya menyebut satu jenis wawancara yang sesuai dengan penelitian kualitatif terutama model interaksionisme simbolik, yaitu wawancara mendalam (tak terstruktur). Jenis wawancara ini disebut pula dengan wawancara intensif, wawancara terbuka (open-ended interview), wawancara etnografis.

Berbeda dengan Creswell, Sudaryono, Bungin, dan Mulyana yang tidak memasukkan wawancara terstruktur sebagai bagian dari teknik wawancara penelitian kualitatif, Sugiyono dan Herdiansyah menyebutkan wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data kualitatif. Keduanya menyebut tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak-terstruktur. Menurut Herdiansyah (2010: 121-122), wawancara terstruktur lebih banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, namun dalam kondisi tertentu jenis wawancara ini dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meskipun terkesan kaku karena harus sesuai dengan pedoman wawancara (quideline interview) dan minim pertukaran informasi antara peneliti dan subjek. Jenis wawancara ini sebenarnya kurang cocok untuk digunakan pada penelitian kualitatif, tetapi peneliti kualitatif dapat menggunakannya dalam situasi tertentu.

Menurut Sugiyono (2017: 115), wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan, berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah tersedia. Menurut Herdiansyah (2010: 122-123), ciri dari wawancara terstruktur adalah: 1) daftar pertanyaan (quideline interview) dan form kategori jawaban telah disiapkan, 2) waktu dan kecepatan wawancara terkendali dan dapat diprediksi, 3) tidak ada fleksibilitas, pertanyaan dan jawaban sudah disimulasikan, 4) tidak ada improvisasi, urutan pertanyaan dan ungkapan kata mengikuti pedoman, 5) tujuan wawancara untuk mendapatkan penjelasan mengenai fenomena bukan untuk memahami fenomena tersebut.

Wawancara semiterstuktur (semistructure interview) termasuk tipe wawancara in-depth interview (wawancara mendalam). Dalam pelaksanaannya, tipe wawancara ini lebih bebas dibanding wawancara terstruktur (Sugiyono, 2015:

115). Menurut Herdiansyah, ciri-ciri tipe wawancara ini adalah pertama, pertanyaannya bersifat terbuka, namun tema dan alur pembicaraan dibatasi agar tidak melebar. Subjek penelitian juga bebas memberikan jawaban sepanjang relevan dengan tema dan alur pembicaraan. Kedua, durasi waktu wawancara dapat diprediksi karena ada kontrol terhadap tema dan alur pembicaraan. Ketiga, pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel namun terkontrol arah tema dan alurnya. Keempat, ada pedoman wawancara yang berisi topik-topik pembicaraan yang mengarah pada tema sentral yang telah ditetapkan, namun peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan asal tidak keluar dari topik. Kelima, tujuan wawancara adalah untuk memahami fenomena yang diteliti.

Wawancara tidak terstruktur (unstructural interview) adalah wawancara bebas atau wawancara terbuka di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, peneliti hanya menyiapkan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2017: 116). Tipe wawancara ini mirip dengan semi-terstruktur tetapi lebih bebas, fleksibel, dan longgar. Ciri-cirinya menurut Herdiansyah (2010: 124-125), pertama, pertanyaannya sangat terbuka (hampir tidak ada pedoman) dan jawabannya lebih luas dan bervariasi. Kedua, durasi wawancara sulit diprediksi karena alur pembicaraan sulit dikontrol. Ketiga, pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari subjek sangat fleksibel bahkan bisa mengarah ke pembicaraan *ngalor-ngidul*. Keempat, pedoman wawancara hanya memuat tema sentral, namun tidak ada rincian topiknya sehingga pembicaraan menjadi sangat longgar dan peneliti bebas berimprovisasi. Kelima, tujuan wawancara adalah untuk memahami fenomena sebagaimana pada wawancara semi-terstruktur.

Dari ulasan di atas, dapat ditegaskan bahwa tipe wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur (keduanya termasuk in-

depth interview) adalah tipe wawancara yang tepat digunakan dalam penelitian kualitatif, sementara tipe wawancara terstruktur kurang cocok untuk penelitian kualitatif, namun ia masih bisa digunakan oleh peneliti kualitatif dalam situasi tertentu, misalnya, peneliti kualitatif menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan positivistik yang masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif seperti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei.

Untuk melaksanakan wawancara yang baik, peneliti perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu peneliti sebagai pewawancara, kesiapan subjek sebagai orang yang diwawancarai, situasi dan kondisi saat melakukan wawancara, dan isi pertanyaan atau topik yang diwawancarakan. Pada faktor pewawancara, peneliti perlu memiliki kemampuan (seni dan skill) melakukan wawancara (keterampilan berkomunikasi), motivasi yang kuat untuk serius dan sungguh-sungguh, mampu mengadaptasikan diri dengan karakteristik sosial subjek yang diwawancarai dan tidak terpaku pada karakteristik sosial sendiri yang mungkin berbeda dengan subjek. Pada faktor subjek, peneliti perlu memperhatikan karakteristik subjek dan kemampuannya menangkap pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pada faktor situasi, peneliti perlu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat dan nyaman saat melakukan wawancara, kehadiran orang lain yang mungkin mengganggu jalannya wawancara, dan sikap dingin atau mendukung dari masyarakat terkait kehadiran peneliti. Pada faktor isi wawancara, peneliti perlu memperhatikan apakah isi pertanyaan bersifat sensitif atau rahasia dan apakah subjek bersedia menjawab pertanyaan itu, apakah pertanyaan yang diajukan agak abstrak tidak rasional, atau tidak menarik, apakah pertanyaan itu tidak menimbulkan kekhawatiran atau kecurigaan pada subjek (Bungin, 2010: 112-114).

Pada aspek faktor isi wawancara, peneliti dapat membuat beberapa kelompok pertanyaan. Kelompok pertanyaan itu dapat didasarkan pada beberapa jenis atau kelompok pertanyaan berikut, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman subjek, pertanyaan berkaitan dengan pendapat subjek, pertanyaan tentang pengetahuan subjek, pertanyaan berkenaan sesuatu yang diindra (apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan dicium) oleh subjek, dan pertanyaan tentang latar belakang atau demografi subjek, seperti asal-usul, tempat, dan tanggal lahir, usia, pendidikan, profesi, status sosial, lingkungan tempat tinggal, masyarakat sekitar dan sebagainya (Sugiyono, 2017: 118-120).

#### Studi atau Review Dokumen

Menurut Mulyana (2010: 195), metode observasi partisipan dan wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen dalam mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dapat dianalisis di antaranya adalah otobiografi, catatan harian, memoar, surat pribadi, berita koran, majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Moleong (2018: 217-219) membagi dokumen menjadi dua, yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan autobiografi) dan dokumen resmi yang dimiliki lembaga tertentu baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sementara Sugiyono membagi dokumen menjadi tiga, yaitu dokumen berbentuk tulisan (misalnya, catatan harian, surat dan lainnya), dokumen berbentuk gambar (misalnya foto dan sketsa), dan dokumen berbentuk karya (karya seni).

Menurut Bungin (2010: 122), dokumen berbeda dengan literatur. Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan baik secara rutin maupun berkala, sementara dokumen adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan. Misalnya, otobiografi yang masih disimpan dan tidak diterbitkan termasuk kategori dokumen, tetapi jika otobiografi itu diterbitkan dan menjadi bahan bacaan umum, maka ia berubah menjadi literatur.

Perkembangan teknologi penyimpanan data dan teknologi komunikasi saat ini menyebabkan pencarian dokumen juga mengalami perkembangan. Jika dulu orang masih menyimpan dokumennya secara manual, maka saat ini tidak lagi hanya manual mereka juga menyalin dan menyimpan data mereka dalam bentuk format digital dan online. Dokumen dalam bentuk surat, catatan, foto, sertifikat, kartu identitas, gambar atau lukisan, animasi, rekaman audio, video, dan sebagainya dapat disimpan secara digital di flashdisk, harddisk, CD, aplikasi penyimpanan seperti Google Drive, kartu memori eksternal, dan sebagainya. Berbagai arsip manual dapat di-scan menjadi dokumen digital, rekaman informasi atau catatan tertentu dapat diketik menggunakan komputer atau laptop berbentuk file yang mudah disimpan dan mudah pula dibagikan. Semua kemajuan teknologi penyimpanan dan *sharing* dokumen ini memudahkan peneliti untuk mengakses dokumen yang diperlukan untuk penelitiannya. Apalagi sejumlah lembaga meng-upload dokumen resmi mereka untuk dipublikasi di situs resmi lembaga sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses dokumen melalui jaringan internet. Demikian juga sejumlah dokumen pribadi juga diunggah di dunia maya melalui berbagai aplikasi media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, WhatsApp, Youtube, dan lainnya. Kehadiran media sosial ini memudahkan peneliti untuk mengakses dokumen-dokumen pribadi yang sengaja dishare oleh pemiliknya untuk publik. Peneliti dapat mengakses dokumen pribadi subjek penelitiannya melalui akun pribadi milik mereka baik dengan cara mengunjungi media sosial mereka atau menjadi follower mereka ketika melaksanakan penelitian.

Walaupun teknologi penyimpanan data penyebaran dokumen sudah demikian maju, namun perlu diperhatikan

bahwa para pakar mulai membedakan antara dokumen tertulis dengan dokumen digital yang bersifat fotografis. Bahan-bahan yang bersifat fotografis seperti foto, film, grafis, slide, video, dan sejenisnya yang bersifat digital dikelompokkan sebagai bahan visual, tidak lagi disebut dokumen. Pakar metodologi yang berpendapat seperti ini, menambahkan satu metode lagi dalam teknik pengumpulan data, yaitu metode bahan visual. Dengan demikian, jika mengikuti pendapat ini, peneliti perlu membedakan mana bahan-bahan yang merupakan dokumen dan mana yang merupakan bahan-bahan visual di samping membedakan mana dokumen dan mana literatur.

Menurut Sugiyono (2017: 124), studi dokumentasi merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika dilengkapi dengan data historis subjek berupa dokumen yang mereka miliki seperti foto dan karya. Meski disebut sebagai metode pelengkap dan datanya bersifat sekunder, namun dalam penelitian tertentu dokumen dapat menjadi sumber primer dan studi dokumentasi tidak menjadi metode pelengkap, tetapi menjadi metode utama atau paling tidak sama derajatnya dengan observasi dan wawancara. Penelitian yang bersifat historis tidak jarang bergantung dan sangat bergantung dokumen sebagai sumber data dan posisinya pun tidak lagi hanya data sekunder tetapi menjadi data primer.

Aspek yang perlu disadari oleh peneliti adalah tidak semua dokumen kredibel untuk dijadikan sumber data, ia harus dikaji secara kritis. Jika peneliti ingin menggunakan dokumen sebagai salah satu sumber data penelitiannya, maka aspek penting yang perlu dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan dokumen yang diperlukan adalah terlebih dahulu memastikan keabsahan dokumen yang diperolehnya. Menurut Scott yang dikutip oleh Martono (2015: 81), ada beberapa kriteria yang dapat digunakan

oleh peneliti untuk menilai atau menguji validitas dokumen, yaitu: 1) keaslian (authenticity), yakni apakah dokumen tersebut asli, sumber asalnya jelas, dan isinya dapat dipertanggungjawabkan; 2) kredibilitas (*credibility*), yakni apakah dokumen tersebut tidak mengandung kesalahan dan tidak ada distorsi, 3) keterwakilan (representativeness), apakah dokumen yang ada telah mewakili totalitas dokumen yang diperlukan, dan 4) makna (meaning), apakah isi dokumen yang diperoleh dapat dipahami dan menyajikan data yang jelas.

Pemeriksa dokumen perlu juga untuk mengetahui historisitas dokumen yang diperoleh, apakah merupakan dokumen lama atau dokumen baru, pernah mengalami perubahan dan revisi atau tidak, jika pernah, apakah versi awal masih ada atau tidak. Perlu jika dilihat apakah dokumen itu merupakan dokumen yang bersifat dinamis, yakni isinya di-update secara berkala ataukah sudah merupakan dokumen tetap. Jika peneliti sudah dapat memastikan keabsahan dan historisitas dokumen, langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi dan mempelajari atau menganalisis bahan dokumen tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk menganalisis isi dokumen dapat digunakan metode kajian isi (content analysis).

# d. Triangulasi

Metode triangulasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 125). Menurutnya, teknik tirangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Untuk pengumpulan data, triangulasi berarti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi secara bersamasama terhadap sumber data yang sama. Sementara triangulasi sumber adalah menggunakan satu teknik untuk mendapatkan

data dari sumber yang berbeda-beda. Penggunaan teknik triangulasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data lebih konsisten, tuntas, dan pasti sehingga peneliti dapat memahami fenomena dengan benar (Sugiyono, 2017: 127).

## Metode Bahan Visual

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa pakar atau penulis metodologi yang membedakan antara studi dokumen dan metode bahan visual. Di sini dijelaskan apa yang dimaksud dengan metode bahan visual itu. Menurut Bungin (2010: 123-124), bahan visual harus dibedakan dengan dokumenter meskipun keduanya terkadang memiliki sifat yang sama dan digunakan sebagai metode sekunder. Sebagian sifat dokumenter ada pada bahan visual, namun belum tentu semua bahan visual sebagai bahan dokumenter. Bahan visual yang dimaksud Bungin itu adalah bahan fotografis seperti foto, grafis, film, video, kartun, mikrofilm, slide, dan sejenisnya. Bahan visual ini menurut Bungin memiliki sifat fotografis, grafis, dan menggunakan teknologi digital, sementara bahan dokumenter lebih bersifat kumpulan tulisan dan cerita tertulis dan tidak mengandung unsur fotografis (Bungin, 2010: 124).

#### f Penelusuran Data Online

Menurut Bungin (2010: 124), perkembangan teknologi dan informasi saat ini yang maju sangat pesat, terutama dengan munculnya jaringan internet yang menyediakan banyak informasi dan memungkinkan orang untuk mengakses berbagai data atau informasi tersebut, mengharuskan dunia riset untuk menciptakan metode untuk memanfaatkan data online itu. Bungin menyebut metode itu disebut dengan nama metode penelusuran data online.

Menurut Bungin (2010:125), metode penelusuran data online adalah "tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis." Metode ini menurut Bungin (2010: 127), sama seperti metode dokumenter dan metode bahan visual, pada penelitian kualitatif hanya digunakan sebagai penyedia bahan-bahan sekunder.

Sebagai metode yang bersifat penelusuran, maka peneliti perlu cermat untuk menyalin alamat situs atau website juga link data secara lengkap supaya peneliti tidak kehilangan jejak penelusuran dan pihak lain juga dapat mengakses data online tersebut untuk melakukan pengecekan atau untuk kepentingan lainnya. Selain itu, peneliti juga perlu mewaspadai berbagai kemungkinan yang bisa terjadi pada data online, misalnya data mengalami revisi atau update, situs menghilang atau tidak bisa diakses, situs dibajak atau di-hack. Karena itu, peneliti perlu mencatat dengan tepat waktu dan tanggal akses, dan kalau perlu mencetak (printout) bagian data yang diperlukan untuk mengamankan data.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Bungin, menurut Martono (2015: 164) menegaskan bahwa peneliti dapat melakukan penelitian berbasis internet. Penelitian berbasis internet ini menurutnya, tidak hanya untuk keperluan penelitian atau pengumpulan data sekunder, tetapi juga dapat dilakukan untuk penelitian primer. Dalam hal ini, ia menyebutkan adanya satu model penelitian berbasis internet yang disebut dengan IMR (internet-mediated research) atau disebut juga dengan internet research methode (metode penelitian internet). Metode penelitian internet adalah metode penelitian yang memanfaatkan internet sebagai media penelitian dalam makna primer maupun sekunder.

Dalam makna primer, berarti peneliti mendapatkan informan atau responden dan mengumpulkan data dari mereka melalui media internet. Misalnya, untuk mendapatkan informan peneliti memanfaatkan media sosial seperti email, Facebook, Twitter, Skype, WhatsApp, dan lainnya. Peneliti juga juga dapat mengumpulkan data dengan menggunakan Google Documents untuk membuat angket/kuesioner online dan dibagikan kepada informan atau responden secara online juga. Rekaman data dari subjek penelitian yang mengisi Google Documents juga terekam secara online sehingga memudahkan peneliti untuk mengolahnya.

Dalam makna sekunder, peneliti dapat menggunakan internet untuk mendapatkan sumber-sumber informasi sekunder yang tersedia di internet, seperti mendapatkan literatur melalui database atau katalog perpustakaan dan jurnal online. Peneliti dapat memanfaatkan beberapa sumber internet yang menyediakan berbagai literatur baik buku maupun artikel jurnal, seperti Academia.edu. dan Google Scholar. Peneliti dapat memanfaatkan ribuan jurnal online dan buku pdf yang tersedia. IDR (institutional digital repository) perpustakaan berbagai perguruan tinggi juga menyediakan banyak bahan kepustakaan baik dalam bentuk buku pdf, hasil laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), dan bahan lainnya. Perguruan tinggi dan lembaga riset juga menerbitkan jurnal ilmiah secara online melalui OJS (Open Journal System) yang dapat diakses oleh peneliti untuk mendapatkan artikel jurnal ilmiah yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti juga dapat memanfaatkan beberapa mesin pengindeks jurnal baik yang gratis maupun yang berbayar. Beberapa di antaranya untuk tingkat internasional adalah Scopus,

Web of Science, dan DOAJ, untuk tingkat nasional seperti Sinta, Garuda Ristek Dikti, dan Moraref (Kementerian Agama).

Untuk memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber data peneliti perlu cermat dan kritis terhadap sumber. Di antara yang dapat dilakukan untuk memeriksa kredibilitas data adalah melakukan triangulasi (cek silang dengan sumber-sumber lain), mengakses data dari sumber *online* yang kredibel seperti lembaga-lembaga resmi (pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi dan lainnya).

## 4. Teknik Analisis Data

Menurut S. Nasution (1996: 126), analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan data ke dalam pola, tema, atau kategori. Ditafsirkan atau diinterpretasikan berarti memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari relasi sejumlah konsep. Menurut Moleong (2018: 248) mengutip Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sementara menurut Sugiyono (3017: 131), analisis data adalah "proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain."

Tujuan dari analisis data kualitatif, menurut Bungin ada dua. Pertama, menganalisis proses suatu fenomena sosial dan

menyusunnya ke dalam deskripsi yang tuntas mengenai proses sosial itu. Peneliti mendeskripsikan fenomena itu secara sistematis dan apa adanya mengenai berbagai proses sosial, realitas sosial, dan atribut dari fenomena itu. Kedua, menganalisis makna dari fenomena sosial yang ada di balik data, yaitu mengungkap kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objeksubjek sosial yang diteliti. Tujuan pertama bersifat etik, sedang yang kedua bersifat emik (Bungin, 2010: 152).

Untuk menemukan makna, peneliti harus melakukan interpretasi, tidak cukup hanya deskripsi. Jika peneliti tidak melakukan interpretasi dan hanya menyajikan data deskripsi saja, penelitian seperti itu hanya sia-sia dan tidak memenuhi harapan (Nasution, 1996: 126). Menginterpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur yang lama, dan mengadakan proyeksi melampaui apa yang ada. Peneliti dapat "bermain" dengan ide-ide, metafor, dan analogi agar peneliti dapat melihat data dengan perspektif baru, lain dari yang lain (Nasution, 1996: 127). Dalam ungkapan Moleong (2018: 258), tujuan penting dari interpretasi adalah menghasilkan teori baru, yaitu teori yang diperoleh dari dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dalam melakukan analisis data kualitatif peneliti harus dapat menghasilkan deskripsi sistematis yang holistik dan interpretasi baru untuk menemukan makna dari balik data. Jika kedua tujuan ini tidak dihasilkan, maka hasil penelitian tersebut belum memenuhi harapan.

Ada ragam model analisis data dalam penelitian kualitatif. Para akademisi penulis buku metodologi penelitian kualitatif di Indonesia mengemukakan beberapa model analisis yang dikemukakan oleh para ahli. Nasution (1996: 129-130) menyebut satu model analisis, tampaknya model analisis dari Miles dan Huberman. Moleong (287-289) menyebutkan tiga model, yaitu metode perbandingan tetap (constant comparative method) dari Glaser & Strauss, metode analisis data model Spradley, dan metode analisis data model Miles & Huberman. Sugiyono (2017: 132-171) mengemukakan model Miles & Huberman (flow model dan interactive model), metode analisis data model etnografis Spradley (analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema), metode analisis data model Creswell, metode analisis data model lain (berbentuk spiral). Emzir (2010) mengemukakan analisis data model Bogdan Biklen, Model Miles & Huberman, model Spradley (etnografi), dan Model Phillip Mayring.

Bungin (2010: 154) secara garis besar mengelompokkan metode analisis data kualitatif menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kelompok Metode Analisis Kualitatif

Kelompok Metode Analisis Data Kualitatif				
Analisis Teks	Analisis Tema-Tema Budaya	Analisis Kinerja, pengalaman individual dan perilaku institusi		
a. Analisis isi	a. Analisis struktural	a. Focus group		
b. Analisis framing	b. Analisis domain	discussion		
c. Analisis semiotik	c. Analisis taksonomi	b. Studi kasus		
d. Analisis	d. Analisis	c. Teknik biografi		
konstruksi sosial	komponensial	d. Life's history		
media massa	e. Analisis	e. Analisis SWOT		
e. Hermeneutik	menemukan tema	f. Penggunaan		
f. Analisis wacana	budaya	bahan		
dan penafsiran	f. Analisis komparatif	dokumenter		
teks	konstan	g. Penggunaan		
g. Analisis wacana	g. Analisis grounded	bahan visual		
kritis	h. Etnologi			

Kelompok metode analisis pertama lebih banyak digunakan untuk studi teks, studi media, studi komunikasi, juga termasuk studi bahasa dan sastra. Sementara kelompok kedua digunakan dalam penelitian lapangan terutama yang menggunakan model penelitian etnografi dan grounded theory, sementara kelomok ketiga digunakan untuk penelitian lapangan terkait individu, kelompok, organisasi dan lembaga.

Dari berbagai jenis model dan metode analisis data kualitatif yang telah dikemukakan oleh para akademisi penulis metodologi penelitian kualitatif di atas, peneliti agama dapat memilih metode yang paling tepat untuk penelitiannya. Untuk penelitian lapangan, peneliti agama dapat menggunakan metode analisis model interaktif dari Miles dan Huberman, model analisis etnografi dari Spradley, metode perbandingan tetap dari Glaser & Strauss, model analisis spiral dari Creswell, dan model analisis lainnya. Peneliti agama dapat merujuk pada berbagai literatur metodologi penelitian kualitatif yang membahas cara kerja dari model-model analisis itu. Untuk kemudahan dan efisiensi waktu, peneliti dapat mendalami satu model analisis saja yang dipakai secara operasional dalam penelitiannya.

Berikut ini beberapa gambar skema analisis kualitatif yang dapat dipilih dalam rangka menganalisis data kualitatif. Pertama model analisis interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana terlihat di bawah ini:

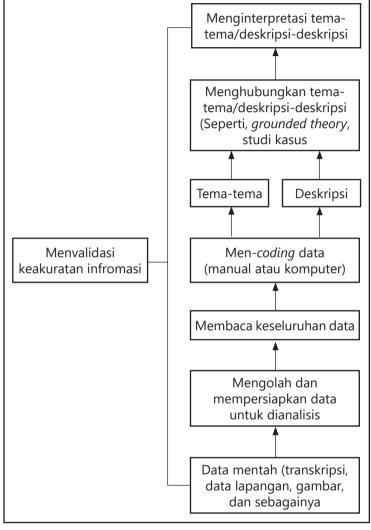
Data collection (koleksi data) Data display (sajian data) Data reduction (reduksi data) Conclusion (simpulan): drawing/verifiying (memverifikasi)

Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2017. hlm. 134.

Analisis interaktif di atas memiliki beberapa komponen, yaitu (1) koleksi data, yaitu kumpulan data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, review dokumen, dan lainnya; (2) reduksi data, yaitu menyeleksi data mana yang relevan dan mana yang tidak, memfokuskan dan menyederhanakan data; (3) sajian data, yaitu menampilkan data yang sudah diolah untuk menggambarkan hasil temuan; dan (4) simpulan, yaitu menggambarkan simpulan yang didapat atau melakukan verifikasi jika diperlukan data baru untuk melengkapi dan memperkuat simpulan sementara yang dihasilkan.

Berikutnya adalah model analisis dari Creswell dengan tahapan analisis sebagai berikut:

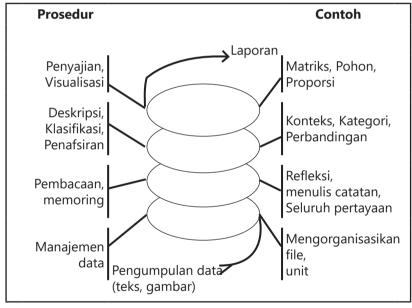


Gambar 3. Model Analisis Data Kualitatif Creswell

Sumber: John W. Creswell. Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hlm. 277.

Model analisis di atas dimulai dari mengoleksi semua data mentah yang telah diperoleh, kemudian mengolahnya yang diawali dengan membaca dan mempelajari secara keseluruhan data mentah tersebut. Tahapan berikutnya membuat kode (koding) dari kumpulan data mentah itu baik secara manual atau menggunakan perangkat atau aplikasi tertentu untuk mendapatkan tema-tema atau deskripsi tertentu. Tahapan selanjutnya menghubungkan berbagai tema atau deskripsi yang telah dihasilkan antara satu dengan yang lainnya dan kemudian diinterpretasikan.

Selain model analisis kualitatif di atas, Creswell (2015: 255) juga menyajikan model analisis yang lain yang disebut dengan analisis spiral.



Gambar 4. Analisis Data Kualitatif Model Spiral

Sumber: Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. hlm. 255.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif menerapkan beberapa kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferabilitiy), kebergantunagn (dependability), dan kepastian (comfirmability) (Moleong, 2018:

324). Empat kriteria ini kemudian dirinci menjadi 10 teknik pengecekan data sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Kriteria dan Teknik Keabsahan Data

Kriteria		Teknik Pengecekan	
Credibility	1. Memperpanjang keikutsertaan		
	2.	2. Meningkatkan ketekunan observasi	
	3.	Triangulasi	
	4.	Pengecekan sejawat	
	5. Kecukupan referensial		
	6. Analisis kasus negatif		
	7.	Member check	
Transferability	8.	Uraian rinci	
Dependability	9.	Audit kebergantungan	
Comfirmability	10.	Audit kepastian	

Sumber: Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, 2018. hlm. 827.

Penjelasan singkat tentang 10 teknik itu adalah sebagai berikut. Pertama, memperpanjang keikutsertaan atau pengamatan di lapangan. Kedua, meningkatkan ketekunan pengamatan untuk menghasilkan kedalaman data melalui pengamatan yang teliti, rinci, dan berkesinambungan. Ketiga, triangulasi, yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan keterpercayaan data dalam bentuk triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Keempat, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan mereka untuk mendapat masukan dan kritik melalui ekspos hasil penelitian secara terbuka. Kelima, kecukupan referensi, yaitu pengecekan data dengan cara memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian, seperti hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara, hasil pengamatan didukung oleh adanya catatan lapangan, foto, video,

dan dokumen. Keenam, analisis kasus negatif, yaitu mengecek data dengan cara menemukan kasus yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan tren informasi yang telah terkumpul sebagai pembanding. *Ketujuh, member check,* vaitu pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data (subjek atau informan), apakah data yang ada sudah sesuai seperti yang dimaksud oleh pemberi data atau tidak. Jika disepakati berarti datanya dapat disajikan dan jika masih belum disepakati peneliti perlu melakukan perbaikan. Kedelapan, uraian rinci, yaitu peneliti memberikan deskripsi detail atau tebal (thick description) dengan menyediakan laporan hasil penelitian atau uraian yang teliti, cermat, dan sistematis agar dapat menggambarkan konteks tempat penelitian dan segala sesuatu yang diperlukan agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Kesembilan, audit, yaitu pengecekan yang dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, baik dilakukan oleh auditor independen maupun pembimbing. Kesepuluh, audit kepastian, yaitu audit untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berbasis data. Untuk memastikan auditor dapat mengecek data mentah pada catatan wawancara (transkrip), ikhtisar dokumen, dan lainnya. Auditor juga perlu memastikan apakah kesimpulan penelitian berbasis data, dianalisis dengan tepat, kategori yang cukup, dan penafsiran yang berkualitas dan sebagainya (Moleong, 2018: 327-343; Sugiyono, 2017: 185-195).

# B. Metode Penelitian Lapangan untuk Studi Agama: Pendekatan Kuantitatif

# 1. Penelitian Agama dengan Metode Kuantitatif

Gejala keagamaan tidak hanya dikaji dengan pendekatan kualitatif sebagaimana paparan metodenya telah diuraikan dengan cukup panjang di atas. Agama sebagai gejala sosial-

budaya, secara empiris juga dapat dikaji dengan menggunakan metode kuantitatif. Sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Fajar (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 100-101), bahwa pendekatan kuantitatif sudah lazim digunakan dalam ilmu sosial termasuk juga di bidang kebudayaan dan kemanusiaan. Karena itu, pendekatan ini tidak hanya diaplikasikan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial tetapi dalam penelitian agama pun semestinya pendekatan ini juga dapat digunakan. Contohnya, menurut Fajar (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 109) adalah penelitian Larry Blackwood tentang hubungan antara agama dengan komitmen etika kerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk melihat sejauhmana hubungan antara afiliasi agama, komitmen keagamaan, dan etos kerja seseorang. Topik semacam ini hanyalah satu contoh topik dari 15 topik yang dikaji dengan pendekatan kuantitatif yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Robert Wuthnow berjudul The Religious Dimension: New Directions of Quantitative Research. Penelitian semacam ini menurut Fajar (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 110-111) merupakan salah satu alternatif pilihan bagi peneliti agama. Sayangnya, pendekatan kuantitatif masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian agama di Indonesia.

Suharsimi Arikunto (dalam Abdurrahman ed., 2006: 143) menepis anggapan bahwa penelitian agama hanya tepat dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Alasan bahwa objek penelitian agama banyak menyangkut masalah afeksi atau perilaku keagamaan yang hanya cocok dengan menggunakan penelitian kualitatif tidaklah benar. Penelitian kuantitatif juga dapat digunakan untuk meneliti hal yang serupa. Bahkan objek kajian berupa ajaran tokoh pun bisa diteliti dengan menggunakan penelitian kuantiattif.

U. Maman Kh., dkk. (2006: 36) menyebutkan bahwa gejala keagamaan dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif. Gejala keagamaan itu digambarkan melalui penggunaan berbagai perhitungan kuantitatif. Gejala keagamaan berupa ketaatan beragama, partisipasi dalam kegiatan agama, etos kerja kelompok beragama, perilaku sosial dan ekonomi kelompok agama dapat diukur dan konversi menjadi bilangan yang memungkinkan metode kuantiatif bekerja.

Peneliti agama yang ingin mengaplikasikan metode kuantitatif pada objek penelitiannya perlu memahami beberapa elemen penelitian kuantitatif agar dapat menjalankan metode ini dengan baik. Elemen atau unsur itu adalah masalah atau konsep tertentu yang menjadi fokus penelitian, teori, variabel, definisi operasional, hipotesis, populasi dan sampel beserta teknik samplingnya, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Tidak kalah pentingnya adalah penguasaan rumus-rumus statistik yang diaplikasikan dalam beberapa bagian penelitian kuantitatif, seperti pada penentuan ukuran besar sampel dan teknik analisis data. Peneliti agama yang kurang menguasai penggunaan rumus statistik ini sebaiknya didampingi oleh peneliti lain sebagai anggota tim peneliti.

Selain beberapa elemen penting di atas, peneliti agama yang ingin menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya juga perlu memahami beberapa model penelitian kuantitatif dan dapat memilih mana model yang paling tepat digunakan untuk penelitian yang sedang dilakukannya. Beberapa model penelitian kuantitatif ini disajikan oleh Arikunto dalam bentuk tabel sebagaimana terlihat di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Variabel, Jenis Penelitian, dan Pengolahan Data

No	Banyaknya variabel	Jenis penelitian	Pengolahan data	
1	Satu variabel satu wilayah	Deskriptif eksplanatif	Jumlah, persentase, rata-rata	
	Satu variabel tetapi berbeda wilayah	Komparasi	Perbandingan rata-rata dengan t-test, atau dengan grafik batang	
2	Dua variabel satu wilayah	Korelasi – sekadar mengetahui hubungan dua variabel (X1 dg X2)	Menggunakan rumus korelasi product- moment	
		Pengaruh – kausal X pada Y- mengetahui hubungan sebab-akibat atau pengaruh dari variabel X ke variabel Y	Menggunakan rumus korelasi product - moment	
3	Dua variabel dua wilayah	Membandingkan korelasi dua variabel di dua wilayah	Menggunakan product- moment untuk masing- masing wilayah	
		Kausal komparatif – atau membandingkan pengaruh X terhadap Y di wilayah A dan pengaruh X terhadap Y1 di wilayah B	<ul> <li>a. Menggunakan rumus product-moment X dengan Y di wilayah A dan X dengan Y1 di wilayah B, kemudian membandingkan besarnya koefisien korelasi</li> <li>b. Membandingkan rata-rata nilai Y dengan Y1 menggunakan : t-test</li> </ul>	

No	Banyaknya variabel	Jenis penelitian	Pengolahan data
4	Lebih dari dua variabel di satu wilayah (misal: 3 variabel dan 1 variabel terikat)	a. Untuk mengetahui hubungan X1, X2, dan X3 dengan Y b. Untuk mengetahui sumbangan X1, X2, dan X3 terhadap Y	<ul> <li>a. Menggunakan korelasi ganda (multiple correlation)</li> <li>b. Jika masing-masing variabel dirinci, menggunakan ANAVA</li> <li>c. Menggunakan regresi ganda</li> </ul>

Sumber: Dudung Abdurrahman, ed. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Interdisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. hlm. 142.

# 2. Teknik Penarikan Sampel

Bailey (dalam Prasetyo & Jannah, 2005: 199) menyatakan bahwa sampel memiliki hubungan yang erat dengan populasi. Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diriset, sedangkan sampel adalah bagian populasi yang ingin diriset. Pada proses penarikan sampel ada konsep yang disebut *sampling unit* (satuan yang muncul dalam proses penarikan sampel secara bertahap) dan *sampling element* (satuan yang menjadi target akhir dalam proses penarikan sampel) (Prasetyo & Jannah, 2005: 120-121).

Ada dua kelompok besar teknik penarikan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu teknik penarikan sampel probabilitas dan nonprobabilitas. Teknik probabilitas terbagi menjadi beberapa teknik sebagaimana disebutkan di bawah ini.

# a. Teknik Simple Random Sampling

Pengambilan sampel dengan teknik acak sederhana dilakukan dengan memilih objek yang akan diteliti pada populasi secara acak. Tahapan penarikan sampelnya adalah (1) menyusun kerangka sampel dan menuliskan nomor atau angka pada setiap unsur yang tercantum pada kerangka sampel; (2) memilih unsur untuk dijadikan sampel melalui cara undian atau memakai Tabel Angka Random (Prasetyo & Jannah, 2005: 123-124). Contoh: terdapat 120 anggota komunitas agama di wilayah A, kemudian diambil 10 orang sebagai sampel dari komunitas itu. Untuk mendapatkan sampel peneliti melakukan pemilihan dari 120 anggota tersebut dengan cara undian (mengundi anggota) hingga diperoleh sebanyak 10 anggota untuk diambil sebagai sampel.

# Teknik Systematic Random Sampling

Menurut Prasetyo & Jannah (2005: 128), teknik acak sistematis digunakan apabila jumlah populasi sangat banyak dan homogen, serta jumlah sampel yang diambil banyak. Tahapan yang dilakukan untuk menarik sampel menggunakan teknik acak sistematis adalah (1) membuat kerangka sampel dalam bentuk daftar nama dari anggota populasi secara berkelompok dengan cara membagi jumlah populasi juga jumlah responden; (2) memilih salah satu kelompok tertentu secara acak untuk dijadikan sampel. Contoh: suatu daerah terdapat umat beragama dengan jumlah populasi 5000 orang, peneliti ingin menarik 100 orang dari populasi itu sebagai sampel. Langkahnya adalah pertama menyusun kerangka sampel secara berkelompok dengan rumus:

$$kelompok = \frac{total\ populasi}{jumlah\ responden} = \frac{5000}{100} = 50$$

Hasilnya diperoleh 50 kelompok responden. Kedua, dari 50 kelompok responden itu, dipilih sampel antara kelompok 1 hingga kelompok 50 untuk dijadikan sampel. Misalnya, kelompok 5 yang terpilih, maka semua anggota kelompok 5 menjadi sampel penelitian yang akan diteliti.

# c. Teknik Acak Berstrata (Stratified Random Sampling)

Menurut Prasetyo & Jannah (2005: 130-131), teknik acak berstrata (berlapis) digunakan pada populasi dengan karakteristik yang bervariasi (heterogen) sehingga sampel yang ditarikan untuk digunakan mesti memperhatikan perbedaan karakter dari populasi. Ada dua teknik random berstrata yang dapat dipakai, yaitu teknik proporsional (sampel sebanding secara proporsional dengan jumlah populasi) dan teknik nonproporsional (sampel tidak sebanding secara proporsional dengan jumlah populasi).

$$Sampel_1 = \frac{Populasi_1}{Total\ populasi} \times Total\ populasi$$

Teknik random berstrata dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) mengenali dan menentukan karakteristik populasi yang memiliki lapisan atau kelompok; (2) menentukan jumlah sampel dari setiap strata/lapisan atau kelompok; dan (3) memilih anggota yang menjadi sampel dari setiap lapisan atau kelompok. Contoh: dari suatu komunitas keagamaan yang berstrata dilakukan penarikan sampel sejumlah 15 orang dari populasi tersebut dengan karakteristik latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Lulusan MI	20 orang
Lulusan MTs	60 orang
Lulusan MA	66 orang
Lulusan PTKI	4 orang
Total populasi	150 orang

Dari populasi dengan kondisi seperti di atas, jika menggunakan teknik random berstrata secara proporsional akan didapat 15 sampel seperti di bawah ini:

Lulusan MI = 
$$20/150 \times 15 = 2$$
 (dapat 2 sampel)  
Lulusan MTs =  $60/150 \times 15 = 6$  (dapat 6 sampel)

Lulusan MA =  $66/150 \times 15 = 6,60$  (dibulatkan dapat 7 sampel) Lulusan PTKI =  $4/150 \times 15 = 0.40$  (tidak ada sampel yang mewakili)

Dengan jumlah total dan katakteritstik populasi yang sama jika digunakan teknik nonproporsional maka akan didapat 15 sampel dengan komposisi berikut:

Lulusan MI = 2 sampel Lulusan MTs = 5 sampel Lulusan MA = 7 sampel

Lulusan PTKI = 1 sampel (ditambah satu sampel meski secara hitungan tidak proporsional).

d. Teknik Acak Berkelompok (Cluster Random Sampling)

Menurut Prasetyo & Jannah (2005: 133-134) peneliti kuantitatif dapat menggunakan teknik ini jika tidak tersedia kerangka sampel, namun diperoleh data lengkap mengenai kelompok dalam populasi. Peneliti dapat menggunakan salah satu dari dua teknik berikut sesuai kondisi kelompok dalam populasi, yaitu pengambilan sampel kelompok satu tahap (cluster random sampling) dan teknik pengambilan sampel kelompok dalam beberapa tahap atau banyak tahap (multistages cluster sampling).

Misalnya, peneliti ingin mengambil sampel pada perguruan tinggi keagamaan yang memiliki 5 fakultas. Jika peneliti tidak memiliki daftar nama mahasiswa perguruan tinggi tersebut peneliti dapat menggunakan teknik pengambilan sampel kelompok satu tahap, yaitu mengambil sampel dengan cara memilih berdasarkan nama fakultas secara acak menggunakan teknik undian. Jika ingin lebih spesifik lagi mengambil sampel kelompok, peneliti dapat menggunakan teknik pengambilan sampel kelompok dalam beberapa tahap (multistage), yaitu diawali memilih fakultas secara acak, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel dengan cara memilih jurusan yang ada pada fakultas tadi secara acak juga. Peneliti dapat melanjutkannya jika ingin mengambil sampel prodi dari jurusan yang sudah terpilih tadi.

Beberapa teknik yang telah disebutkan di atas merupakan teknik penarikan sampel probabilitas. Berikutnya beberapa teknik pengambilan sampel nonprobabilitas. Teknik nonprobabilitas ini juga terdiri dari beberapa teknik sebagaimana dipaparkan berikut ini.

# Teknik Penarikan Sampel Aksidental

Pengambilan sambil dengan teknik aksidental ini digunakan untuk memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menarik sampel karena ia berada pada tempat, waktu, dan situasi yang tepat. Contohnya, peneliti meneliti persepsi penonton mengenai film religi tertentu. Peneliti tidak memiliki data mengenai siapa saja yang telah dan akan menontotn film religi itu. Untuk kemudahan, peneliti dapat memanfaatkan bioskop tempat pemutaran film untuk menjaring sampel dengan cara menjadikan setiap orang yang keluar setelah menonton film itu yang bersedia menjadi sampel dan sekaligus melakukan wawancara tentang persepsi penonton dalam rangka mengumpulkan data.

# b. Teknik Penarikan Sampel Purposive

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau tujuan tertentu terhadap sampel. Misalnya, peneliti ingin meneliti bagaimana membuat siaran keagamaan melalui podcast, maka sampel yang dipilih adalah mereka yang telah memiliki podcast yang memiliki banyak penontotn atau pendengar atau mereka yang memiliki keahlian atau pengetahuan di bidang podcast karena merekalah yang memahami seluk-beluknya dengan baik.

#### Teknik Penarikan Sampel Kuota C.

Teknik penarikan sampel kuota mirip dengan teknik *random* berstrata (memiliki lapisan). Hanya teknik ini diarahkan untuk mengambil sampel kuota berdasarkan kemudahan (Prasetyo & Jannah, 2005: 135-136). Misalnya, peneliti ingin menjadikan 25 orang mahasiswa yang sedang kuliah di Banjarmasin di perguruan tinggi keagamaan sebagai sampel, maka cara penarikan sampelnya dilakukan cukup dengan mendapatkan mahasiswa sebanyak 25 orang yang sedang studi dan tinggal di Banjarmasin dan kemudian mewawancari mereka tentang topik tertentu yang diteliti.

## Teknik Penarikan Sampel Bola salju

Jika peneliti tidak mempunyai informasi mengenai siapa saja yang menjadi anggota populasi, maka ia sebaiknya menggunakan teknik bola salju (snowball sampling) dalam menarik sampel. Peneliti dapat memulai penarikan sampelnya berawal dari satu nama anggota populasi yang ditemukan dan dari sini kemudian diperoleh informasi mengenai namanama anggota populasi lainnya. Teknik seperti ini umumnya dipakai untuk meneliti kasus yang sensitif atau rahasia pada komunitas tertentu (Prasetyo & Jannah, 2005: 136). Misalnya, meneliti komunitas keagamaan tertentu yang memiliki ajaran yang menyimpang yang melakukan aktivitasnya secara rahasia.

# Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2016: 100-102) metode pengambilan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data tersebut diperlukan alat bantu yang dipilih peneliti untuk membantu mempermudah kegiatan pengumpulan data agar berjalan sistematis disebut dengan instrumen pengumpulan data. Apabila metode dan instrumen pengumpulan data dipasangkan, maka akan terlihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Jenis Metode dan Jenis Instrumen

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Angket	Angket (questinnaire)
	(questinnaire)	Daftar cocok (checklist)
		Skala (scale)
		Inventori (inventory)
2.	Wawancara	Pedoman wawancara (interview guide)
	(interview)	Daftar cocok (checklist)
3.	Pengamatan/	Lembar pengamatan
	obserasi	Panduan pengamatan
	(observation)	Panduan observasi
		Daftar cocok (checklist)
4.	Ujian atau tes	Soal ujian
	(test)	Soal tes (test)
		Inventori (inventory)
5.	Dokumentasi	Daftar cocok (checklist)
		Tabel

Sumber: Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016. hlm. 102.

# a. Angket

Menurut Arikunto (2016: 102-104) angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain agar memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Adapun orang yang mengisi angket disebut dengan responden. Angket dibedakan berdasarkan cara pemberian respon menjadi 3, yaitu:

 Angket terbuka, yaitu angket yang disusun dan disajikan sedemikian rupa agar responden dapat mengisinya sesuai dengan pilihan dan kondisinya sendiri. Contoh:

Tabel 6. Contoh Angket Terbuka

No.	Jenis diklat keagamaan	Tempat diklat keagamaan	JPLi
1		•••••	
2		•••••	
3		•••••	
Dst.			

Angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan jawaban yang sudah tersedia sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai. Contoh:

Diklat keagamaan apa saja yang pernah saudara ikuti? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a) Diklat tentang moderasi beragama
- b) Diklat tentang pengelolaan IT keagamaan
- c) Diklat tentang penyelenggaraan haji
- d) Diklat tentang penyuluh agama
- Angket campuran, yaitu angket yang mengombinasikan angket terbuka dan angket tertutup. Contoh:

Diklat keagamaan apa saja yang pernah saudara ikuti dan berapa lama JPL-nya?

a)	Diklat Moderasi Beragama	JPL
b)	Diklat IT Keagamaan	JPL
c)	Diklat Penyelenggaraan Haji	JPL
d)	Diklat Penyuluh Agama	JPL

# b. Daftar Cocok (Checklist)

Menurut Arikunto (2016: 104-105), daftar cocok memuat sejumlah pertanyaan dalam bentuk dan jawaban yang seragam dengan format yang lebih simpel, tujuannya untuk meringkas sajian pertanyaan dan mempermudah responden untuk memberikan respon. Contoh:

Berilah tanda silang yang tepat pada kolom yang tertera di bawah ini yang menunjukkan kebiasaan saudara dalam membuat laporan kegiatan keagamaan!

Tabel 7. Contoh angket dalam bentuk checklist

No	Jenis	dikerja- kan sendiri	Bekerja- sama	Dikerja- kan orang lain
1.	Mengumpulkan data kegiatan			
2.	Mengumpulkan bukti- bukti penggunaan anggaran kegiatan			
3.	Menyediakan hasil dokumentasi kegiatan (foto, video, dsb)			
4.	Mengetik laporan			
5.	Cetak dan publikasi Iaporan			

# c. Skala (Scale)

Menurut Arikunto (2016: 105-109), instrumen pengumpulan data dalam bentuk seperti daftar cocok tetapi alternatif isian yang disediakan secara berjenjang disebut dengan skala. Contoh:

Tabel 8: Angket dalam bentuk skala

No	Jenis ibadah harian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Shalat lima waktu				
2.	Shalat rawatib				
3.	Membaca wirid tertentu				
4.	Membaca Al-Quran				

No	Jenis ibadah harian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
5.	Puasa sunnah				
6.	Dst.				

Skala sebagaimana terlihat pada contoh contoh di atas dikenal dengan Skala Likert. Skala ini biasanya menggunakan lima tingkatan. Tetapi jika diperlukan, peneliti dapat menyingkat tingkatannya menjadi empat atau tiga tingkatan saja. Pilihannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Contoh tingkatan dalam Skala

Lima tingkatan	Empat tingkatan	Tiga tingkatan
Baik sekali	Baik sekali	Baik
Baik	Baik	Cukup
Cukup	Jelek	Jelek
Jelek	Jelek sekali	
Jelek sekali		

Jenis skala lainnya yang dikembangkan oleh Inkels, menyajikan jenjang dari kualitas nilai suatu pebuatan yang menyerupai tes objektif bentuk pilihan ganda, tetapi alternatifnya menunjukkan pada gradasi (Arikunto, 2016: 107). Contoh pertanyaan:

Jika saudara dipandang sebagai tokoh masyarakat di tempat tinggal saudara, dan kemudian terjadi aksi protes berkaitan dengan pendirian rumah ibadah di tempat saudara, apa yang anda lakukan?

- 1) Langsung menemui pihak yang melakukan aksi protes dan meminta menghentikan aksinya
- 2) Membiarkan aksi protes itu sebagai bagian dari demokrasi

- 3) Meminta pihak-pihak yang berwenang untuk mengatasi aksi protes itu
- 4) Menanyakan sebab dan alasan pihak yang melakukan aksi protes.

Selain kedua bentuk skala di atas, ada lagi alat ukur kejiwaan yang dapat digunakan oleh peneliti. Contoh-contoh alat ukur aspek kejiwaan itu disajikan dalam bentuk berikut:

1) Bentuk "ya – tidak", contoh:

Aspek tingkat laku:

"agama membuat saya bertingkah laku baik di masyarakat" (ya – tidak)

Aspek kebahagiaan:

"ajaran agama membuat saya bahagia dan tenteram" (ya – tidak)

Dan seterusnya.

2) Bentuk "cermin diri", contoh:

Pernyataan: "seperti saya" (S) atau tidak seperti saya (T)

- a) Saya di rumah senang sekali membaca buku keagamaan. (S) (T)
- b) Keluarga saya selalu mendorong saya untuk taat beragama. (S) (T)
- c) Dan seterusnya.
- 3) Bentuk "skala untuk sifat", contoh:

Responden diminta memberi tanda centang pada titiktitik sesuai keadaan posisi sifatnya.

Percaya diri !....!.....! Kurang percaya diri

#### Daftar dan Tabel d

Menurut Arikunto (2016: 109-111), daftar atau tabel merupakan alat pengumpul data sederhana yang kadangkadang masih berupa kolom-kolom atau judul yang masih tentatif (dapat berubah). Contoh:

Peneliti ingin mengadakan penelitian tentang korelasi antara latar belakang pendidikan dan lingkungan (heterogen atau homogen) dengan tingkat toleransi beragama masyarakat. Untuk menjaring data yang diperlukan peneliti perlu menyiapkan instrumen dalam bentuk sebuah daftar sebagai berikut:

Tabel 10: Pengumpulan data dalam bentuk daftar

No.	Kode Subjek	Pendidikan masyarakat	lingkungan masyarakat	Toleransi
1.	А			
2.	В			
3.	С			
4.	D			
5.	Е			
	dan seterusnya			

Menurut Arikunto (2016: 114-115), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh peneliti saat memilih instrumen pengumpulan data. Pertama, perhatikan sumber dan metode pengumpulan data seperti apa yang dipilih, dan data seperti apa yang diperlukan oleh peneliti. Kedua, berbagai hal yang berkaitan dengan kehendak peneliti terhadap kedalaman penelitian. Ketiga, berbagai kendala yang mungkin muncul pada diri peneliti sendiri, seperti masalah penguasaan ilmu dan metodologi, jumlah dana yang dimiliki, tenaga, dan waktu yang tersedia.

## 4. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan. Tahapannya mulai dari memberi kode data (data coding), memasukkan data (data entering), membersihkan data (data cleaning), mendapatkan atau menghasilkan data (data output), dan menganalisis data (data analysing) (Prasetyo & Jannah, 2005: 170-171).

### Mengkode Data (*Data Coding*) a.

Mengkode data (data coding) dalam penelitian kuantitatif adalah proses mengubah atau menyusun data yang masih berupa data mentah (misalnya data pada kuesioner) yang masih berupa non-angka dikonversi menjadi angka sehingga terbentuk format data yang dapat diinput dan dibaca oleh mesin pengolah data atau diproses secara manual. Contoh pemberian kode pada kuesioner, yaitu:

Pertanyaan (pada kuesioner): bagaimana pendapat saudara tentang hubungan antaragama di tempat tinggal saudara?

Pilihan	Kode
A. Sangat Baik	$\rightarrow$ 5
B. Baik	$\rightarrow$ 4
C. Cukup	$\rightarrow$ 3
D. Tidak Baik	$\rightarrow$ 2
E. Sangat Tidak baik	$\rightarrow$ 1

Agar indeks atau skala yang digunakan mempunyai validitas yang tinggi maka peneliti harus membuat kode jawaban yang konsisten (tidak berubah-ubah).

# b. Memasukkan atau Memindahkan Data ke Komputer (Data *Entering*)

Proses berikutnya setelah pengkodean data adalah memasukkan data yang sudah menjadi kode ke mesin pengolahan data, proses ini disebut dengan data entering. Saat ini telah ada perangkat, software atau aplikasi pemroses data sehingga proses ini tidak rumit lagi bagi peneliti kuantitatif. Seperti disebutkan oleh Prasetyo & Jannah (2005: 173) bahwa Data entering dikerjakan pada direct entry, coding sheet, optical scan sheet, dan CATI (computerassisted telephone interviewing). Sedangkan pengolahan data dikerjakan dengan memanfaatkan beberapa software seperti SPSS, Excel, Survey Mate, Microstat, Microguest, STATS Puls, SAS, dan lain-lain.

### Membersihkan Data (*Data Cleaning*) C.

Untuk memastikan apakah data yang di-input ke mesin atau perangkat pengolah data adalah data yang benar atau valid maka diperlukan proses pembersihan data atau disebut data cleaning. Pembersihan data menurut Prasetyo & Jannah (2005: 173-174) dapat dikerjakan dengan tiga cara. Pertama, possible code cleaning, yaitu memperbaiki kekeliruan karena salah memasukkan kode yang tidak ada atau tidak dibuat pada data coding. Perbaikannya cukup dengan memeriksa lagi kuesioner asli di mana terdapat jawaban dari responden sehingga dapat dipastikan. Kedua, contingenty cleaning, yaitu memperbaiki kekeliruan karena ada unsur dari struktur kuesioner yang dijawab oleh hanya sebagian responden. Perbaikannya dikerjakan melalui pemeriksaan kembali apakah kode jawaban antara satu dengan yang lainnya telah konsisten. Ketiga, modifikasi, yaitu memberikan kode ulang (recode) pada data yang asli.

# Menyajikan Data (*Data Output*)

Data yang diperoleh dari hasil pengolahan data disebut data output. Data ini ditampilkan dalam bentuk numerik (angka) atau dapat pula dalam bentuk grafik (berbentuk gambar) (Prasetyo & Jannah (2005: 177-180).

Contoh penyajian data secara numerik tentang komposisi umat beragama di masyarakat di suatu daerah dengan menggunakan tabel frekuensi:

Tabel 11: Contoh sajian data numerik

Kategori Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	125	50%
Kekristenan	75	30%
Hindu	30	12%
Buddha	12	4.8%
Khonghucu	8	3.2%
Jumlah	250	100%

Contoh berikut adalah penyajian data demografis terkait dengan tingkat pendidikan berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan tabel silang:

Tabel 12. Contoh tabel silang

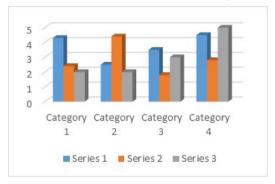
Jenis	Tingkat Pendidikan			Total
Kelamin	Rendah	Menengah	Tinggi	Total
Laki-laki	75 (60,48%)	35 (28,23%)	14 (11,29%)	74 (100%)
Perempuan	35 (44,87%)	12 (15,93%)	31 (39,74%)	78 (100%)
Jumlah	110 (54,46%)	47 (23,27%)	45 (22,28%)	202 (100%)

Sumber: Prasetyo dan Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006/ hlm. 178

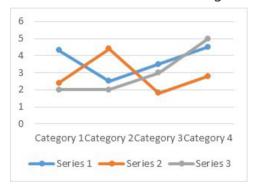
Selain menyajikan data dalam bentuk tabel (frekuensi atau silang), peneliti juga dapat menyajikan data dengan tampilan lain yang berbeda, seperti menyajikan data dengan menggunakan gambar atau grafik. Peneliti dapat membuat sajian data dalam bentuk histogram, poligon, pie chart, dan sebagainya.

Berikut ini adalah contoh penyajian data menggunakan bentuk grafik:

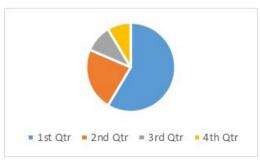
Gambar 5. Contoh Grafik Histogram



Gambar 6. Contoh Grafik Poligon



Gambar 7. Gambar Contoh Pie Chart



### Menganalisis Data (*Data Analyzing*) e.

Proses menganalisi data dikerjakan setelah pengolahan data selesai, yaitu tahap di mana data telah siap untuk dianalisis. Ada beberapa teknik analisis data kuantitatif. Dilihat dari aspek variabelnya, analisis data terbagi tiga, yaitu analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

Pertama, teknik analisis univariat, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis satu variabel. Menurut Menurut Prasetyo & Jannah (2005: 184-194), analisis unuvariat terdiri dari distribusi frekuensi, tendesi sentral, ukuran penyebaran (dispersion), dan uji perbedaan.

Distribusi frekuensi merupakan tabel yang berisi susunan data berdasarkan kategori atau kelas tertentu. Sementara tendensi sentral (central tendency) adalah ukuran yang dipakai untuk menemukan seberapa besar tendensi atau kecenderungan data yang terpusat ke nilai tertentu. Ukurannya ada yang dalam bentuk (1) modus (paling sering muncul dalam kumpulan data), (2) rata-rata atau mean (mengukur data interval atau rasio melalui penjumlahan seluruh niai dibagi banyaknya data), dan (3) median (nilai yang ada di posisi tengah jika data disusun secara runut baik mulai dari besar ke kecil atau sebaliknya) (Prasetyo & Jannah, 2005: 184-188)

Gambar 8 Contoh Tendensi Sentral

Usia	Frekuensi	Total	Modus, Mean dan Median
13	● ● ●	13 x 3 = 39	<ul> <li>Modus adalah</li> </ul>
14		14 x 4 = 56	usia 16 tahun
15	00000	15 x 6 = 90	• Mean = 492/31
16	000000	16 x 8 = 128	=15,87
17	0000	17 x 4 = 68	Median data     dikelompokkan
18	● ● ●	18 x 3 = 54	berada pada
19	• • •	13 x 3 = 57	kelompok usia 16
Jumlah	31	492	

Ukuran penyebaran (dispersion) adalah ukuran jarak perbedaan nilai pengamatan dengan nilai pusatnya. Jenisnya ada 4, yaitu range (jangkauan), variansi, standar deviasi (simpang baku), dan *Index of Qualitative Variation* (IQV) (Prasetyo & Jannah, 2005: 189-190). Sementara, uji perbedaan adalah pengujian yang dilakukan pada dua kelompok sampel atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui apakah antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki perbedaan atau tidak. Uji perbedaan ini terdiri dari enam jenis, yaitu (1) uji t untuk dua sampel independen, (2) uji t untuk dua sampel berpasangan, (3) uji Mc-Nemar, (4) uji U-Mann Whitney, (5) uji Anova Satu Arah, dan (6) Uji H-Kruskall Wallis (Prasetyo & Jannah, 2005: 190-193).

Kedua, analisis bivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel apakah terjadi hubungan bivariat yang asimetrik, simetrik, atau resiprokal yang memiliki implikasi terhadap pemakaian persentase, seperti persen baris, persen kolom, dan persen total. Analisis data bivariat juga dapat mengaplikasikan beberapa pengukuran statisti, yaitu Chi-square, Lambda (λ), Tau Kendall, Somers'd, Koefisien korelasi Spearman, koefisien korelasi produk moment Pearson, dan regresi linier (Prasetyo & Jannah, 2005: 194-201).

Ketiga, analisis multivariat, yaitu teknik analisis yang sebenarnya agak mirip dengan analisis bivariat, yang menggunakan tabel silang, tetapi dalam analisis ini terdapat satu atau lebih variabel tambahan yang dijadikan sebagai variabel kontrol. Selain tabel silang ada pula elaborasi, yaitu mengomparasikan hubungan antara dua variabel dengan hubungan antara dua variabel yang sudah dibelah dengan variabel kontrol. Elaborasi dapat dilakukan dengan replikasi, spesifikasi, interpretasi, eksplanasi, dan variabel penekan (Prasetyo & Jannah, 2005: 201-206).

Berbagai jenis analisis data kuantitatif di atas (univariat, bivariat, dan multivariat) dan segala teknik pengukurannya mesti dipelajari dengan seksama oleh peneliti pada literatur metodologi penelitian kuantitatif dan buku teks statistik atau mengikuti pelatihan agar dapat menerapkannya dalam penelitian. Tulisan ini tidak menjabarkannya dengan detail secara lengkap. Peneliti yang tertarik menggunakan teknik pengolahan dan analisis data kuantitatif dapat memanfaatkan literatur tersebut.

## f. Menguji Hipotesis

Tahap berikutnya dari proses menganalisis data adalah menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Tahap atau prosedur dalam menguji hipotesis adalah (1) merumuskan hipotesis (Ho dan Ha); (2) menentukan tes statistik yang akan dipakai; (3) menetapkan tingkat signifikansi (misal: 1%, 5%, atau 10%); (4) melaksanakan perhitungan menggunakan statistik; dan menarik simpulan (Prasetyo & Jannah (2005: 201-206).

## **BAB VIII** TAHAPAN PENELITIAN AGAMA

Secara umum tahapan penelitian agama dapat mengikuti tahapan penelitian yang ada pada prosedur penelitian yang disajikan pada literatur metodologi penelitian ilmiah pada umumnya. Tahap penelitian agama yang disajikan di sini mengikuti pola tahapan penelitian kualitatif yang disajikan oleh Moleong (2018) dan dilengkapi dengan tahapan penelitian agama yang dikemukakan oleh Kahmad (2000).

## A. Tahap Penelitian Lapangan Secara Umum untuk Studi **Agama**

Menurut Moleiong (2019: 127-148), tahapan penelitian secara umum ada tiga, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pola tahapan ini juga diikuti oleh Kahmad (2000: 87-96). Rincian aspek kedua tahapan penelitian yang disajikan oleh Moleong maupun Kahmad dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Tahapan Penelitian Lapangan

Tahapan Penelitian Versi Moleong	Tahapan Penelitian Versi Kahmad
Tahap Pralapangan	Tahap Pralapangan
Menyusun rancangan penelitian	Menyusun Proposal penelitian
2. Memilih lapangan penelitian	2. Memilih lapangan
3. Mengurus perizinan	penelitian
4. Menjajaki dan menilai	3. Mengurus perizinan
lapangan	4. Studi eksplorasi keadaan

Tahapan Penelitian Versi Moleong	Tahapan Penelitian Versi Kahmad
5. Memilih dan memanfaatkan informan	lapangan 5. Memilih informan
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian	6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
7. Memperhatikan soal etika penelitian	
Tahap Pekerjaan Lapangan	Tahap Pekerjaan Lapangan:
Memahami latar penelitian dan persiapan diri	Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik
2. Memasuki lapangan	observasi, wawancara, dan
3. Berperan-serta sambil mengumpulkan data	angket.
Analisis Data versi1 (Moleong, 2018: 249-268):	Tahap Analisis Data:  1. Menngelompokkan
1. Pemrosesan satuan	data mentah ke dalam
2. Kategorisasi	kategorisasi
3. Penafsiran data	2. Menganalisis hubungan antarkategori
Tahap analisis data versi 2 (201-280-287):	3. Melakukan penafsiran
1. Menemukan tema	4. Menarik kesimpulan
2. Merumuskan hipotesis kerja	1
3. Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja	Penelitian Kualitatif Randung Remaia

Sumber: Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019. Hlm. 127-148.

Pada tahap pertama, tahap pralapangan dan awal memasuki lapangan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti agama, yaitu menyusun desain atau proposal penelitian di bidang studi agama dengan berbagai komponen yang diperlukan, seperti fokus penelitian yang menjadi objek kajian dan metode penelitian yang digunakan untuk menelitinya. Peneliti kemudian dapat memilih lokasi penelitian yang tepat dengan melakukan

penjajakan lapangan dan memperhatikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan teori substantif. Agar dapat memasuki lapangan, peneliti perlu mengurus perizinan ke pihak yang berwenang dan mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk memudahkannya ketika berada di lokasi penelitian. Ketika berada di lokasi penelitian untuk melakukan penjajakan dan penilaian lapangan, peneliti perlu untuk mendapatkan gambaran umum tentang geografi, demografi, konteks historis, konteks sosial-budaya, dan kehidupan keagamaan di tempat itu. Ketika peneliti sudah memastikan memilih lokasi itu sebagai tempat penelitiannya, maka peneliti perlu untuk memahami cara dan pandangan hidup masyarakatnya serta menyesuaikan diri dengan kehidupan lingkungan tempat penelitiannya. Berikutnya, peneliti memilih informan untuk membantunya dalam mengumpulkan data. Untuk menemukan informan ini, peneliti perlu mendapatkan informasi awal dari pihak berwenang (aparat) atau tokoh masyarakat. Dapat pula dipilih setelah melakukan wawancara pendahuluan dengan beberapa orang. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak mengenai latar atau setting sosial lokasi penelitian. Selama berada di lapangan pada fase awal ini, peneliti mulai memperhatikan aspek etika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Peneliti perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di lokasi penelitiannya untuk diperhatikan. Nilainilai itu harus dihormati dan dihargai oleh peneliti.

Pada tahap kedua, yaitu tahap pekerjaan lapangan, peneliti relatif sudah melewati fase penjajakan lapangan, adaptasi lingkungan, memilih informan, dan mulai bersiap melakukan pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti perlu mengenal kondisi latar yang akan dikaji, apakah merupakan latar terbuka yang dapat diakses oleh semua orang (area publik) atau latar tertutup (area privat) yang dapat diakses secara khusus untuk orang tertentu yang sudah diterima kehadirannya di latar tertutup itu. Baik dalam konteks latar terbuka maupun tertutup, peneliti perlu menjaga penampilan, sikap dan perilaku agar dapat diterima oleh subjek agar dapat memperoleh informasi yang diinginkan. Pada tahap ini, peneliti sudah dapat menjalin relasi dalam bentuk rapport. Rapport menurut Moleong (2018: 40) adalah "hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolaholah tidak ada lagi dinding yang pemisah di antara mereka." Relasi semacam ini harus dipertahankan oleh peneliti hingga setelah pengumpulan data dilakukan. Tentu saja relasi itu harus dijaga agar berjalan secara normal dan wajar, tidak berlebihan.

Selama di lapangan, peneliti perlu mempelajari bahasa dan simbol-simbol tertentu yang dipakai oleh oleh masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Peneliti perlu memastikan bahwa ia memahami dengan baik bahasa dan makna simbol-simbol tertentu yang ditemuinya. Jika ada istilah, kata, ungkapan, atau simbol yang perlu dipahami dengan baik, peneliti perlu mengonfirmasi ke subjek dan membuat catatan khusus (kamus pribadi) tentang hal itu.

Pada tahap pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat melakukan observasi partisipan, baik pasif maupun aktif, wawancara (mendalam, terbuka, atau terarah), dan mengumpulkan dokumen-dokumen tertentu untuk dipelajari isinya. Semua informasi yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen harus segera dicatat dengan baik dan teliti. Karena itu, peneliti perlu membuat catatan lapangan yang dapat menampung dan menjaga semua data yang didapat. Hasil pengamatan dicatat secara detail dalam catatan lapangan dan hasil wawancara sebaiknya ditulis secara verbatim atau ditulis transkripnya secara pervatim jika wawancara direkam. Demikian juga dengan hasil review dokumen perlu dicatat disertai dengan bukti dokumennya. Hasil record (rekaman

suara maupun gambar visual (foto dan video) yang didapat di lapangan dapat membantu peneliti mengecek ulang akurasi catatan lapangan yang telah disusun baik pada saat di lapangan maupun setelah peneliti telah meninggalkan lokasi penelitian. Menurut S. Nasution (1996: 92), selama di lapangan peneliti perlu membuat dua bentuk catatan, yaitu catatan deskripsi yang berisi catatan peneliti terhadap apa yang diamati dan didengar secara indrawi, dan catatan komentar, interpretasi, atau refleksi peneliti terhadap apa yang diamati dan didengar tadi. Dengan demikian, peneliti memisah mana catatan yang memaparkan data secara apa adanya dan mana catatan yang berisi refleksi, interpretasi atau pemaknaan terhadap data yang telah diperoleh.

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti juga sudah melakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Menurut Nasution (1996: 130), analisis data di lapangan diarahkan untuk mengungkap beberapa aspek, yaitu (1) data apa yang masih perlu ditemukan, (2) hipotesis apa yang perlu duji, (3) pertanyaan apa yang perlu dijawab, (4) metode apa yang perlu diaplikasikan untuk menemukan informasi baru, dan (5) kesalahan apa yang harus diperbaiki. Ketika masih berada di lapangan, analisis yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan laporan berkala yang selalu dievaluasi, di-review, diperbarui, dan dilengkapi dengan data baru sampai pengumpulan data dihentikan karena tidak ada lagi data baru.

Pada tahap ketiga, yaitu tahap analisis data, yaitu tahap analisis yang dilakukan setelah peneliti selesai melaksanakan pekerjaan lapangan. Analisis data yang dilakukan pada tahap ini merupakan kesinambungan dari analisis data yang dilakukan pada saat mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mempelajari kembali catatan lapangan dengan teliti, melakukan koding, menyusun tipologi atau kategorisasi, menemukan tema, menganalisis berdasarkan hipotesis kerja, membaca dan

mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan masalah, dan melakukan analisis sesuai dengan model analisis yang dipilih. Peneliti dapat menggunakan model analisis model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Bisa juga menggunakan model analisis data dari Creswell (2010: 276-284) dengan tahap berikut: (1) memeriksa data mentah, (2) mengorganisasikan dan menyiapkan data untuk dianalisis, (3) membaca keseluruhan data, (4) melakukan koding (manual maupun menggunakan komputer), (5) menemukan tema-tema dan menyusun deskripsi, (6) menemukan hubungan antartema, dan (7) menafsirkan makna tema-tema itu.

## B. Tahapan Penelitian Kepustakaan untuk Studi Agama

Tahapan penelitian kepustakaan memiliki tahap yang lebih khas dibandingkan dengan tahapan penelitian lapangan. Hal ini berkaitan dengan sumber datanya yang berupa literatur atau teks dan tempatnya berupa perpustakaan baik yang bersifat umum (publik) maupun pribadi. Mestika Zed (2018) membagi tahapan penelitian kepustakaan menjadi dua, yaitu tahapan yang bersifat umum dan tahapan yang bersifat teknis dari penelitian kepustakaan.

## 1. Tahapan Umum Penelitian Kepustakaan

Menurut Zed (2018: 81), ada tujuh tahapan dalam penelitian kepustakaan yang bersifat umum. Bagi peneliti kepustakaan yang ingin melaksanakan penelitian literatur keagamaan dapat menggunakan ketujuh tahapan ini dalam operasional penelitiannya. Ketujuh tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Tahapan Penelitian Kepustakaan

No	Tahap	Keterangan		
1	Menemukan topik penelitian	Pada tahap ini peneliti perlu memiliki ide umum mengenai topik penelitian dan kemudian diarahkan agar semakin terfokus dan spesifik pada tahap-tahap berikutnya.		
2	Mencari informasi pendukung	Pada tahap ini peneliti mencari berbaga informasi yang dapat mendukung topi yang dipilih. Peneliti dapat mencari informas tentang topik ini melalui bahan bacaan sepert buku teks standar di bidang yang relevar ensiklopedi (umum atau khusus), abstrahasil penelitian, kliping koran, dll. Penelit juga dapat bertanya ke sejumlah pihak yang potensial memiliki informasi tentang topi itu seperti pihak jurusan, fakultas, pakar pustakawan, dan pihak lainnya.		
3	Mempertegas fokus	Setelah mendapat informasi yang diperlukan tentang topik yang masih bersifat umum peneliti kemudian dapat mempertegas dan memperjelas fokus penelitiannya, apakah mempersempit topik atau memperluasnya, dan kemudian mulai mengorganisasikan bahan bacaan sesuai topik yang sudah dipertegas oleh peneliti.		
4	Menemukan bahan	Setelah menemukan fokus penelitian yang tegas, peneliti mencari dan berupaya menemukan bahan-bahan bacaan atau kepustakaan yang diperlukan baik berupa artikel jurnal, buku, dokumen yang diterbitkan, manuskrip, maupun bacaan lainnya. Bahan bacaan itu dapat dicari melalui internet dan indeks atau katalog perpustakaan.		

No	Tahap	Keterangan
5	Reorganisasi bahan dan membuat catatan	Bahan-bahan bacaan yang telah ditemukan pada tahap empat direorganisasikan dan membuat catatan penelitian untuk mengumpulkan data. Tahap ini merupakan tahap yang krusial dan sentral dalam penelitian kepustakaan.
6	Review dan memperkaya bahan bacaan	Setelah membuat catatan peneliti me-review bahan dan catatan yang telah tersusun dan kemudian memperkaya bahan bacaan yang relevan dengan hasil review dengan menggunakan berbagai literatur seperti resensi buku, buku bibliografi, biografi, ensikopedi khusus Who's Who, dan Facts Book (data demografis, data etnografis, statistik, tipologi-tipologi, dan lain-lain).
7	Reorganisasi catatan dan menulis	Catatan yang telah disusun sebelumnya jika ada perubahan isi atau penambahan informasi baru setelah di- <i>review</i> direorganisasikan lagi dan kemudian peneliti mulai menulis sajian data hasil penelitian

Sumber: Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaja Obor Indonesia, 2017, hlm, 81,

Tahapan penelitian kepustakaan versi Zed di atas memperlihatkan bahwa setelah topik awal ditemukan peneliti melakukan pengkajian bahan bacaan atau bahan kepustakaan sebanyak tiga kali. Pengkajian bahan pustaka pertama dilakukan untuk memastikan dan mempertegas topik penelitian, apakah diubah, diperluas, atau dipersempit. Pengkajian bahan pustaka kedua dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan pencatatan data kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Pengkajian bahan pustaka ketiga dilakukan untuk pengayaan bacaan dengan menemukan berbagai bacaan baru yang relevan. Setelah melalui tiga kali pengkajian literatur atau bahan kepustakaan ini, peneliti dapat mengorganisasikan catatan yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan menyusun hasil penelitian.

## 2. Tahapan Teknis Penelitian Kepustakaan

Beberapa tahapan penelitian kepustakaan yang telah dikemukakan sebelumnya masih bersifat umum. Pada bagian lain dari bukunya, Metode Penelitian Kepustakaan, Zed (2018: 16-23) mengemukakan empat langkah teknis penelitian kepustakaan. Paparan praktis mengenai keempat langkah teknis itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Tahapan Teknis Penelitian Kepustakaan

No	Tahapan Teknis	Keterangan
1	Menyiapkan alat perlengkapan	Alat perlengkapan yang disiapkan adalah alat tulis, tiga macam kertas atau kartu catatan penelitian (untuk catatan sumber atau biblografi kerja, catatan hasil bacaan dari berbagai sumber pustaka, dan catatan lembar kerja khusus untuk mencatat pertanyaan penelitian atau agenda kerja berikutnya), dan kotak tempat penyimpanan kartu. Selain cara manual di atas, peneliti juga dapat memanfaatkan komputer/laptop untuk menyimpan catatan penelitian dalam bentuk file.
2	Menyusun bibliografi kerja	Peneliti membuat bibliografi kerja dengan cara membuat mencatat mengenai sumber utama bahan kepustakaan yang akan digunakan dalam penelitian. Bibliografi kerja itu dapat berisi catatan mengenai bahan yang diperlukan, seperti sejumlah buku yang paling berguna, ensiklopedi khusus, kamus khusus, buku katalog, indeks jurnal atau majalah, daftar koleksi dokumen atau manuskrip yang relevan, dan sumbersumber lainnya.

No	Tahapan Teknis	Keterangan
3	Mengatur waktu	Mengatur waktu yang ketat dalam bentuk skedul waktu yang tertulis. Skedul itu dibuat serealistis mungkin (tidak memaksakan diri), namun efektif dan dilaksanakan dengan disiplin.
4	Membaca dan menulis catatan	Peneliti mempelajari dengan sungguh- sungguh objek kajiannya yang 'terbenam' dalam koleksi kepustakaan, ia harus ditemukan dalam 'timbunan' teks-teks bacaan dan kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya ke dalam kelompok judul, topik, atau subtopik tertentu.

Sumber: Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaja Obor Indonesia, 2017. hlm. 16-23.

# **BARIX** MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN AGAMA

## A. Pengertian Proposal Penelitian Agama

Proposal penelitian secara umum dapat diartikan sebagai usulan tertulis kepada pihak tertentu yang berisi rancangan penelitian (desain penelitian) secara keseluruhan mengenai permasalahan yang akan diteliti. Proposal ini akan menjadi panduan atau pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena di dalamnya telah dipaparkan mengenai masalah apa yang diteliti, apa tujuan penelitiannya, metode yang digunakan, data yang ingin dikumpulkan, subjek yang menjadi sasaran, dan unsur lainnya. Proposal ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu (sponsor, lembaga, organisasi, pembimbing dll.) yang berkepentingan untuk menerima, menolak, atau memberi masukan tertentu terkait usulan penelitian itu.

Menurut Abd. Rahman Assegaf (2007: 186), proposal penelitian adalah "usulan yang dibuat calon peneliti yang ditujukan kepada lembaga penyelenggara penelitian." Definisi Assegaf ini menekankan sisi proposal sebagai usulan kepada lembaga penyelenggara penelitian. Di kalangan perguruan tinggi terdapat unit khusus yang mengelola usulan penelitian dari dosen seperti pusat penelitian atau lembaga penelitian dan sejenisnya, dan ada pula unit khusus yang mengelola usulan penelitian mahasiswa seperti biro skripsi dan sejenisnya.

Menurut Sugiyono (2017: 198), proposal penelitian merupakan "perencanaan penelitian yang berisi langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan dan mengendalikan penelitian." Jika definisi sebelumnya menekankan proposal sebagai usulan, maka definisi Sugiyono menekankan proposal penelitian sebagai aspek perencanaan yang merupakan rangkaian dari manajemen penelitian.

Menurut Pedoman Karya Ilmiah UIN Antasari Edisi 2021, proposal (dalam konteks penulisan skripsi, tesis, dan disertasi) adalah "usulan desain awal penelitian sebelum pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan tugas akhir akademik, baik berupa skripsi, tesis, dan disertasi sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh" (Tim Penyusun, 2021: 19). Definisi ini menekankan sisi proposal penelitian sebagai tugas akhir akademik bagi mereka yang menempuh studi di perguruan tinggi baik tingkat sarjana (skripsi), magister (tesis), maupun doktor (disertasi) dalam bentuk usulan desain awal penelitian. Sebagai usulan untuk tugas akhir akademik, maka proposal harus menempuh sejumlah proses administrasi dan akademik hingga ia disetujui. Sebagai desain awal, proposal rentang mengalami perubahan berdasarkan hasil review atau evaluasi dari berbagai pihak terutama pembimbing atau promotor. Peneliti perlu melakukan revisi berdasarkan pertimbangan pribadi maupun masukan dari pihak lain. Melakukan revisi proposal merupakan hal biasa yang lumrah terjadi dalam dunia akadmeik.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, proposal penelitian agama dapat diartikan sebagai usulan penelitian yang diajukan peneliti kepada pihak tertentu yang berisi rancangan penelitian (design research) awal yang memuat tahapan-tahapan sistematis dan rasional untuk mengkaji permasalahan keagamaan tertentu baik yang bersifat doktriner maupun empiris (realitas keagamaan) yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang diusulkan dapat saja berbentuk penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan, baik menggunakan

metode kualitatif, kuantitatif, kombinasi, atau metode tertentu yang lebih spesifik seperti metode sejarah, metode studi teks, filologi, dan lainnya.

Dalam perspektif kualitatif, proposal penelitian menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2018: 385) adalah "usaha merencanakan kemungkinankemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing." Definisi ini tampak sangat longgar, umum, dan terbuka karena didasari oleh sifat dari proposal atau rancangan penelitian kualitatif yang fleksibel dan bersifat sementara sehingga terbuka untuk mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lapangan penelitian. Peneliti hanya membuat perencanaan mengenai komponen-komponen penelitian yang diperkirakan akan digunakan dalam penelitian. Atas dasar ini pula Moleong (2018: 385) sendiri mendefinisikan proposal penelitian kualitatif sebagai "usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif."

Sifat proposal penelitian kualitatif yang bersifat umum dan sementara seperti disinggung di atas menurut Sugiyono disebabkan oleh adanya pandangan dalam paradigma kualitatif bahwa realitas itu merupakan sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, dan adanya pola pikir induktif pada penelitian ini. Cara pandang seperti ini menyebabkan proposal penelitian sulit disusun secara spesifik dan permanen karena realitas yang diteliti bersifat dinamis dan kompleks yang memerlukan adaptasi dan sinkronisasi ketika peneliti berada di kancah penelitian. Karena itu, desain penelitian kualitatif yang tercantum dalam proposal akan terus dikembangkan dan secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada ketika peneliti sudah berada di lapangan.

## B. Unsur-Unsur Proposal Penelitian Agama

Unsur-unsur atau komponen-komponen proposal penelitian ditentukan berdasarkan ketentuan yang berlaku di lembaga di mana proposal itu diusulkan. Peneliti perlu mempelajari ketentuan itu melalui buku panduan atau pedoman penulisan karya ilmiah yang dipublikasikan lembaga tersebut. Misalnya, mahasiswa, baik tingkat sarjana, magister, maupun doktor harus mempelajari dan mengikuti ketentuan penulisan ilmiah yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tempatnya belajar.

Unsur-unsur atau komponen-komponen proposal yang perlu diperhatikan dalam menyusun proposal adalah jenis atau model penelitian yang digunakan. Penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan memiliki bagian atau unsur proposal yang berbeda. Demikian juga jika peneliti ingin menyusun proposal penelitian eksperimen di laboratorium, tentu ada bagian yang berbeda dan khas dibanding dengan komponen penelitian lapangan dan kepustakaan. Demikian juga jika peneliti menyusun proposal penelitian dengan model penelitian tertentu. Misalnya, proposal penelitian kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi, memiliki beberapa bagian atau elemen yang khas masing-masing model penelitian di samping elemen-elemen yang sama. Proposal penelitian kuantitatif berisi desain penelitian yang bersifat spesifik, jelas, rinci, dan sudah tegas dan mantap sejak awal, sementara proposal penelitian kualitatif berisi desain penelitian yang umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian.

Berikut ini adalah contoh unsur atau elemen proposal yang berasal dari lembaga pendidikan atau perguruan tinggi dalam konteks ini adalah UIN Antasari sebagaimana terdapat dalam buku Pedoman Karya Ilmiah UIN Antasari Edisi 2021 (Tim Penyusun, 2021: 19-20):

- 1 Judul Penelitian
- 2. Latar Belakang Masalah
- 3. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian
- 4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian
- Definisi Operasional/Istilah 5
- 6 Penelitian Terdahulu
- 7. Kajian Teori dan Kerangka Pikir
- 8. Asumsi Dasar dan Hipotesis (jika diperlukan)
- 9. Metode Penelitian
- 10. Sistematika Penulisan
- 11. Daftar Pustaka Sementara

Sistematika penulisan atau unsur proposal di atas masih belum memisah antara proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika dipisah dan dibedakan maka unsur proposal masing-masing penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Proposal Kuantitatif dan Kualitatif

	•		
	<b>Proposal Kuantitatif</b>		<b>Proposal Kualitatif</b>
1.	Judul Penelitian	1.	Judul Penelitian
2.	Latar Belakang Masalah	2.	Latar Belakang Masalah
3.	Rumusan Masalah	3.	Fokus Penelitian
4.	Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4.	Tujuan dan Signifikansi Penelitian
5.	Definisi Operasional	5.	Definisi Istilah
6.	Penelitian Terdahulu	6.	Penelitian Terdahulu
7.	Kajian Teori dan Kerangka Pikir	7.	Kajian Teori dan Kerangka Pikir
8.	Asumsi Dasar dan Hipotesis	8.	Metode Penelitian
9.	Metode Penelitian	9.	Sistematika Penulisan
10.	Sistematika Penulisan	10.	Daftar Pustaka Sementara
11.	Daftar Pustaka Sementara		

Sistematika porposal penelitian di atas merupakan proposal yang berisi komponen proposal penelitian lapangan, sementara untuk penelitian kepustakaan berdasarkan sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pada Pedoman Karya Ilmiah Edisi 2021 adalah sebagai berikut:

- 1. Judul penelitian
- 2. Latar Belakang Masalah
- 3 Rumusan Masalah
- 4. Tujuan Penelitian
- 5. Signifikansi Penelitian
- 6 Definisi Istilah
- 7. Penelitian Terdahulu
- 8. Kerangka Teori
- 9. Metode Penelitian
- 10. Sistematika Penulisan
- 11. Daftar Pustaka Sementara

Unsur penting dari proposal yang membedakan antara satu model penelitian dengan penelitian lainnya adalah pada unsur metode. Pada unsur metode terdapat penjelasan minimal mengenai sumber data atau subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Meskipun masingmasing jenis penelitian memiliki ketiga unsur metode ini, namun masing-masing penelitian akan menggunakan metode atau teknik yang sesuai dengan jenis dan model penelitian yang digunakan. Misalnya, proposal penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif, biasanya dalam memilih sumber data (subjek atau informan) menggunakan teknik purposive atau snowball sampling, metode pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (in depth interview) atau semiterstruktur, dokumenter, tirangulasi, atau FGD. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, model etnografi Spradley, model analisis

spiral dari Creswell, dan model analisis kualitatif lainnya. Pada proposal penelitian lapangan yang menggunakan metode kuantitatif memilih sumber data atau subjek penelitian berupa sampel yang diambil dari populasinya. Teknik sampling yang digunakan secara dominan adalah teknik probability sampling, seperti simple random sampling, stratified random sampling, proportional atau disproporsional sampling, dan cluster random sampling. Pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi terstruktur, wawancara terstruktur, angket, dan tes. Pada teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis univariat (analisis terhadap satu variabel), analisis bivariat (menganalisis hubungan dua variabel), atau analisis multivariat (analisis terhadap lebih dari dua variabel).

Pada proposal penelitian kepustakaan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data berbeda dengan penelitian lapangan. Pada paparan mengenai sumber data tidak dijumpai adanya penjelasan teknik sampling sebagaimana pada penelitian lapangan. Peneliti hanya menyajikan sejumlah literatur atau bahan bacaan yang menjadi sumber primer maupun sumber sekunder penelitiannya (klasifikasi sumber). Pada teknik pengumpulan data juga tidak ditemui paparan mengenai wawancara dan observasi, karena yang menjadi sumbernya adalah literatur atau bahan kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah studi literatur (membaca dan mencatat data dari literatur tersebtu). Pada teknik analisis data, peneliti memaparkan teknik tertentu yang biasa digunakan dalam studi teks, seperti content analysis, semiotika, analisis wacana, dan hermeneutika. Ada pula yang menggunakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami ide atau gagasan seseorang, seperti metode deskriptif, analisis kritis, analisis komparatif, interpretatif, verstehen, heuristika, dan sebagainya. Jika peneliti meneliti teksteks suci keagamaan seperti meneliti kandungan Al-Qur'an beserta tafsirnya atau meneliti kandungan hadis dan syarahnya, peneliti perlu memahami metodologi tafsir atau metodologi syarah hadis. Misalnya, penelitian terhadap kandungan Al-Qur`an dan tafsirnya peneliti dapat menggunakan metode mawdhu'iy (tematis), metode tahliliy (analitis), metode ijmaliy (global), atau metode mugarin (komparatif) dan menuliskannya pada unsur metode dari proposalnya.

Pada proposal penelitian sejarah, pada unsur metodenya juga membahas teknik-teknik yang digunakan untuk memilih sumber, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Penelitian sejarah banyak menggunakan dokumen dan saksi sejarah sebagai sumber sejarah. Karena itu, dalam paparan metode pada proposal penelitian sejarah tiga komponen berikut yang perlu diuraikan dengan baik operasionalisasinya dalam penelitian, yaitu heuristika (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber terdiri dari kritik internal (memeriksa isi dan kredibilitas kesaksian) dan kritik eksternal (pemeriksaan terhadap orisinalitas dan integritas sumber), dan historiografi (penulisan sejarah) berupa penafsiran, penjelasan, dan penyajian (lihat Sjamsuddin, 2007).

Pada proposal penelitian filologi (studi terhadap selukbelik teks dalam bentuk naskah tulis tangan atau manuskrip), pada bagian metode peneliti perlu mencantumkan beberapa alur penelitian filologi, yaitu 1) penentuan teks; 2) inventarisasi naskah; 3) deskripsi naskah; 4) perbandingan naskah dan teks; 5) suntingan teks; 6) terjemahan teks; dan 7) analisis isi (Fathurrahman, 2017: 69). Versi lain dapat pula digunakan, yaitu 1) inventarisasi naskah; 2) deskripsi naskah; 3) pengelompokan naskah dan perbandingan teks; 4) transliterasi/transkripsi; dan 5) terjemahan. Untuk memastikan teks yang orisinal atau lebih dekat dengan teks orisinal jika naskah yang ditemukan lebih dari satu naskah dan memiliki variasi dapat digunakan metode

intuitif, metode stema, metode gabungan, metode landasan, dan metode analisis struktur. Jika yang ditemukan adalah naskah tunggal, peneliti dapat menggunakan metode penelitian naskah tunggal untuk menghasilkan edisi diplomatik atau membuat edisi standar (Nabilah Lubis, 2001: 71-96).

Paparan di atas menunjukkan bahwa peneliti perlu memperhatikan penulisan unsur metode pada proposal yang dibuatnya sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Format proposal penelitian lapangan, perlu memperhatikan model penelitian apa yang digunakan. Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi memiliki varian model yang perlu diperhatikan oleh penulis proposal. Demikian juga, penulis proposal penelitian kepustakaan, penelitian sejarah, dan penelitian filologi perlu memperhatikan aspek metode masing-masing jenis penelitian ini ketika menulis proposal. Ada baiknya peneliti memahami varian metode ini secara umum meskipun peneliti dapat hanya berkonsentrasi pada metode yang dipilihnya saja yang sesuai dengan topik atau masalah penelitiannya.

# **BAB X** MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN AGAMA

Jika proposal merupakan usulan tertulis yang berisi rancangan awal penelitian, maka laporan penelitian merupakan laporan tertulis mengenai kegiatan penelitian secara keseluruhan dan menjadi kegiatan akhir dari proses penelitian. Sebagaimana proposal, pada laporan penelitian juga dilakukan review dan evaluasi kritis baik oleh peneliti sendiri maupun pihak lain. Di perguruan tinggi, laporan penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi harus melalui tahap evaluasi kritis dari satu tim penguji yang akan menilai apakah skripsi itu layak diterima atau ditolak.

## A. Pengertian Laporan Penelitian

Laporan penelitian (research report) menurut Sugiyono (2017: 215) adalah "dokumen yang berisi uraian sistematis tentang kegiatan penelitian, hasil penelitian, dan rekomendasi penelitian." Sementara menurut Martono (2015: 148), laporan penelitian adalah "dokumen tertulis yang mengomunikasikan hasil-hasil penelitian serta analisis hasil penelitian kepada khalayak umum." Kedua definisi ini sama-sama menekankan bahwa laporan penelitian merupakan satu bentuk dokumen tertulis terkait hasil penelitian. Hanya Suqiyono menekankan sisi laporan penelitian sebagai uraian sistematis mengenai kegiatan penelitian, sementara Martono menekankan laporan penelitian sebagai media komunikasi antara peneliti dengan khalayak umum. Jika kedua definisi ini dipadukan menjadi definisi baru, maka laporan penelitian dapat dimaknai sebagai dokumen tertulis yang berisi uraian sistematis mengenai rangkaian kegiatan dan

hasil penelitian untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Sebagai dokumen tertulis, laporan penelitian bisa disebut skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian saja. Khalayak dapat bermakna masyarakat akademis (dosen, mahasiswi, cendekiawan) atau masyarakat umum. Agar dapat dikomunikasikan secara lebih luas, laporan penelitian sebaiknya dipublikasikan dan disajikan dalam bentuk buku atau artikel jurnal.

Menurut Bungin (2010: 265), laporan penelitian kualitatif adalah "suatu proses dari suatu penelitian atau tahapan penelitian tertentu yang merupakan draft sementara ataupun draft terakhir hasil penelitian yang disusun secara sistematis, objektif, ilmiah, dan dilaksanakan tepat pada waktunya."

## B. Fungsi Laporan Penelitian

Menurut Moleong (2019: 348-350) ada tiga fungsi dari laporan penelitian, yaitu (1) untuk keperluan studi akademis, (2) untuk pengembangan keilmuan, dan (3) untuk publikasi ilmiah. Fungsi pertama berkaitan dengan keperluan penyelesaian studi akademis di perguruan tinggi. Pada umumnya, perguruan tinggi mewajibkan mahasiswa untuk melakukan penelitian sebagai syarat untuk menyelesaikan studi baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Fungsi kedua berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh akademisi maupun peneliti di lembaga tertentu, baik perguruan tinggi maupun lembaga riset. Fungsi ketiga berkaitan dengan penyebaran informasi ilmiah melalui publikasi ilmiah terutama dalam bentuk artikel jurnal yang dipublikasikan di jurnal ilmiah. Bagi peneliti sendiri, jika ia sebagai seorang dosen atau fungsional peneliti, publikasi ilmiah akan bermanfaat untuk mendapatkan poin kredit kenaikan pangkat sekaligus sebagai bukti kinerjanya sebagai dosen atau peneliti. Jika ia sebagai mahasiswa, publikasi ilmiah dapat berfungsi untuk memenuhi syarat tertentu yang ditetapkan oleh perguruan tingginya.

## C. Aspek-Aspek yang Perlu Diperhatikan

Beberapa aspek penulisan laporan penelitian yang perlu mendapat perhatian peneliti adalah bahasa, teknik penulisan, publikasi, dan plagiarisme. Penjelasan singkat mengenai keempat aspek ini adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek bahasa. Pada aspek ini peneliti perlu memperhatikan penggunaan bahasa formal atau bahasa resmi/ baku. Dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar jika menggunakan bahasa Indonesia, atau menggunakan bahasa asing (seperti Arab atau Inggris) sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku pada bahasa asing tersebut. Penulisan kata, kalimat, dan paragraf harus sesuai dengan kaidah kebahasaan. Peneliti harus menghindari penggunaan ungkapan bahasa yang bersifat informal, bahasa gaul atau bahasa tutur (lisan) yang digunakan dalam percakapan seharihari. Penggunaan bahasa yang banyak mengandung unsur puitis dan lebih banyak mengomunikasikan perasaan daripada pikiran dan paparan objektif-faktual juga harus dihindari. Penggunaan kata, kalimat, apalagi paragraf yang terulang diupayakan dikurangi seminimal mungkin karena dapat menimbulkan kebosanan dan pemborosan tulisan. Apalagi jika pengulangan itu tidak diperlukan, maka akan mengganggu pembaca. Penulis laporan harus mengupayakan kata, kalimat, dan paragraf yang disusun harus efektif. Tetapi, meskipun ada penekanan pada penggunaan bahasa yang formal dan resmi, tidak berarti laporan penelitian menjadi bacaan ilmiah yang sulit dipahami, kaku dan membosankan. Peneliti sebaiknya mengupayakan penulisan laporannya tetap mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang jelas, tegas, dan istilah atau ungkapan yang sudah

bersifat familiar di kalangan pembaca. Laporan penelitiannya sebaiknya disajikan secara variatif, tidak hanya narasi verbal, tetapi juga disertai berbagai ilustrasi seperti foto, diagram, tabel, skema, grafik, dan sejenisnya yang memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran yang lebih riil dan singkat.

Kedua, aspek teknik penulisan. Pada aspek ini yang perlu diperhatikan adalah style penulisan sitasi, kutipan, dan referensi. Gaya atau format penulisan yang digunakan harus disesuaikan dengan style yang direkomendasikan dalam panduan atau pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lembaga di mana peneliti berada. Beberapa format gaya penulisan yang biasa digunakan dalam dunia akademik di antaranya adalah APA Style, Harvard Style, IEEE Style, Chicago Style, dan Turabian Style. Peneliti juga dapat menggunakan aplikasi manajemen referensi untuk membantu proses penulisan laporan penelitiannya seperti menggunakan Mendeley dan Zotero, atau menggunakan manajemen referensi yang sudah tersedia di Microsoft Word.

Jika lembaga atau perguruan tinggi di mana peneliti berada memiliki aturan teknik pengutipan (langsung dan tidak langsung) dan sitasi (footnote, innote atau body note, endnote, dan daftar pustaka) tersendiri yang memiliki beberapa perbedaan dengan beberapa style yang sudah populer, peneliti sebaiknya mengikuti ketentuan itu.

Aspek teknis penulisan yang perlu diperhatikan juga adalah teknik penomoran, posisi nomor halaman, margin, dan ukuran kertas yang digunakan. Aturan teknis tentang layout penulisan biasanya sudah ditetapkan dan disediakan dalam pedoman penulisan karya ilmiah lembaga penyelenggara penelitian. Peneliti hanya perlu mempelajari dan menaati pedoman itu.

Tidak kalah pentingnya juga pada aspek teknis penulisan adalah kerapian tulisan. Jarak spasi, jarak antarkarakter (huruf),

tata letak gambar ilustrasi, dan penulisan ejaan yang tepat. Peneliti perlu membaca kembali draft laporan penelitian untuk melihat ketepatan ejaan dan penulisan kata. Jika ada kesalahan ketik, seperti ada satu atau dua huruf tertinggal, ada dua kata yang dempet atau menyatu, ada huruf yang berlebih, dan sebagainya, peneliti harus segera memperbaikinya. Peneliti perlu menyediakan waktu untuk mengedit tulisannya sebelum tulisan itu dibaca pihak lain. Hal ini penting dilakukan agar pembaca, reviewer, pembimbing, atau penguji, tidak terganggu dengan kesalahan kecil yang banyak tersebar dalam tulisan, apalagi jika pada setiap halaman kesalahan kecil itu selalu ditemukan.

Ketiga, aspek plagiasi. Pada aspek ini, dalam menyusun laporan penelitiannya, peneliti harus selalu menjaga aspek orisinalitas penelitiannya. Peneliti harus menghindari tindakan plagiasi baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai salah satu bentuk etika ilmiah. Peneliti harus berhati-hati dalam mengutip agar terhindar dari mengambil ide atau tulisan (kalimat, paragraf, atau keseluruhan uraian) orang lain tanpa menunjukkan atau menyebutkan sumbernya. Karena itu, ketika mengutip peneliti jangan melakukan copy-paste, tetapi mengutip dengan cara memahami terdahulu gagasan yang ada pada teks dan kemudian menulisnya dengan menggunakan bahasa sendiri tetapi tidak keluar dari maksud teks yang dikutip. Kalaupun terjadi kemiripan pada tulisan laporan penelitian secara keseluruhan angka persentasenya tidak melebihi 25%. Untuk melakukan cek similaritas (uji kemiripan), peneliti dapat menggunakan beberapa aplikasi untuk mendapatkan angka hasil pengecekan, di antaranya adalah Turnitin, Quetext, Plagium, dan Copy Leaks.

Keempat, publikasi. Laporan hasil penelitian sebaiknya tidak hanya berhenti dalam bentuk dokumen yang tersimpan di fakultas atau di perpustakaan universitas atau lembaga penyelenggara penelitian. Laporan itu sebaiknya dipublikasikan

atau didiseminasikan agar menyebar lebih luas untuk dikaji oleh publik. Perkembangan teknologi digital dan internet saat ini telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memublikasikan penelitiannya ke ruang publik. Saat ini hasil penelitian mahasiswa baik jenjang sarjana, magister, maupun doktor harus mempublikasikan dokumen karya ilmiahnya melalui IDR (institutional digital repository) perguruan tinggi masingmasing yang dikelola oleh perpustakaan sehingga dapat diakses oleh orang-orang yang berkepentingan dengan penelitianpenelitian tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat mengunggah (upload) pada situs jejaring sosial bagi kalangan akademisi seperti Academia.edu, dan situs-situs sejenis lainnya.

Bentuk publikasi hasil penelitian lainnya yang dapat menjadi alternatif adalah mengubah laporan penelitian menjadi karya ilmiah dalam bentuk buku ber-ISBN (International Standar Book Number) atau dalam bentuk artikel jurnal. Jika pada publikasi melalui IDR perguruan tinggi laporan penelitian dapat berbentuk dokumen asli dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi, maka pada publikasi dalam bentuk buku atau artikel jurnal peneliti harus melakukan beberapa perubahan format penulisan dan bahkan penyederhanaan bahasa. Karena publikasi dalam bentuk buku disajikan untuk masyarakat luas, baik akademisi maupun non-akademisi, maka ada bagian-bagian tertentu yang harus dihilangkan dan ada pula yang perlu disederhanakan. Bagian awal laporan penelitian yang berisi keterangan atau surat tertentu yang bersifat formal dan administratif tidak dicantumkan. Demikian juga unsur atau bab metode penelitian, sebaiknya juga tidak dicantumkan, meskipun ada juga yang masih mencantumkan bagian ini. Unsur ini sangat bersifat teknis. Pembaca non-akademis akan kesulitan membaca bagian ini. Untuk publikasi dalam bentuk buku ini, peneliti dapat menghubungi penerbit di internal perguruan tinggi atau di luar perguruan tinggi, yaitu penerbit profesional yang memiliki keanggotaan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Jika tidak untuk kepentingan komersial, penerbitan buku untuk publikasi, selain dalam bentuk buku cetak, file pdf dari buku tersebut dapat diunggah ke berbagai situs seperti Academia.edu, Google Scholar, IDR institusi perguruan tinggi, dan sejenisnya agar dapat diakses secara luas oleh pengguna internet. Peneliti juga dapat membagikannya melalui akun media sosial yang dimilikinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Opsi lain yang mungkin terbuka jika dipublikasikan dalam bentuk buku adalah acara bedah buku jika ada pihak tertentu yang berminat untuk membedahkan buku tersebut dalam pertemuan ilmiah.

Format berikutnya yang juga bagus untuk dipilih adalah publikasi dalam bentuk artikel jurnal di berbagai jurnal online yang memiliki e-ISSN baik berskala nasional maupun internasional. Peneliti dapat mengirim hasil penelitian yang sudah diringkas dan dipadatkan dalam bentuk artikel ke redaksi jurnal. Sebaiknya peneliti memilih jurnal yang sudah terakreditasi atau terindeks Sinta dari peringkat Sinta-1 hingga peringkat Sinta-6. Untuk jurnal yang terindeks internasional peneliti dapat memilih jurnal yang telah terindeks di DOAJ (Directory of Open Access Journals), Scopus, Thompson Reuters, Elsevier, Springer, dan lainnya.

Untuk kepentingan publikasi yang lebih luas, peneliti dapat memilih semua opsi di atas, yaitu mengunggah laporan penelitiannya dalam bentuk dokumen ke IDR perguruan tinggi atau situs akademis lain, diterbitkan dalam bentuk buku, dipublikasikan di jurnal online dalam bentuk artikel jurnal, dan dipresentasikan dalam bentuk makalah dalam berbagai pertemuan ilmiah (orasi, seminar, dan konferensi ilmiah). Tidak kalah pentingnya adalah bagi kalangan akademisi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas, jika dalam bentuk

buku dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahkan jika memungkinkan diubah menjadi buku ajar.

## D. Sistematika Laporan Penelitian Agama

Sistematika penulisan laporan penelitian, sebagaimana penulisan proposal penelitian, juga ditentukan oleh ketentuan atau panduan akademik yang berlaku pada lembaga di mana penelitian itu diajukan dan jenis penelitian yang digunakan. Misalnya, sistematika laporan penelitian lapangan dan kepustakaan memiliki beberapa perbedaan di beberapa bagian. Demikian juga beberapa model penelitian tertentu memiliki unsur-unsur yang khas yang berbeda dengan model lainnya, misalnya model penelitian sejarah, penelitian filologi, content analysis, dan sebagainya. Meski ada panduan yang berbeda dan ada model penelitian yang bervariasi, tetap saja sistematika penulisan laporan penelitian memiliki kesamaan-kesamaan pada unsur-unsur utamanya. Misalnya ada bab pendahuluan, bab metodologi, bab sajian dan pembahasan data, bab penutup, dan lainnya.

Sistematika laporan penelitian yang terdapat dalam *Pedoman* Karya Ilmiah UIN Antasari Edisi 2021 dengan beberapa varian sesuai dengan jenis penelitian dapat dijadikan contoh di sini. Sistematika laporan penelitian pada pedoman ini memiliki tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama atau bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdapat beberapa unsur, yaitu 1) halaman sampul, 2) halaman logi, 3) halaman judul, 4) halaman pernyataan keaslian tulisan, 5) halaman bukti bebas plagiasi, 6) halaman persetujuan, 7) halaman pengesahan, 8) halaman abstrak, 9) halaman kata pengantar, 10) halaman transliterasi, 11) halaman daftar isi, 12) halaman daftar tabel, 13) halaman daftar gambar, 14) halaman daftar lampiran, dan halaman daftar lainnya (Tim Penyusun, 2021: 23-24).

Tidak semua unsur yang disebutkan di atas (ada 15 poin) mesti ada pada bagian awal laporan penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi. Beberapa unsur seperti transliterasi (Arab-Latin), daftar tabel, daftar gambar misalnya dapat saja ditiadakan jika memang tidak ada penulisan transliterasi, tabel, atau gambar. Demikian juga halaman bukti bebas plagiasi juga dapat ditiadakan jika memang laporan yang ada tidak diwajibkan melalui uji plagiasi. Tetapi jika uji plagiasi diwajibkan oleh lembaga, maka halaman tersebut wajib disertakan.

Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan penelitian baik skripsi, tesis, maupun disertasi pada bagian utama atau isi berdasarkan buku Pedoman Karya Ilmiah Edisi 2021 UIN Antasari (Tim Penyusun, 2021: 24-26).

## 1. Sistematika Laporan Penelitian Kualitatif

Sistematika penulisan laporan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan atau model penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

#### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- F Definisi Istilah
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

#### BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

- A. Definisi Teoritik (definisi konsep atau istilah keilmuan tertentu yang bersifat teoritik)
- B. Tinjauan Teoritik
- C. Kerangka Pikir

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Lokasi Penelitian
- C. Subje dan Objek Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan atau Analisis

#### BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi

## 2. Sistematika Laporan Penelitian Kuantitatif

Sistematika penulisan laporan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan atau model penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

#### BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

#### BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

- A. Definisi Teoritik (definisi konsep atau istilah keilmuan tertentu yang bersifat teoritik)
- B. Tinjauan Teoritik
- C. Kerangka Pikir

#### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan
- A. Desain Penelitian (jika diperlukan)
- B. Lokasi Penelitian
- C. Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Desain Pengukuran
- G. Teknik Analisis Data

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A Hasil Penelitian
- B. Pembahasan atau Analisis

#### BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B Rekomendasi

## 3. Sistematika Laporan Penelitian Kepustakaan

Sistematika penulisan laporan penelitian kepustakaan berdasarkan buku Pedoman Karya Ilmiah Edisi 2021 UIN Antasari adalah sebagai berikut.

#### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- F Definisi Istilah
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Kerangka Teori
- H Metode Penelitian
- Sistematika Penulisan

### BAB II DESKRIPSI UMUM TOKOH/KITAB/KONSEP

#### BAB III KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

# BAB IV ANALISIS-KRITIS ATAU PEMBAHASAN

#### BAB V PENUTUP

- Α Simpulan
- B. Rekomendasi

Untuk bab II, III, dan IV, peneliti atau penulis laporan penelitian dapat mengembangkan sendiri isi subbab pada masing-masing bab dengan menggunakan judul atu topik yang relevan. Judul bab (II, III, dan IV) dapat diubah oleh peneliti dengan memberi judul bab yang relevan dengan pembahasan. Untuk judul bab II, peneliti dapat memilih salah satu dari tiga pilihan di atas untuk paparan deskripsi umum di bab tersebut, memilih deskripsi umum tokoh jika penelitian yang dilakukan mengkaji biografi atau pemikiran tokoh baik individu maupun kolektif, memilih deskripsi umum kitab jika peneliti mengkaji isi kitab baik tunggal maupun banyak, dan memilih deskripsi konsep jika yang dikaji adalah konsep tertentu. Dalam sejumlah penelitian kepustakaan deskripsi tentang tokoh dan konsep atau deskripsi tokoh dan kitab dihadirkan bersamaan jika objek kajian kepustakaannya memang menghendaki seperti itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, M. Amin. Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. Yoqyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abdullah, M. Amin. Studi Agama: Historisitas atau Normativitas? Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Antes, Peter, et.al. (eds.). New Approaches to Study of Religion 1. Berlin – New York: Walter de Gruyter. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- \_, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Assegaf, Abd. Rachman. Desain Riset Sosial-Keagamaan Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Bagir, Zainal Abidin, et.al. Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi. Bandung: Mizan, 2006.
- Bahri, Media Zainul. Wajah Studi Agama-agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Masa Reformasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Banton, Michael (ed.). Anthropological Approaches to the Study of Religion. London and New York: Routledge, 2004.
- Bungin, M. Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2014.

- Bungin, M. Burhan. Peneliian Kualittatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2010.
- Clarke, Peter B. (ed.). The Oxford Handbook of the Sociology of Religion, Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Connolly, Peter (ed.). Aneka Pendekatan Studi Agama. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari Approaches to The Study of Religion. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Connolly, Peter (ed.). Approaches to the Study of Religion. London-New York: Continuum, 2006.
- Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Eryanto. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fathurrah, Oman. Filologi Indonesia Teori dan Metode. Jakarta: Kencana, 2017.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. Studi Tokoh Metode penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2000. Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamzah, Amir. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif.Malang:Literasi Nusantara, 2019.
- Harahap, Syahrin. 2000. Metodologi Studi dan Penelitian Ilmuilmu Ushuluddin. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hood Jr., Ralph W., et.al. The Psychology of Religion an Emperical Approach (fifth edition). New York: The Guilford Press, 2018.
- Hughes, Aaron W. Theory and Methods in the Study of Religion. Leiden: Brill, 2013.
- Ida, Rachmah. Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Kencana, 2014.

- Jalaluddin. 1997. Psikologi Agama. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kaelan, M.S. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta; Paradigma.
- Kahmad, Dadang. 2000. Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Bandung: CV Pustaka Bandung.
- Kartanegara, Mulyadi. Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Kholifah, Siti dan I Wayan Suyadnya(eds.). Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan. Depok:Rajawali Pers, 2018.
- Kuntowijoyo. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lubis, Nabilah. 2001. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Maman Kh., U. et.al. 2006. Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manaf, Mujahid Abdul. 1994. Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2015. Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Rajawali Pers.
- McCutccheon, Russell T. (ed.). The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion. Continuum, 2005.
- Moleong, Lexy. J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mujiburrahman, et. al. Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- . 2016. "Modul 2 Filosofi Keilmuan IAIN Antasari" dalam Modul OPAK IAIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Mulyanto, Sumardi (ed.). 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muttaqin, Ahmad (ed,). 2019. *Studi Agama Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: FA Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.
- Olson, Carl. *Religious Studies the Key Concepts*. New York: Rotledge, 2011.
- Permata, Ahmad Norma (ed). 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Qomar, Mujammil. 2020. Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. Malang: Madani Media.
- Rahmadi, et.al. 2014. *Dinami*ka *Pemikiran Sarjana Muslim tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Ridwan, M. Deden (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung Nuansa.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Integrasi-Interkoneksitas Keilmuan Biografi* Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- \_\_\_\_\_\_. 2014. *Studi Islam Indonesia (1950-2014*). Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Stausberg, Michael and Steven Engler (eds). *The Oxford Handbook of the Study of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2016.

- Stausberg, Michael and Steven Engler (eds). The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion. London and New YorkL Routledge, 2011.
- Sudaryono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Depok: Rajawali Pers.
- Sukarni, et. al. 2014. Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kekhasan Kajian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni 2003. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titscher, Stefan, et.al. Metode Analisis Teks dan Wacana. Yayakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- UIN Antasari. 2020. Rencana Strategis 2020 2024 UIN Antasari. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Waardenburgh, Jacques. Classical Approaches to Classical Approaches to The Study of Religion Aims, Methodes, and Theories of Research Introduction and Anthology. Berlin: De Grueter, 2017.
- Wahyuddin (ed.). 2007. Metodologi Penelitian Agama (Dasardasar Teoritis dan Aplikasi). Banjarmasin: Antasari Press.
- Wainwright, William J. (ed.). The Oxford Handbook of Philosophy of Religion. New York: Oxford University Press Inc., 2005.
- Wasim, Alef Theria, et.al. (eds.). 2005. Harmoni Kehidupan Beragama Problem, Praktik, dan Pendidikan. Yogyakarta: Oasis Publisher.
- Whaling, Frank (ed.). Theory and Method in Religious Studies: Contemporary Approaches to The Study of Religion. Berlin: Mouten de Grueter, 1995.
- Zed. Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

#### **PROFIL PENULIS**

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari ber-home base di Prodi Studi Agama Agama. Menempuh pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (1994-1999) dan magister (S2) di Pascasarjana IAIN Antasari (2006-2008). Jabatan fungsional terakhir adalah Lektor Kepala dalam bidang Metodologi Riset. Pada tahun 2017-2021 menjabat sebagai Ketua Prodi Studi Agama Agama.

Karya ilmiahnya banyak berkaitan dengan metodologi dan Islam lokal (masyarakat muslim Banjar). Beberapa buku yang pernah diterbitkan dan dipublikasikan di antaranya adalah Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), Islam Banjar (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia (Antasari Press, 2014), Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia (Banjarmasin: Antasari Press, 2017), Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), Islam Kawasan Kalimantan (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), dan Islam dan Budaya Masyarakat Banjar (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).

# METODOLOGI PENELITIAN AGAMA BERBASIS PILAR FILOSOFI KEILMUAN

Buku ini dimaksudkan untuk membantu para peneliti pemula terutama di kalangan mahasiswa program sarjana untuk memahami dan mengaplikasikan konsep penelitian agama dalam menyusun karya ilmiah untuk tugas akhir. Buku ini berisi paparan singkat mengenai berbagai wacana integrasi ilmu yang berkembang di Indonesia yang berimplikasi pada penggunaan berbagai pendekatan dalam studi agama, baik pendekatan multidisipliner, interdisipliner, atau bahkan jika memungkinkan menggunakan pendekatan transdisipliner. Di antara berbagai paradigma integrasi keilmuan yang berkembang di Indonesia, pembahasan buku ini lebih banyak merujuk pada model integrasi ilmu yang berbasis pada 4 pilar filosofi keilmuan, yaitu integrasi dinamis (integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu modern), integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Buku ini berisi bahasan mengenai objek dan ruang lingkup kajian penelitian agama, etika penelitian, wacana tentang integrasi ilmu, penelitian agama berbasis 4 pilar filosofi keilmuan, pendekatan dan metode penelitian agama, tahapan penelitian agama, menyusun proposal penelitian agama, dan menyusun laporan penelitian agama.



